

**TRADISI MANJAPUIK MARAPULAI PADA ETNIK MINANGKABAU
DI KOTA MEDAN**
(Kajian Dalam Perspektif Komunikasi Islam)

TESIS

Oleh
Kartini
NIM: 3005193014

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2021

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

Tradisi Manjapuik Marapulai Pada Etnik Minangkabau di Kota Medan (Kajian Dalam Perspektif Komunikasi Islam)

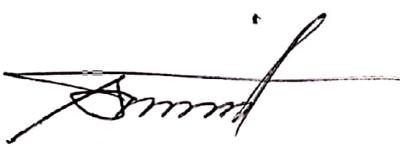
Oleh:

Kartini
NIM: 3005193014

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk Memperoleh
gelar Magister pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 18 Maret 2021

Pembimbing I


Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
NIP. 19690808 199703 1 002

Pembimbing II


Dr. Mailin, MA
NIP. 19770907 200710 2 004
*Aceh
Ibu Prajentri
29-03-2021*

PENGESAHAN

Tesis berjudul "**Tradisi Manjapuik Marapulai Suku Minangkabau di Kota Medan (Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam)**" an. Kartini. Nim. 3005193014 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam telah diujikan pada ujian Seminar Hasil Program Magister Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada 15 April 2021.

Tesis ini telah diperbaiki dan diterima untuk dilanjutkan ketahap Sidang Tesis (Munaqasah).

Medan, Mei 2021

Panitia Seminar Hasil Tesis

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Dr. Muaz Tanjung, MA
NIP. 19661019 200501 1 003

Sekertaris

Dr. Muniruddin, MA
NIP. 19641201 201411 1 001

Anggota

Dr. Ahmad Thamrin Sikumbang, MA
NIP. 19690808 199703 1 002

Dr. Rubino, MA
NIP. 19731229 199903 1 001

Dr. Mailin, MA
NIP. 19770907 200710 2 004

Dr. Syawaluddin Nasution, M. Ag
NIP. 19691208 200701 1 037

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartini
NIM : 3005193014
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Tradisi Manjapuk Marapulai Suku Minangkabau di Kota Medan
(Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam)
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 23 April 1986
Pekerjaan : Pengasuh Pondok Alquran Darul Bening
Alamat : Jalan Denai Gang Sehat No. 28 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul: "**Tradisi Manjapuk Marapulai Suku Minangkabau di Kota Medan (Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam)**", merupakan hasil karya saya sendiri, bebas dari peniruan karya orang lain. adapun pendapat dan tulisan orang lain dikutip sesuai dengan aturan penulisan karya ilmiah yang berlaku..

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 03 Mei 2021

Yang membuat pernyataan

Kartini





ABSTRAK

Nama : Kartini
NIM : 3005193014
Judul : “Tradisi Manjapuik Marapulai Suku Minangkabau di Kota Medan (Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam)”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Rangkaian tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan. (2) Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan dalam kajian perspektif komunikasi Islam.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Menggunakan pendekatan kualitatif atau sering disebut metode *Naturalistic* karena penelitian ini digunakan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sumber informan terdiri para ketua adat Surau Tujuh Koto, IKBS Sumatera Utara, Minang Sati, PKUTK Sumut, Ikatan Keluraga Tanjung dan Sikumbang.

Hasil penelitian; Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan, pertama Persiapan Manjapuik Marapulai dengan Tokoh adat ninik mamak di kediaman wanita dengan mempersiapkan dan menyajikan makanan tradisional, minuman, dan pakaian serta emas dan uang semuanya dimaksudkan untuk memberikan nilai kasih sayang, Kedua Proses Manjapuik Marapulai dikediaman calon pengantin pria yaitu melalui proses penyambutan dengan membuka kata dari pihak anak daro atau mempelai wanita dengan pihak marapulai atau pihak lelaki. Pada prinsip komunikasi Islam sesuai dengan konsep *Qaulan karima, sadida, ma'rufa, sadida, layina dan baligho*. Penerapan prinsip komunikasi Islam dalam Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan, pertama bentuk komunikasi secara estetika dan budaya. Kedua Partisipan yaitu untuk menguatkan makna rasa persaudaraan yang tinggi, karena saudara itu dalam prinsip Islam disaat susah dan bahagia harus bersama untuk saling tolong menolong.

Kata Kunci: *Tradisi Manjapuik Marapulai, Etnik Minang, Komunikasi Islam*

ABSTRACT



Nama : Kartini
NIM : 3005193014
Judul : “The Manjapuik Marapulai Tradition of the Minangkabau Tribe in Medan City (Study in Islamic Communication Perspective)”.

This study aims to analyze: ((1) A series of Manjapuik Marapulai traditional procedures for the Minangkabau ethnic group in Medan City. (2) Manjapuik Marapulai tradition in the Minangkabau ethnic group in Medan City in the study of Islamic communication perspective.

This study uses a qualitative approach and descriptive methods. Using a qualitative approach or often called the Naturalistic method because this research is used in natural conditions (natural setting). The sources of the informants consisted of the traditional leaders of Surau Tujuh Koto, IKBS North Sumatra, Minang Sati, PKUTK North Sumatra, the Tanjung Keluraga Association and Sikumbang.

Research result; The value of Islamic communication in Manjapuik Marapulai on the Minangkabau ethnicity in the city of Medan, first the preparation for the Manjapuik Marapulai with the traditional ninik mamak figure at the woman's residence by preparing and serving traditional food, drinks, and clothes as well as gold and money, all of which are meant to provide value of love Manjapuik Marapulai is the residence of the prospective groom, namely through a welcoming process by opening the word from the daro child or the bride and the marapulai or male party. The principles of Islamic communication are in accordance with the concepts of Qaulan Karima, sadida, ma'rufa, layina and baligho. The application of the value of Islamic communication in Manjapuik Marapulai to the Minangkabau ethnic group in Medan is the first form of aesthetic and cultural communication. The two participants, namely to strengthen the meaning of a high sense of brotherhood, because in Islamic principles when it is difficult and happy, siblings must be together to help each other.

Keywords: *Manjapuik Marapulai Tradition, Ethnic Minang, Islamic Communication*



الملخص

الاسم : كارتيني

رقم قيد : 3005193014

العنوان : رقم قيد

الطالب

العنوان

تقليد اختيار
عرائس قبيلة
مينانغكابو في
مدينة ميدان
(دراسة في منظور
الاتصال الإسلامي)

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل: (1) تقليد لقاء العروس والعربيس من مجموعة مينانج العرقية في مدينة ميدان. (2) تقليد جلب العرائس إلى جماعة مينانجكابا و العرقية في مدينة ميدان في دراسة منظورات الاتصال الإسلامي ..

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي والطرق الوصفية . باستخدام منهج نوعي أو غالباً ما يسمى الطريقة الطبيعية لأن هذا البحث يستخدم في الظروف الطبيعية (البيئة الطبيعية) . يتالف مصدر المخبرين من الزعماء التقليديين .

نتيجة البحث قيمة التواصل الإسلامي في اختيار العرائس من عرقية مينانغكابا و في مدينة ميدان ، التحضير الأول للتقاط العروس والعربيس مع شخصية نينيك ماماڭ التقليدية في منزل المرأة من خلال إعداد وتقديم الطعام والمشروبات

والملابس التقليدية وكذلك كل من الذهب والمال يهدفان إلى توفير قيمة المودة، العملية الثانية التقاط العروس والعريس في منزل العريس المرتقب، أي من خلال عملية الترحيب من خلال فتح الكلمة من ابن دارو أو العروس والممارا بولي أو حفلة العريس. تتفق مبادئ الاتصال الإسلامي مع مفاهيم قوله كريمة ، السيدة ، المعرفة ، السيدة ، اللينة والبلغو. يعد تطبيق قيم الاتصال الإسلامي في اختيار العرائس من مجموعة مينانجكاباو العرقية في ميدان هو الشكل الأول للتواصل الجمالي والثقافي. المشتركان ، وهم تعزيز معنى الإحساس العالي بالأخوة ، لأنه في المبادئ الإسلامية عندما يكون الأشقاء صعبون وسعیدون معًا لمساعدة بعضهم البعض. عقبات في تطبيق قيمة التواصل الإسلامي في اختيار العرائس من إثنية مينانغكاباو في مدينة ميدان.

كلمات مفتاحية : تقليد التقاط العروس والعريس العرقي مينانج التواصل الإسلامي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulisan disertasi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Selawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw yang telah memberi petunjuk jalan kebenaran.

Tesis ini berjudul “Tradisi Manjapuik Marapulai Suku Minangkabau di Kota Medan (Kajian dalam perspektif Komunikasi Islam)”. Diajukan sebagai tugas akhir dan sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M. Sos) dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan.

Dalam penyelesaian disertasi ini, penulis sangat menyadari banyak kendala yang dihadapi, namun berkat kerja yang maksimal dan bantuan serta doa dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat juga diselesaikan. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Ali Umar Tanjung (Alm) dan ibunda Karuik Sikumbang yang telah membesar dan mendidik penulis, semoga ini menjadi amal kebaikan yang terus mengalir pahalanya bagi mereka..
2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor dan Bapak Prof. Dr. Lahmuddin, M. Ed, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU medan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menimba ilmu sekaligus menyelesaikan pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU medan.
3. Bapak Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan kontribusi kepada penulis dalam rangka penyelesaian disertasi ini, berupa masukan, arahan, dan sebagainya.

Mudah-mudahan segala masukan yang telah diberikan menjadi amal dan dapat bermanfaat dalam rangka pengembangan wawasan keilmuan khususnya ilmu komunikasi.

4. Ibu Dr. Maillin, MA, selaku Pembimbing II dan sekaligus Ketua Prodi yang telah banyak memotivasi dan membimbing penulis dalam proses penyelesaian studi dan tesis ini. Mudah-mudahan hal tersebut menjadi amal jariyah dan diberi pahala oleh Allah dengan berlipat ganda.
5. Bapak Ketua adat Surau Tujuh Koto, IKBS, Minang Sati, Keluraga Besar Tanjung dan Sikumbang dan Keluraga besar IKBS Sumut yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan data dan informasi tentang penelitian ini.
6. Bapak Dr. Munirrudin, M.Ag, selaku sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN Sumatera Utara, yang telah membantu dan memberikan pelayanan di Prodi, dalam proses penyelesaian studi ini.
7. Seluruh dosen S.2 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah mencerahkan ilmunya sehingga penulis mendapat bekal dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Seluruh staf dan pegawai di lingkungan FDK UIN Sumatera Utara yang telah banyak membantu dan memberikan pelayanan administrasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di FDK UIN Sumatera Utara.
9. Teristimewa kepada Suami tercinta, Dr. Winda Kustiawan, MA dan anak-anak tercinta Khairiah Ananda Fitri, Khairuna Alfi Syahrina dan Kuni Muzna Mar'ati yang telah menjadi sumber motivasi dan inspirasi dalam menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan, karena itu penulis sangat mengharapkan masukan dan kontibusi yang konstruktif demi kesempurnaannya.

Medan, 30 Maret 2021

Penulis

Kartini
NIM. 305193014

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBARAN PENGESAHAN

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
الملخص	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
Daftar Lampiran	xi
Pedoman Transliterasi	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORETIS	9
A. Komunikasi Islam	9
B. Komunikasi Budaya	19
C. Falasafah Masyarakat Minangkabau	20
D. Budaya dalam Masyarakat Minangkabau	24
E. Revitalisasi Tradisi Manjapuik Marapulai pada Upacara Perkawinan Etnik Minangkabau	26
F. Penelitian Terdahulu	28
G. Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian	34

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
D. Informan Penelitian.....	35
E. Sumber Data	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Teknik Analisa Data	42
H. Teknik Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN	49
A. Temuan Umum	49
B. Temuan Khusus	54
1. Rangkaian Tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan	54
2. Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan dalam Perspektif Komunikasi Islam	73
C. Inti Hasil Penelitian	87
D. Keterbatasan Penelitian	100
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka berpikir.....	33
Gambar 2 Model Analisa Data Miles	44
Gambar 3 Skema Tradisi Manjapuik Marapulai	72
Gambar 4 Skema Tradisi Manjapuik Marapulai Perspektif Komunikasi Islam	86
Gambar 5. Skema Pembahasan Tradisi Manjampui Marapulai Etnik Minangkabau di Kota Medan.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Suku Bangsa di Kota Medan..... 51

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1. Pedoman Observasi	108
Tabel 2. Lampiran Wawancara Burhanuddin Sikumbang	111
Tabel 3. Lampiran Wawancara Muhammad Taher Tanjung	115
Tabel 4. Lampiran Wawancara Buyung Tanjung.....	119
Tabel 5. Lampiran Wawancara Samsul Piliang	123
Tabel 6. Lampiran Wawancara Muhammad Daud Sikumbang	126
Tabel 7. Foto.....	130

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ț	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ž	zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

vocal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—'	fathah	a	a
—'	Kasrah	i	i
—'	dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	fatḥah dan ya	ai	a dan i
و	fatḥah dan waw	au	a dan i

Contoh:

- kataba: كَتَبَ
- fa'ala: فَعَلَ
- kaifa: كَيْفَ

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي	fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال

ramā : رَمَّا

qīla : قَيْلَا

d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

- 1) *Ta marbūtah hidup*

ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan «*ammah*, transliterasinya (t).

2) *Ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *raudah al-atfāl* - *rauḍatul atfāl*: روضة الاطفال
- *al-Madīnah al-munawwarah* : المدينة المنورة
- *ṭalḥah*: طلحة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbanā* : ربنا
- *nazzala* : نزل
- *al-birr* : البر
- *al-hajj* : الحج
- *nu''ima* : نعما

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال، namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu: الرجل
- as-sayyidatu: السيدة
- asy-syamsu: الشمس
- al-qalamu: القلم
- al-jalalu: الجلال

g. Hamzah

dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- *ta'khuzūna*: تأخذون
- *an-nau'*: النوع
- *syai'un*: شيءٌ
- *inna*: ان
- *umirtu*: امرت
- *akala*: اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *hurf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa ma muhammadun ill rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallaż bi bakkata mub±rakan
- Syahru Ramana al-laż unzila fihi al-Qur'anu
- Syahru Ramaanal-laži unzila fihil-Qur'anu
- Wa laqad ra'hu bil ufuq al-mub'an
- Alhamdu lillahi rabbil-'lam'an

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naşrun minallhi wa fathun qar'an
- Lillahi al-amru jam'an
- Lillahil-amru jam'an
- Wallahu bikulli syai'in 'alim

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai rumah bagi sekitar 300 kelompok etnis dengan identitas budaya yang unik. Penduduk Indonesia, tentu saja, terdiri dari kelompok etnis yang berbeda, masing-masing dengan wilayah dan budayanya sendiri, mengakar kuat selama beberapa dekade. Keragaman etnis dan budaya Indonesia merupakan salah satu ciri khas masyarakat Indonesia. Dengan demikian, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita dihadapkan pada konflik budaya, budaya antara kelompok masyarakat yang lain dan masyarakat dalam suatu kelompok karena pengaruh perbedaan budaya antara satu daerah dengan daerah lain. Hal ini tidak terlepas dari pertengkarannya antar orang yang berlatar belakang objektif budaya dan nilai.¹

Indonesia, termasuk Minangkabau, pasti punya keunikan tersendiri. Salah satu hal yang membuat mereka unik dalam mempelajari komunikasi antar budaya adalah budaya migrasi. Ketika semua pendatang berinteraksi dan menemukan perbedaan budaya dan budaya di lingkungan asing, maka identitas budaya mereka yang juga dikenal sebagai anggota komunitas Minangkabau atau Minang selalu perlu dipertahankan. Orang Minang sudah lama tinggal di Medan, tetapi mereka memasukkan tradisi dan adat istiadat, termasuk pernikahan, dalam kehidupan mereka. Salah satu tradisi perkawinan yang unik adalah Manjampuik Marapulai.

Masyarakat Minangkabau memiliki tradisi Manjampuik Marapulai yang mengandung muatan normatif yang dijadikan oleh masyarakat sebagai acuan dalam melaksanakan beberapa kegiatan sosial sebagai masyarakat yang berbudaya.

¹ Muhammad Alif, *Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Adat Minangkabau Di Kota Banjarbaru*, (MetaCommunication; Journal Of Communication Studies P-ISSN : 2356-4490 Vol 1 No 1 Maret 2016 E-ISSN : 2549-693X), h. 1-2

Manjampuik Marapulai tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sejak ratusan tahun yang lalu.

Melakukan pasambahan dalam Manjampuik Marapulai, setiap orang yang melakukan sambah dituntut untuk saling menghargai dan menghormati pendapat atau maksud dari mitra tuturnya. Hal ini dilakukan adalah untuk meminimalisir apabila terdapat perbedaan pendapat antara kedua belah pihak yang bertutur. Dengan menggunakan bahasa kiasan artinya seseorang tetap akan merasa dihargai dalam prosesi acara yang berlangsung. Adapun bentuk kiasan atau metafora dapat terlihat adalah seperti, “*Maaf dimintak sapuluah jari, karano lah rasah angku tagak mananti, maklumlah bajalan indak sadang salangkah, jalan babelok bakeh lalu*” (Maaf dengan sepuluh jari, karena tuan sudah berdiri menanti, maklum saja perjalanan kami bukan selangkah, jalan berbelok yang harus dilalui) hal ini berisi maksud permintaan maaf yang disampaikan oleh juru bicara anak daro yang kedatangan rombongannya telah dinanti oleh keluarga marapulai. Komunikasi seperti yang dikemukakan ini merupakan contoh komunikasi yang diutarakan secara tidak langsung yang mengandung unsur-unsur ungkapan dengan maksud permintaan maaf. Bentuk kiasan ini dilakukan dalam rangka untuk menjaga kesopanan bertutur dalam menyampaikan pikiran dan maksud kepada orang lain atau mitra tuturnya

Landasan bahasa Minangkabau yang memiliki empat variasi tutur, disebut dengan *kato nan ampek*. Kato nan ampek menurut Navis merupakan bagian dari langgam kata, yaitu semacam tata karma berbicara sehari-hari antara sesama masyarakat dalam melakukan interaksi komunikasi sesuai dengan status sosial yang dimiliki oleh masingmasing mereka. *Kato nan ampek* terdiri atas: *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata*, dan *kato malereang*. Penggunaan tuturan berdasarkan *kato nan ampek* sejalan dengan kesantunan. Penutur yang mampu menggunakan bahasa sesuai dengan kondisi yang ada dikategorikan sebagai orang yang paham akan tutur. Sebaliknya, orang yang tidak mampu menggunakan *kato nan ampek* dengan tepat sesuai kondisi kebahasaan yang umumnya digunakan oleh seorang Minangkabau dalam bertutur akan dianggap sebagai orang yang tidak beradat.

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu masyarakat matrilineal yang terbesar di dunia selain India. Sistem matrilokal bagi masyarakat Minangkabau artinya marapulai atau suami bermukim di daerah sekitar pusat kediaman kaum istri. Sehingga suami tetap dianggap sebagai pendatang atau tamu terhormat. Namun demikian suami dituntut untuk mampu bergaul dengan kerabat istri

Para perjaka Minangkabau perkawinan merupakan suatu prosesi yang mengharukan, rasa sedih dan rasa gembira. Kondisi ini disebut dengan prosesi turun janjang dalam rangka upacara manjapuik atau japuik. Dalam hal ini pihak marapulai selalu yang dihantarkan pihak keluarganya ke rumah istri yang sebelumnya keluarga pihak istri datang untuk menjemput marapulai secara adat dan secara adat pula diantar secara bersama-sama oleh pihak marapulai dan keluarga istri untuk menetap di rumahistrinya. Suku Minangkabau wajib memakai kekerabatan matrilineal yaitu mengambil pesukuan dari garis ibu dan nasab keturunan dari ayah, oleh karena itu dikenal adanya dunsanak (persaudaraan dari keluarga ibu) dan adanya bako (persaudaraan dari keluarga ayah)

Adat perkawinan manjapuik marapulai yang merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan adat Minangkabau. Acara manjapuik marapulai dilakukan setelah akad nikah yang umumnya dilaksanakan di mesjid, tetapi setelah akad nikah dilaksanakan marapulai tersebut tidak dapat mendatangi rumahistrinya sebelum dijemput ke rumah marapulai untuk menetap di kediaman istri sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Adat perkawinan manjapuik marapulai lazimnya dilaksanakan dengan datangnya pihak keluarga anak daro dengan membawa bingkisan adat yang menandakan datangnya secara beradat ke rumah marapulai. Rombongan utusan dari keluarga anak daro datang untuk menjemput marapulai sambil membawa perlengkapan. Setelah prosesi sambah manyambah dan mengutarakan maksud kedatangan, barang-barang kemudian diserahkan, selanjutnya marapulai beserta rombongan secara bersama-sama berangkat menuju ke kediaman anak daro.

Prosesi sambah manyambah inilah terjadi interaksi komunikasi dari kedua belah pihak. Umumnya masyarakat Minangkabau cenderung menyatakan maksud secara tidak langsung. Dalam komunikasi digunakan ungkapan-ungkapan yang maksud dari ungkapan-ungkapan tersebut sama-sama dapat dimengerti oleh penutur maupun oleh penerima.

Manjapuik marapulai merupakan salah satu proses dan acara yang terdapat dalam upacara pernikahan di Minangkabau. Manjapuik marapulai berasal dari bahasa Minang sendiri yang artinya menjemput pengantin pria. Saat acara marapulai manjapuik, seorang mamak perempuan datang bersama urang sumando untuk menjemputnya. Urang sumando adalah orang yang berada di lingkungan tempat tinggal istri mendampingi mamak ke acara, membawa oleh-oleh tradisional untuk mengambil marapulai. Karunia adat ini merupakan lambang pesan dan amanat keluarga pemetik, yang tertuang dalam bumbu-bumbu yang ada di dalam kemasan. Pesan yang disampaikan oleh keluarga melalui kado adat adalah keluarga istri telah menyambut kedatangan urang sumando dengan hati yang tulus dan murni, dan sebagai bentuk apresiasi keluarga atas urang sumando yang dimilikinya.²

Situasi yang peneliti jabarkan di atas perlu diuraikan sehingga pelaksanaan manjapuik marapulai terlaksana sesuai dengan ketentuan adat yang telah ditetapkan sebelumnya, karena pada dasarnya Minangkabau terkenal dengan adatnya yang kuat dari zaman dahulu sampai sekarang, yaitu *adat adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. *Adaik* yang berarti adat, kultur/ budaya, sandi yang berarti asas/ landasan, *syarak* yang berarti syariat Islam atau agama Islam, dan *kitabullah* yang berarti Al-Quran dan Sunah Nabi Muhammad SAW. Melalui ajaran adat ini tumbuh kondisi kehidupan adat yang dinamis dan kreatif sehingga dapat menangkap isyarat yang terkandung dari ajaran Islam.

² Amir. *Adat Minangkabau : Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. (Jakarta: PT.Mutiara Sumber Widya, 2003), h. 72

Keunikan tradisi marapulai Manjapuik masih melekat pada suku Minang di Kota Medan, bahkan sangat sulit untuk dihilangkan bagi suku-suku tersebut, kondisi inilah yang peneliti temukan di Kota Medan secara umum. Masalah ini sangat menarik untuk dicermati. Masalah tersebut kemudian penulis rumuskan dalam sebuah proposal berjudul: “Tradisi Manjapuik Marapulai Suku Minangkabau di Kota Medan (Kajian dalam perspektif Komunikasi Islam)”.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang utama adalah:

1. Bagaimana rangkaian tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan?
2. Bagaimana Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan dalam kajian perspektif komunikasi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan.
2. Untuk menganalisis Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan dalam kajian perspektif komunikasi Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis: Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam kajian komunikasi Islam.
2. Manfaat peraktis: Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan yang positif bagi para pemangku adat Minangkabau maupun instansi pemerintahan dan para pakar komunikasi Islam agar lebih memberikan perhatian terhadap persoalan komunikasi Islam khususnya berkaitan dengan etnik dan Islam yang ada pada masyarakat minang di Kota Medan.

3. Manfaat akademis : Di harapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih jauh mengenai model komunikasi budaya

E. Batasan istilah.

Adapun yang menjadi batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Tradisi dalam kamus antropologi³ sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magsi-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi⁴, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu: a. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilainilai, norma-norma, peraturan (*ideas*); b. wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*); c. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).⁵
2. Komunikasi Islam harus memiliki satu rujukan utama yang menjadi pedoman hidup umat Islam, yaitu Alquran dan Hadist Nabi Muhammad. Kedua sumber utama ini memberikan ciri-ciri komunikasi Islam. Selain Alquran dan hadits, buku-buku karya ulama dan disiplin ilmu lainnya telah memberikan kontribusi bagi

³ A rriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985), h. 4

⁴ Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 459

⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 69

perkembangan ilmu komunikasi pada umumnya dan komunikasi Islam pada khususnya.⁶ Komunikasi Islam pada dasarnya terdapat dua macam pesan komunikasi yaitu pesan verbal dan pesan non verbal. Pesan verbal. Pesan berupa pikiran, emosi, keinginan, dan harapan disampaikan melalui percakapan. Dalam Alquran pesan verbal disebut dengan istilah lafadz, qaul serta kalimat. Pesan nonverbal. Selain pesan verbal, pesan yang berupa bahasa tubuh juga digunakan dalam proses komunikasi.

3. Manjapuik Marapulai merupakan acara adat terpenting dalam seluruh rangkaian upacara pernikahan Minangkabau. Dalam prosesi ini, calon pengantin diasuh dan dibawa ke rumah calon pengantin untuk memenuhi akad nikah. Prosesi ini juga diiringi dengan pemberian hak waris kepada calon mempelai laki-laki, sebagai tanda bahwa ia telah dewasa dan akan menjadi kepala keluarga. Ketika mereka selesai, pengantin pria dan rombongannya dibawa ke kediaman pengantin wanita di lorong sebelah.⁷
4. Etnik Minangkabau atau disingkat Minang, mengacu pada entitas budaya dan geografis yang bercirikan penggunaan bahasa, adat istiadat yang tunduk pada sistem kekerabatan ibu dan identitas agama Islam. Secara geografis, Minangkabau meliputi daratan Sumatera Barat, setengah dari daratan Riau, Bengkulu Utara, Jambi barat, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh dan Negeri Sembilan di Malaysia. Dalam perbincangan yang biasa-biasa saja, orang Minang sering disamakan dengan Padang. Ini merujuk pada nama ibu kota provinsi Sumatera Barat yaitu kota Padang. Namun, mereka biasanya menyebut kelompoknya Urang awak, yang artinya sama dengan Minang.⁸

⁶ Muis dan Abdul Andi, *Komunikasi Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018), h. 82

⁷ Lusiana Andriani Lubis dan Zikra Khasiah, *Komunikasi simbolik dalam upacara pernikahan manjapuik marapulai di nagari paninjauan sumatera Barat* (*Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016), hlm 396-409.

⁸ Robi Fernandes, *Tradisi Pasambaharan Pada Masyarakat Minangkabau(Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Pasambaharan Manjapuik Marapulai Di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat)*, JOM FISIP Vol. 3 No. 2 –Oktober 2016 Page 1

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini, sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Komunikasi Islam, komunikasi budaya, Falasafah Masyarakat Minangkabau, Budaya dalam Masyarakat Minangkabau, revitalisasi Tradisi Manjapuk Marapulai pada Upacara Perkawinan Etnik Minangkabau, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III : Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

Bab IV : Hasil Penelitian, rangkaian tatacara Tradisi Manjapuk Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan dan Tradisi Manjapuk Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan dalam kajian perspektif komunikasi Islam

Bab V : Penutup, kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan Islam dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Dengan menggunakan konsep ini, komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan: komersial atau nilai Islam, dalam hal ini bahasa lisan adalah retro. Pesan Islam yang ditransmisikan dalam hubungan Islam mencakup semua ajaran Islam, termasuk keyakinan, Syariah (Islam) dan moralitas¹.

Mengenai metode (kayfiyah) ini, Alquran dan alhadis berisi beberapa pedoman tentang komunikasi yang baik dan efektif. Dari sudut pandang Islam, ini bisa disebut aturan, prinsip, atau etika komunikasi. Aturan, prinsip, atau etika komunikasi Islam adalah pedoman bagi umat Islam untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, hubungan interpersonal, dakwah lisan dan tertulis, dan aktivitas lainnya.

Buku *Islamic Communication* Dikatakannya, komunikasi Islam merupakan bidang penelitian baru yang menarik para sarjana dari berbagai perguruan tinggi. Keinginan untuk mengembangkan hubungan Islam adalah hasil dari kemunculan dan perkembangan filsafat ilmiah, pendekatan teoritis ke Eropa Barat dan hubungan Eropa, dan konflik dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam. Oleh karena itu, muncul keinginan untuk menganalisis berbagai aspek ilmu komunikasi dari perspektif Islam, budaya dan gaya hidup.²

Salah satu bukti keseriusan masalah komunikasi dalam filsafat dan budaya Timur, khususnya dalam Islam, adalah terbitnya buku-buku seperti teori komunikasi. 1988 Konsep Asia dari Pusat Penelitian dan Penyelesaian Hubungan Masyarakat di Asia, Singapura. Selain itu, Mohammed Yusovsane menulis di Media Asia pada tahun 1986 dengan judul “Teori Islamisasi Komunikasi”.

¹ A. Muis, *Komunikasi Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya : 2001), h. 11

² Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*. (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007), h. 2.

Selain dua karya sebelumnya, banyak karya lain tentang hubungan Islam telah ditulis oleh cendekiawan Muslim dengan minat pada hubungan Islam. Artikel tersebut mencakup judul-judul berikut.

1. Al-Shankiti, Sayyid Mohammed Sadati 1411. Pengantar Hubungan Islam. Riyadh: Di Alam Semesta al-Qutb.
2. Al-Shankiti, Syed Mohammed Sadati, 1410 Hubungan Islam; tujuan dan sasaran. Riyadh: Di Alam Semesta al-Qutb
3. Al-Saini, Sayyid Ismail. 1411 H, Pengantar Hubungan Islam, Kairo: Dar al Haqiqah wal I'lam.
4. Al-Saini, Sayyid Ismail. 1417H. Studi teoritis tentang hubungan Islam. Riyadh: Perpustakaan Nasional Kingfahd.³

Contoh perbedaan yang lebih jelas antara pengetahuan adalah hujan. Anda dapat melihat ini dengan menjawab pertanyaan tersebut. Informasi tersebut menjawab bahwa hujan adalah setetes air yang jatuh setelah hari mendung, mengental awan, dan jatuh dari langit ke tanah. Tetesan air hilang setelah jatuh ke tanah, terhenti atau mengalir ke tanah. Informasinya hanya bisa dijelaskan di sana. Secara umum hakikat ilmu mandiri dapat diungkapkan sebagai berikut.

1. Bersikaplah netral. Ilmu independen apa pun membutuhkan objek yang formal dan material.
2. Empiris. Semua sains harus diuji dan disempurnakan dalam pengalaman dunia atau observasi dan sensasi nyata.
3. Pada dasarnya sistematis, yaitu disusun menurut hasil penelitian ilmiah.
4. Bersikaplah cerdas dan logis.
5. Fleksibilitas.⁴

Tujuan dari komunikasi Islam adalah untuk menyampaikan pesan dan menyerukan keadilan, mencegah kemungkarannya, memperingatkan, menasihati dan

³ *Ibid*, h.5-6.

⁴ *Ibid*, h. 18-19

menasihati. Dalam hal ini, komunikasi Islam mengubah *bullying* menjadi manfaat bagi masyarakat dan khalayak sasaran. Ini bisa menjadi positif dan negatif, berlawanan dengan komunikasi umum, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi yang baik dan buruk dan mempengaruhi audiens atas permintaan pelanggan.

Dalam kasus hubungan Islam, komunikasi dapat dicapai dalam kerangka lima tujuan.

1. Berkomunikasi dengan diri Anda sendiri
2. Berkomunikasi dengan orang lain dalam bentuk individu, komunitas, dan massa.
3. Berkomunikasi dengan Allah selama salat, zikir, dan permohonan.
4. Berkomunikasi dengan hewan seperti kucing, harimau, anjing, ayam dan hewan lainnya.
5. Beberapa orang yang memanfaatkan Allah dapat melakukan kontak dengan roh seperti Jin.⁵

Di sisi lain, dari sudut pandang komunikasi umum, komunikasi hanya terjadi antara manusia, dan antara manusia dan hewan. Adalah baik bagi semua Muslim untuk berdoa dengan perilaku yang seimbang, meskipun lebih baik berdoa sekali. Namun, orang-orang dalam hubungan Islam lebih baik dengan iman yang kuat, perbuatan baik, pengetahuan yang luas, karakter religius, hubungan baik, dan pesona. Dengan cara ini, pengetahuan tentang nilai sejati dapat disebarluaskan kepada seluruh umat manusia.

Dalam hubungan Islam, para pihak dipandu oleh prinsip-prinsip komunikasi yang disebutkan dalam Alquran dan hadis. Pada prinsip-prinsip hubungan yang dibangun antara Badut dan Hadis. Dalam Alquran, prinsip komunikasi Islam setidaknya ada enam jenis ucapan dan pola tutur (*qaulan*) dan diklasifikasikan sebagai aturan, prinsip, dan etika hubungan Islam. Mereka adalah (1) *Qaulan Sadida*, (2)

⁵ A. Muis, *Komunikasi Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya : 2001), h. 14

Qaulan Bariga, (3) *Qaulan Ma'rufa*, (4) *Qaulan Karima*, (5) *Qaulan Layinan*, (6) *Kaulan Maysura*.

Prinsip pertama adalah *Qaulan Sadida*. Kata-kata *Qaulan Sadida* dikutip di bawah ini dalam firman Allah SWT dalam Annisa 9 Alquran:

وَلِيَخْشَى الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ
خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلِيَتَقْرُبُوا إِلَهَ وَلِيَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا

Artinya: Mereka yang takut meninggalkan anak-anak yang lemah (kesejahteraannya) juga harus takut kepada Allah. Jadi takutlah pada Tuhan dan ucapan kata-kata Kaulan Sadida yang sebenarnya”.⁶

Qaulan Sadidan artinya berbicara, berbicara, bertutur secara benar baik dari segi isi (materi, isi, pesan), edit (tata bahasa). Keuntungannya adalah kebenaran dakwah Islam tidak harus fakta, kebenaran, kejujuran, kepalsuan, penggunaan fakta, atau manipulasi. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hajj ayat 30.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ
خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأَحِلَّتْ لَكُمْ
الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

⁶ Departemen Agama, *Alquran Terjemah* (Jakarta. PT. Toha Putera : 2010), h. 72

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ

وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Artinya: Di sini (perintah Tuhan). Dia yang memuji kebaikan di sisi Allah lebih baik baginya daripada Tuhanmu. Semua hewan halal, kecuali yang dilarang untukmu. Jadi menjauhlah dari berhala dan janji palsu.⁷

Dari sisi editorial, komunikasi Islam harus menggunakan bahasa yang baku, sesuai, dan benar sesuai dengan kaidah bahasa yang relevan. Saat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, komunikasi tersebut harus mengikuti kaidah tata bahasa dan menggunakan kata standar yang sesuai dari *Extended Spelling* (EYD).

Prinsip hubungan Islam selanjutnya adalah *qaulan baliga*. Kata baliga adalah kata yang sempit, mudah dimengerti, bebas dan mudah dimengerti. Kaulan Baliga artinya penggunaan bahasa yang efektif, jelas, mudah dipahami, mudah dipahami, langsung (menekankan pada tuturan), kompleks, atau nonverbal.

Agar komunikasi mencapai tujuan yang benar,⁸ gaya ekspresi dan pesan yang disampaikannya harus disesuaikan dengan tingkat intelektual klien dan bahasa yang mereka pahami harus digunakan. Perhatikan firman Allah SWT di bawah ini:

أَوْلَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي
قُلُوبِهِمْ فَأَغْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ
لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

⁷ *Ibid*, h. 92

⁸ Ahmad Tamrin Sikumbang, *Komunikasi dan Dakwah dalam buku Komunikasi Islam & dan Tantangan Modernitas*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h.17

Artinya: Allah mengetahui apa yang ada di hati mereka. Jadi, beri mereka pelajaran jauh dari mereka dan beri tahu mereka kata-kata yang tersisa di hati mereka (QS. An-Nisa : 63).⁹

Dalam menghadapi publik, gaya bicara dan pemilihan kata harus dibedakan dengan gaya intelektual. Berbicara dengan anak taman kanak-kanak tidak sama dengan berbicara dengan siswa. Anda perlu menggunakan bahasa akademis dalam lingkungan akademis. Gunakan bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi saat berkomunikasi dengan media. Demikian pula, berbicara dengan anak dalam kehidupan keluarga harus sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Karena walaupun berasal dari orang tua yang sama, anak yang berbeda pasti memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda pula.

Prinsip ketiga dari hubungan Islam adalah qaulan ma'rufa. qaulan ma'rufa berarti kata-kata yang baik, ekspresi wajah yang baik, kebaikan, dan hinaan (tidak kasar) serta tidak menimbulkan rasa sakit atau sakit hati. *Qaulan ma'rufa* berarti ucapan yang terinformasi dengan baik dan welas asih.

Kata *Qaulan Ma'rufa* disebutkan Allah dalam QS An-Nissa : 5 dan 8, QS. Al-Baqarah: 235. Ayat tersebut peneliti tuliskan di bawah ini:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمْ
 الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا
 وَأَرْزَقُوهُمْ فِيهَا وَأَكْسُوْهُمْ وَقُولُوا
 لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

⁹ Departemen Agama, *Alquran Terjemah* (Jakarta. PT. Toha Putera : 2010), h. 64

Artinya: Orang yang tidak sempurna hatinya tidak memberikan kekayaan (kekuasaan) ciptaan Allah sebagai hakikat hidup. Beri mereka toko dan pakaian Anda (dari bendahara) dan ucapkan kata-kata yang baik kepada mereka (QS. An-nissa: 5).¹⁰

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ
مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Jika Anda memiliki kerabat, yatim piatu, atau orang miskin pada saat memberi Anda hadiah, jauhkan mereka dari kekayaan (moderat) dan katakan hal-hal baik kepada mereka. (QS. Albaqarah : 235).¹¹

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَضْتُمْ بِهِ
مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي
أَنفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ
سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ
سِرَّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا
وَلَا تَغْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ
يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ

¹⁰ Ibid, h. 63

¹¹ Ibid, h. 66

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ
 فَاحْذِرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
 حَلِيمٌ

Artinya: Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.¹²

Qaulan Karimah adalah kata yang enak didengar, sopan, santun, hormat dan terhormat. Dalam ayat ini, kami mengucapkan kata-kata yang baik kepada orang tua kami. Anda tidak punya hak untuk meneriaki mereka atau mengatakan sesuatu yang menyinggung mereka. *Qaulan Karima* harus digunakan terutama dalam menghadapi orang tua yang perlu dihormati. Dalam jurnalistik dan tulisan, Kaulan Kalima berarti menghindari “selera buruk” seperti berbicara dengan sopan, tidak kasar, tanpa kata-kata kasar, dengan rasa jijik, jijik, ketakutan, sadisme.

Prinsip kelima dalam hubungan Islam adalah *Qaulan Layina*. *Qaulan Layina* artinya berbicara dengan lembut dengan suara yang menenangkan dan suara yang ramah yang dapat menyentuh hatimu. Tafsir Ibn Katira meyakini bahwa kata laina tidak berarti kata yang langsung dan transparan, melainkan karikatur, apalagi ekonomi. Perhatikan firman Allah dalam surat Thaha ayat 44 berikut ini.

¹² *Ibid*, h. 64

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ
أَوْ يَخْشَى

Artinya: Kemudian Anda berdua berbicara dengan lembut, berharap Anda akan diingat atau ditakuti."

Ayat sebelumnya memberitahu Firaun dan nabi Musa dan Harun untuk berbicara dengan tenang, tidak kasar. Pikiran orang yang dengannya Kaulan Laiina (orang yang berkomunikasi dengannya) terkesan, dan semangat diarahkan untuk mengenali pesan hubungan kita. Karena itu, hindari kata dan bunyi (dialek) sekervas mungkin dalam hubungan Islam.

Prinsip keenam adalah *qaulan maysuro*. *Qaulan maysuro* adalah percakapan di mana komunikasi mudah diserap, dipahami, dan dipahami. Arti lainnya adalah kata-kata yang mengandung sesuatu yang lucu atau lucu. Prinzip ini juga disebutkan Allah dalam Alquran surat Al-Isra ayat 28.

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ
مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا
مَيْسُورًا

Artinya: Jika Anda berpaling dari mereka untuk menerima kasih karunia Tuhan yang telah Anda tunggu-tunggu, ucapkan kata-kata yang tepat kepada mereka.

Muis mengatakan komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam, dengan kata lain sistem komunikasi Islam berakhlaq al-karimah atau beretika. Komunikasi yang berakhlaq al-karimah didasarkan pada Alquran dan hadis nabi Muhammad SAW. Mengenai makna komunikasi Islam secara singkat dapat

didefenisikan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam.

Alquran merupakan kitab suci yang banyak berisi kajian seputar komunikasi, pemberi komunikasi, penerima informasi (pesan-pesan ilahiyah), serta berbagai macam metode dan cara berkomunikasi yang baik. (Lihat saja seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 159:¹³

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنُتَّلَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ
فَطَّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا نَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Pada ayat di atas dapat dipahami, bahwa dalam menyampaikan pesan antara komunikator kepada komunikan haruslah dengan lemah lembut. Sebab kalau seandainya pesan yang disampaikan komunikator tidak lemah lembut atau kasar akan menyinggung perasaan komunikan dan membuat mereka menjauh. Maka dari itu

¹³ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu : 1999), h. 10

sebagai komunikator berkatalah dengan lemah lembut supaya komunikasi dengan komunikan bisa berjalan dengan baik.¹⁴

Alquran telah menjelaskan komunikasi menurut Islam yaitu komunikasi yang berakhhlak al-karimah yang mempunyai prinsip-prinsip dalam berkomunikasi bedasarkan Alqurandan hadis. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW komunikasi telah dimulai, seperti komunikasi yang terjadi antara Rasulullah dengan malaikat Jibril. Komunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan komunikasi manusia bisa berhubungan dengan manusia lainnya. Tidak ada manusia yang terlepas dari komunikasi.

Prinsip komunikasi *Qaulan Maysura* (perkataan yang mudah dan pantas) dalam Alquranyang ditinjau dari unsur-unsur komunikasi, ditemukan satu kali dalam Alquran adalah dalam berkomunikasi komunikator diminta untuk menyampaikan pesan yang mudah dan pantas dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, dengan pesan yang mudah dan pantas disampaikan komunikator, komunikan bisa mengerti dan faham dari pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan tidak membuat komunikan tersinggung dan pesan yang disampaikan komunikator akan membuat efek komunikasi berjalan dengan sesuai yang diharapkan pelaku komunikasi.

Qaulan ma'rufan ditemukan lima kali dalam Alquran. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik) dalam Alquran bila ditinjau dari unsur-unsur komunikasi adalah seorang komunikator harus bisa menggunakan etika dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan komunikator bisa membuat komunikan merasa tenteram dan damai dari pesan yang disampaikan komunikator. Seperti *qaulan ma'rufan* dalam (QS. An-Nisa': 5), memberikan pemahaman kepada orang yang belum bisa mengelola hartanya sendiri. Begitu pula dalam surat An-Nisa' ayat 8, *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), perkataan yang bisa membuat ahli waris dan kerabat dekat merasa senang ketika memberinya atau menyampaikan pesan kepadanya. Sedang dalam surat Al-Baqarah ayat 235 *qaulan ma'rufan* dalam etika berkomunikasi, merayu wanita yang

¹⁴ Hamid Nasr Abu Zaid, *Tekstualitas Alquran*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), h. 32

akan dipinang atau yang akan dijadikan istri, agar pesan yang disampaikan komunikator tidak menimbulkan fitnah dan tidak memmbuat komunikan merasa kecewa dan dibohongi dari pesan yang disampaikan. *Qaulan ma'rufan* Surat Al-Ahzab ayat 32 mengandung arti tuntutan kepada wanita dalam berbicara dengan laki-laki yang bukan muhrim menggunakan etika yang baik. Tidak bermanja-manja, tersipu-sipu atau sikap berlebihan yang akan mengundang birahi komunikan yang mendengarkannya. Kemudian dalam surat Al-Baqarah ayat 263 *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini menegaskan kepada etika komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Komunikator dituntut untuk berkata yang baik kepada komunikan, karena berkata yang baik lebih baik dari pada memberi, tapi diiringi dengan kata yang menyakitkan komunikan.¹⁵

Qaulan balighan (perkataan yang efektif), ditemukan dalam Alquran sebanyak satu kali yaitu dalam surat An-Nisa' ayat 63. Bila ditinjau dari unsur-unsur komunikasi, seorang komunikator harus bisa berkomunikasi yang efektif. Pesan yang disampaikan kepada komunikan hendaknya pesan yang membekas dalam jiwa komunikandan nasehat yang baik. Komunikasi yang efektif, komunikatornya harus mempunyai, ethos yaitu kredibilitas komunikator. Logos maksudnya komunikator yang bisa menyakini pesan yang disampaikannya. Pathos maksudnya komunikator berusaha membujuk komunikan untuk mengikuti pendapatnya.

B. Komunikasi Budaya

Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, gaya, tampilan pribadi atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas makna.

Secara etimologi (bahasa), budaya atau kebudayaan berasal dari bahsa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal

¹⁵ Abd Rohman, *Komunikasi dalam Alquran(Relasi Illahiyah dan Insaniyah)*, (UIN-Malang Press: 2007), h. 81

manusia. Berbudaya berarti mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budi.¹⁶

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut “*culture*” yang berasal dari kata latin, colere, yang berarti mengolah atau mengerjakan, dan bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau petani. Kata culture juga merupakan kata lain dari Occult yang berarti benak atau pikiran. *The American Heritage Dictionary* mengartikan cultur sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditransmisikan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja serta pemikiran manusia dari satu kelompok manusia.

Spencer mendefinisikan budaya sebagai bagian dari cara manusia berpikir bertindak, merasakan, dan apa yang kita percayai. Dalam istilah sederhana, budaya dimaknai sebagai cara hidup manusia termasuk didalamnya meliputi sistem ide, nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi yang lain dan yang menopang cara hidup tertentu.¹⁷

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok.¹⁸

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi da konsep yang tidak dapat dipisahkan, menurut Samovar dan Porter dalam Daryanto bahwa komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut

¹⁶ Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, (Bandung, Simbiosa Rekatama Media, 2015), h. 34

¹⁷ Tito Edy Priandono, *Komunikasi keberagaman*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016), h.32

¹⁸ Dedi Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 18

membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya, baik berupa pengalaman, pengetahuan, maupun nilai.

C. Falasafah Masyarakat Minangkabau

Adat dalam masyarakat Minangkabau memiliki peran penting dalam mengatur pola, tingkah laku yang menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Adat dalam pengertiannya adalah pedoman atau patokan dalam bertingkah laku, bersikap, berbicara, bergaul dan cara berpakaian masyarakat Minangkabau. Adat Minangkabau yang dinamis menempatkan raso (hati) dan pareso (akal, logika) sebagai hasil dari falsafah, alam takambang jadi guru. Sumber nilai dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang melandasi tatanan hidup berinteraksi antar sesama, dan antar masyarakat dan alam sekitar.

Minangkabau yang terkenal dengan adatnya yang kuat dari zaman dahulu sampai sekarang, yaitu adat adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Adaik yang berarti adat, kultur/ budaya, sandi yang berarti asas/ landasan, Syarak yang berarti syariat atau ajaran Agama Islam, dan Kitabullah yang berarti Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Melalui ajaran adat ini tumbuh kondisi kehidupan adat yang dinamis dan kreatif sehingga dapat menangkap isyarat yang terkandung dari ajaran Islam. Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat mamakai, alam takambang menjadi guru merupakan tiga unsur penting dalam menyelesaikan persoalan dunia dan akhirat. Bila ketiga tolak ukur ini dijadikan sebagai ukuran, maka barulah merupakan falsafah yang utuh.

Menurut Amir, Adat Minangkabau terbagi kepada 4 bagian desebut *adaik nan ampek* (adat yang empat) yaitu *adaik nan sabana adaik*, *adaik nan diadaikkan* (adat yang di adatkan), *adaik nan taradaik* (adat yang teradat), *adaik istiadaik* (adat istiadat).¹⁹

¹⁹ M.S Amir, M.S, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. (Jakarta: Citra Harta Prima), h. 189-190

1. *Adaik nan Sabana Adaik* (Adat yang sebenarnya adat)

Adaik nan sabana adaik (adat yang sebenarnya adat) merupakan adat yang paling utama yang tidak dapat dirubah sampai kapanpun dia merupakan harga mati bagi seluruh masyarakat Minangkabau, tidaklah bisa dikatakan dia orang Minangkabau apabila tidak melaksanakan Adat ini dan akan dikeluarkan dia dari orang Minangkabau apabila meninggalkan adat ini, adat ini yang paling perinsip adalah bahwa seorang Minangkabau wajib beragama Islam dan akan hilang Minangkabaunya apabila keluar dari agama Islam.

Apa yang dikatakan dengan adat yang sebenar adat ini adalah segala hikmah yang diterima dari Nabi Muhammad SAW berdasarkan pada firman Allah SWT dalam kitab sucinya, yaitu Alquran. Adapun salah satu firman Allah SWT yang menjadi pedoman dalam adaik nan sabana adaik ini adalah sebagai berikut:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ
حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوْلَمْ يَكُفِّ
بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Kami akan menunjukkan tanda-tanda (kekuatan kami) di seluruh wilayah bumi dan di diri mereka sendiri, sehingga menjadi jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar. Apakah tidak cukup bagi Tuhanmu untuk menjadi saksi atas segalanya? (QS. Fussilat : 35).

2. *Adaik nan diadaikkan* (adat yang di adatkan)

Adat ini adalah sebuah aturan yang telah disepakati dan diundangkan dalam tatanan Adat Minangkabau dari zaman dulu melalui sebuah pengkajian dan penelitian yang amat dalam dan sempurna oleh para nenek moyang orang Minangkabau di zaman dulu, contohnya yang paling perinsip dalam adat ini adalah adalah orang Minangkabau wajib memakai kekerabatan *matrilineal* yaitu mengambil pesukuan dari garis ibu dan nasab keturunan dari ayah, makanya ada dunsanak

(persaudaraan dari keluarga ibu) dan adanya bako (persaudaraan dari keluarga ayah), memilih dan atau menetapkan Penghulu suku dan Ninik mamak dari garis persaudaraan badunsanak berdasarkan dari ampek suku asal atau empat suku asal, yaitu Koto, Piliang, Bodi, dan Caniago atau berdasarkan pecahan suku nan ampek tersebut, menetapkan dan memelihara harta pusaka tinggi yang tidak bisa diwariskan kepada siapa pun kecuali diambil manfaatnya untuk anak kemenakan, seperti sawah, ladang, hutan, pandam pakuburan, rumah gadang, dan lain-lain.

Adat yang diadatkan ini disusun berdasarkan adat yang sebenar adat yang didukung oleh kesepakatan para pemuka adat pada zaman dulu. Pada waktu itu pula ditetapkan bahwa susunan adat ini harus diterima oleh seluruh anak kemenakan dan tidak boleh diubah. Kalaupun harus diubah, maka yang berhak mengubahnya adalah pemuka adat yang menyusun dan menyepakati pada pertama kali. dengan demikian, pada zaman sekarang ini adat yang diadatkan harus diterima oleh generasi karena tidak mungkin untuk diubah lagi, karena para pemuka adat yang menyusun dan yang berhak untuk mengubahnya sudah tidak ada lagi, seperti yang tertulis pada pepatah: “*Adaik nan diadaikkan, Kok dicabuik mati, Kok diasak layua kalau digeser layu*”

Arti dari pepatah ini adalah jika ada pihak yang mencoba untuk menghapus atau mengubahnya akan menimbulkan mudharat kepada orangnya. Dan jika adat yang diadatkan ini dihapus atau diubah maka akan menghancurkan adat Minangkabau. Kedua adat di atas disebut adaik nan babuhua mati atau Adat yang diikat mati dan inilah disebut dengan adat, adat yang sudah menjadi sebuah ketetapan dan keputusan berdasarkan kajian dan musyawarah yang menjadi kesepakatan bersama antara tokoh Agama, tokoh Adat dan cadiak pandai di ranah Minang, adat ini tidak boleh diubah-ubah lagi oleh siapapun, sampai kapanpun, sehingga ia disebut nan indak lakang dek paneh nan indak lapuak dek hujan, dibubuik indaknya layua dianjak indaknya mati atau yang tidak lekang kena panas dan tidak lapuk kena hujan, dipindah tidak layu dicabut tidak mati. Kedua adat ini juga sama di seluruh daerah dalam seluruh wilayah adat Minangkabau tidak boleh ada perbedaan karena inilah yang mendasari adat

Minangkabau itu sendiri yang membuat keistimewaan dan perbedaannya dari adat-adat lain yang ada di dunia

3. *Adaik nan Taradaik* (adat yang teradat)

Adat ini adanya karena sudah teradat dari zaman dahulu. Adat ini adalah ragam budaya di beberapa daerah di Minangkabau yang tidak sama masing masing daerah, adat ini juga disebut dalam istilah adaik salingka nagari (adat selingkar nagari). Adat ini mengatur tatanan hidup bermasyarakat dalam suatu nagari dan interaksi antara satu suku dan suku lainnya dalam nagari itu yang disesuaikan dengan kultur di daerah itu sendiri, namun tetap harus mengacu kepada ajaran agama Islam.²⁰ Dengan demikian adat yang teradat ini belum tentu sama pada nagari yang satu dengan nagari yang lainnya, seperti pada pepatah berikut ini: *Adaik sapanjang jalan, Cupak sapanjang batuang, Lain lubuak lain ikannya, Lain padang lain bilalangnya, Lain nagari lain adaiknya.*

Adat ini merupakan kesepakatan bersama antara penghulu ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, bundo kanduang dan pemuda dalam suatu nagari di Minangkabau, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang memakai etika- etika dasar adat Minangkabau namun tetap dilandasi dengan ajaran Agama Islam.

4. *Adaik Istiadaik* (Adat istiadat)

Adat istiadat adalah kebiasaan yang berlaku di tengah komunitas masyarakat umum atau setempat, seperti acara yang bersifat seremonial atau tingkah laku pergaulan yang bila dilakukan akan dianggap baik dan bila tidak dilakukan tidak apa-apa. Adat ini adalah merupakan ragam adat dalam pelaksanaan silaturrahim, berkomunikasi, berintegrasi, bersosialisasi dalam masyarakat suatu nagari di Minangkabau seperti acara pinang meminang, pesta perkawinan dan lain-lain. Adat istiadat ini tidak sama dalam wilayah di Minangkabau, disetiap daerah ada saja perbedaannya namun tetap harus mengacu kepada ajaran Agama Islam.

²⁰ Zainal Arifin, *Dualitas Praktik Perkawinan Minangkabau*. Humaniora Vol.21 Tahun 2009. h. 150-161

Kedua adat yang terakhir ini disebut Adaik nan babuhua sintak atau adat yang tidak diikat mati dan inilah yang disebut dengan istiadat, karena ia tidak diikat mati maka ia boleh dirubah kapan saja diperlukan melalui kesepakatan penghulu ninik mamak, alaim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang dan pemuda yang disesuaikan dengan perkembangan zaman namun acuannya adalah sepanjang tidak melanggar ajaran adat dan ajaran agama Islam, sehingga disebut dalam pepatah adat maso batuka musim baganti, sakali aie gadang sakali tapian baranjak.

D. Budaya dalam Masyarakat Minangkabau

Upacara manjapuik marapulai merupakan salah satu dari rangkaian acara perkawinan yang harus dilalui masyarakat Pariaman selain manyilau, maminang, batimbang tando, akad nikah, manjapuik, baralek, dan manjalang. Tradisi manjapuik marapulai adat Minangkabau dari masa ke masa mengalami transformasi perubahan sesuai dengan zaman. Kehidupan sebuah tradisi pada dasarnya berada pada proses transformasi itu. Dalam hal ini kemampuan penyesuaian tradisi budaya atau tradisi lisan dengan konteks modernisasi merupakan kedinamisan dari sebuah tradisi.²¹

Tradisi manjapuik marapulai adat Minangkabau pada upacara perkawinan adat Pariaman menggunakan unsur-unsur kelisanan. Proses kelisanan tercermin dalam aturan-aturan komposisi lisan yang bertahan teguh dalam berbagai komposisi tertulis sepanjang zaman. Dalam lingkungan lisan diperlukan pengekalan satuan-satuan rima, dan irama yang ditandai dalamungkapan, peribahasa atau pepatah petitih sehingga warisan lisan itu tetap hidup dalam ingatan masyarakat Minangkabau

Manjapuik marapulai ini dilakukan oleh keluarga dari pihak istri yaitu urang sumando dengan membawa bingkisan adat sebagai penjemput marapulai. Bingkisan adat yang dibawa untuk menjemput marapulai umumnya berbeda setiap nagari. Untuk daerah Pariaman bingkisan yang dibawa adalah: sirih dalam carano, pakaian pengantin

²¹ Bunga Moeleca, *Konstruksi Makna “Bajapuik” pada Pernikahan bagi Perempuan Pariaman di kecamatan Pasir Penyu*. Jom FISIP Vol.2. tahun 2015. No. 1. h. 1-14.

lengkap dari kepala sampai kaki, serta makanan. Sementara itu, di rumah marapulai dilakukan persiapan untuk menanti utusan yang akan menjemput marapulai.

Setibanya utusan pihak istri ke rumah marapulai terjadilah dialog atau alur pasambahan mengenai maksud kedatangan mereka. Akan tetapi, pihak marapulai belum memperpanjang pembicaraan ke tahap selanjutnya sebelum tamu menyantap hidangan yang telah disajikan. Hal ini sesuai dengan pepatah Minangkabau yaitu barundiang salapeh makan artinya berunding setelah makan. Maka hidanganpun disajikan di tengah-tengah acara. Selepas menyantap hidangan, secara resmi pihak utusan anak daro menyampaikan maksudnya dengan pasambahan (pidato) yang disampaikan melalui kiasan-kiasan. Pasambahan ini dilaksanakan secara bertahap. Diawali dengan pasambahan mengenai menyatakan diri mereka sebagai utusan yang membawa kiriman dan meminta agar kiriman itu diterima. Selanjutnya pasambahan mengenai maksud kedatangan utusan itu sebenarnya.

Acara manjapuik marapulai ini sebenarnya memerlukan waktu yang panjang karena pasambahan dilakukan secara sahut menyahut yang disampaikan dari kedua belah pihak. Dalam hal ini, kedua belah pihak harus menunjukkan bahwa pihak yang diwakilinya adalah bukan sembarang orang tetapi yang mempunyai dan menyandang adat tinggi yang ditunjukkan melalui pasambahan yang bermutu tinggi. Inti dari pasambahan itu adalah maksud kedatangan utusan adalah untuk manjapuik marapulai agar dapat dibawa ke rumah anak daro untuk disandingkan di pelaminan.

E. Revitalisasi Tradisi Manjapuik Marapulai pada Upacara Perkawinan Etnik Minangkabau

Pergeseran tradisi upacara perkawinan terjadi bila suatu komunitas secara kolektif meninggalkan kebiasaan-kebiasaan tradisi yang sebelumnya telah berlangsung dari satu generasi dengan generasi lain. Tradisi yang mulai ditinggalkan komunitasnya dalam kehidupan sehari-hari perlu dilakukan tindakan dan upaya pencegahan agar tradisi yang selama ini berlangsung di masyarakat guyub tutur dalam bentuk merevitalisasi tradisi tersebut.

Pentingnya merevitalisasi tradisi sebagai upaya pentransmisian dari satu generasi ke generasi lainnya dalam bentuk revitalisasi secara berkesinambungan. Untuk mempertahankan kesinambungan tersebut peneliti tradisi perlu membuat model revitalisasi untuk menghidupkan kembali tradisi tersebut serta memfungsikan nilai dan norma budaya dalam komunitas tersebut.²²

Sejalan dengan pendapat di atas revitalisasi tradisi pada upacara perkawinan Minangkabau dikonseptualisasikan telah terjadi pergeseran tradisi dalam kehidupan masyarakat. Maka sebagai upaya revitalisasi perlu dilakukan proses pemeliharaan tradisi pada upacara perkawinan Minangkabau sehingga tidak terjadi kehilangan tradisi. Romaine menyatakan bahwa perlunya dilakukan sebuah revitalisasi adalah karena ada 10 faktor penyebabnya yaitu:

1. Kekuatan secara kuantitatif antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas;
2. Kelas sosial
3. Latar belakang agama dan pendidikan
4. Pola perkampungan/ kemasyarakatan
5. Kesetiaan terhadap tanah air atau tanah kelahiran
6. Derajat kesamaan antara bahasa mayoritas dan bahasa minoritas
7. Luas perkawinan campuran
8. Sikap mayoritas dan minoritas
9. Kebijakan pemerintah terhadap pengawasan bahasa dan pendidikan bahasa
10. Pola-pola penggunaan bahasa

²² Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. (Jakarta: ATL . 2012), h. 72

Faktor-faktor yang memenentukan vitalitas budaya dan adat mengalami kepunahan, sebagai indikator keterancaman dalam proses revitalisasi menurut Grenoble dan Whaley yang diadaptasi dari Whaley, Kinkade, dan Wurm kategori keterancaman adalah:

1. Aman, suatu tradisi dianggap aman ketika generasi masih menggunakan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Beresiko, apabila suatu tradisi digunakan oleh orang yang jumlahnya terbatas di wilayah yang sama.
3. Hilang, adat dan budaya yang pemakaiannya semakin menurun jumlah guyub tutur, sehingga proses regenerasi komunitas pemakai adat dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya semakin berkurang bahkan hilang.
4. Sekarat, dikatakan hampir mati apabila pengguna adat semakin menurun jumlah penutur tradisi lisan, sehingga tidak lagi di turunkan ke generasi berikutnya.
5. Hampir punah, bila pengguna guyub tutur hanya sebagian kecil yang menggunakan.
6. Punah, bila suatu adat dan budaya, yang tidak lagi memiliki penutur asli maka, adat dan budaya tersebut akan punah.²³

F. Penelitian Terdahulu

Pada tahun 2016, Muhammad Arif melakukan penelitian bertajuk “Hubungan Antar Budaya dalam Pernikahan Adat Minankabau di Banjarbal”. Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang didominasi Banjar, namun banyak juga yang merupakan keturunan dari suku lain, seperti Jawa, Sunda, Bugis Maxar, Minang dan lainnya. Keragaman suku regional memungkinkan banyak ras untuk menikah. Pernikahan suku mungkin normal, tetapi pernikahan dari kebangsaan yang berbeda menarik bagi

²³ *ibid*

masyarakat. Keluarga antar ras selalu berada di masa depan. Fokus utama penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini adalah keselarasan antar budaya suku Minan, Banjar, dan Banjarbara Jawa dalam proses perkawinan adat Minan-Kabau antar pasangan etnis yang berbeda. Studi ini menjelaskan bagaimana perilaku komunikasi terstruktur. Itu terjadi dalam keluarga antar budaya. Komunikasi antar budaya sangat penting untuk perkawinan antar. Untuk mencapai makna bersama yang diinginkan, mungkin merupakan tugas komunikasi antarbudaya untuk mengekspresikan karakteristik sosial, mengekspresikan kohesi sosial, dan menjembatani kesenjangan antara dua akar etnis yang berbeda.²⁴

Pina Herlia Ningxi, Ermanto, Hamidin, Dr. R. Ender "Perumpamaan Pasamba tentang Hammaantamar Porai, Koto VII Nahari, Provinsi Shijunjun, Provinsi Tanjun". Berdasarkan hasil penelitian, survei, analisis data, dan diskusi yang dilakukan pada tahun 2017, dapat ditarik kesimpulan kontekstual berdasarkan penggunaan bentuk metafora, metafora, dan metafora dalam lakon Pasambahamma Antamarala di Kabupaten Sijunjun, Koto VII, dan Nagaritanjun. Pertama, temukan 44 fakta, termasuk metafora, 9 perbandingan morfologi manusia, 13 perbandingan binatang, 22 metafora konkret dan abstrak, dan 2 perbandingan sinestetik. Aku melakukannya. Kedua, makna metafora dalam pasambahan dimaknai dalam kaitannya dengan makna utama (true value) informan dan makna. Arti dasar dari kata tersebut adalah keberadaan dunia yang nyata dan aktual. Ketiga, penggunaan analogi dalam Pasambah Maanta Marapulai ada dua: isi dan muatan budaya. Konteks situasinya meliputi pembicara, pembicara, waktu artikel, tempat pengungkapan, dan tujuan artikel. Di sisi lain, itu meliputi basis budaya, basis sosial budaya, dan situasi ekonomi. Karena Pasamba adalah salah satu nilai

²⁴ Muhammad Alif, *Komunikasi antar budaya dalam pernikahan adat minangkabau di kota banjarbaru*, penelitian tahun 2016, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat Muhammad_alif@ulm.ac.id, MetaCommunication; Journal Of Communication Studies, P-ISSN : 2356-4490, E-ISSN : 2549-693X, Vol 1 No 1 Maret 2016

budaya Minankabau, penting agar penemuan ini dipahami dan dipertahankan oleh tokoh masyarakat dan pemerintah Minankabau.²⁵

Lusiana Andriani Lubis dan Zikr Hasia, Hubungan Simbolik Pernikahan Marpulai Manjapwik di Nagaripanjinjau, Sumatera Barat, 2007. Tujuannya adalah untuk mencari tahu. Malapray, Nagari Paninjau, Kabupaten Tana Date, Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semi-biologi Roland Baltes, yang meliputi analisis isi (simbolik) dan dua tingkat signifikansi (dua urutan semantik). Ini adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam formulir. Penelitian menunjukkan bahwa simbol yang ditemukan di Panitana pada upacara Malaprayman Japwick sejalan dengan nilai-nilai dan filosofi Minani yang diterima oleh penduduk setempat. Simbol ini terletak dalam 15 frasa asal mula menurut filosofi alam guru. Bea cukai. Doa berdasarkan ajaran Islam, seperti Adat Badiri Din Nan Patuik, Serek Mamakai Pado Dalil, Limbago Duduak Badjahuahan, Tarapak Sambah Ka Tangha, dan Townjuak Ka Muko Rapek, mengajari peserta cara menyapa acara. Sebelas ekspresi dari tradisi, filosofi, ideologi, dan etika sosial, seperti ideologi masyarakat Nagari Paninjau, dikembangkan oleh Pusako duduak di nan rapek, kato surang dibulati, kato basamo dipaiyo, direnjeang kato jo mupakat yang merupakan ideologi masyarakat di Nagari Paninjauan yaitu Musyawarah.²⁶

Tradisi pasambahan manjapuik marapulai merupakan salah satu jenis sastra lisan Minangkabau. Tradisi ini dilakukan dalam acara perkawinan dalam adat Minangkabau. Pasambahan yang terjadi dalam acara manjapuik marapulai ini merupakan jenis pasambahan berbalas. Penelitian ini berlangsung di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan

²⁵ Pina Herlia Ningsi, Ermanto, Hamidin Dt. R. Endah, Metafora Dalam Pasambahan Maanta Marapaulai Di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Penelitian pada tahun 2017, Program Studi Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang.

²⁶ Lusiana Andriani Lubis dan Zikra Khasiah, *Komunikasi simbolik dalam upacara pernikahan manjapuik marapulai di nagari paninjauan sumatera barat, penelitian Tahun 2007*. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara, Jln. Dr.Sofyan No.1 Kampus USU Medan, Telp: 08126469794, Email:Lusiana_andrian1@yahoo.com.

tradisi pasambahan manjapuik marapulai secara normatifnya dan proses pewarisan tradisi pasambahan manjapuik marapulai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, dan berbagai fenomena yang terjadi. Kaitannya dengan penelitian ini adalah pengungkapan pelaksanaan tradisi secara normatif dan terjadinya pergeseran pelaksanaan pada saat ini. Oleh karena itu, penulis akan mengembangkan konsep, mengumpulkan data dan fakta yang terjadi di daerah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan teknik analisis data deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan beserta saran. Berdasarkan pelaksanaan hasil penelitian, pelaksanaan tradisi pasambahan manjapuik marapulai telah terjadi persegeraan dari aturan normatifnya seperti peran, tanggung jawab, dan tata cara melaksanakannya. Didalam proses pewarisannya juga dipengaruhi oleh tingkat minat atau motivasi, sarana dan prasana, media informasi dan komunikasi, kondisi lingkungan masyarakat, serta media yang digunakan selama proses terjadinya pewarisan. Dalam tradisi pasambahan manjapuik marapulai terkandung nilai-nilai seperti nilai kerendahan hati, nilai sopan santun, nilai musyawarah, nilai ketelitian, dan nilai ketaatan terhadap aturan adat yang berlaku.²⁷

Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu tentang adat suku minangkabau yaitu komunikasi yang dilakukan dalam budaya manjapuik. Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis jenis model komunikasi budaya dalam tradisi manjapuik marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan. Untuk menganalisis tokoh adat dalam mengaktualisasikan komunikasi budaya dalam tradisi manjapuik marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan. Untuk menganalisis efektivitas model komunikasi budaya dalam tradisi manjapuik

²⁷ Robi Fernandes, *Tradisi Pasambahan Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai Di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat)*, JOM FISIP Vol. 3 No. 2 – Oktober 2016 Page 1

marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan. Namun yang menjadi tolak ukur perbedaan penelitian yaitu pada komunikasi budaya, lokasi dan tujuan penelitiannya.

Persepsi dan makna tradisi adat perkawinan bajapuikpada masyarakat Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman penting untuk dikaji lebih mendalam.Metodekualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penulisan yang memberi gambaran secara cermat mengenai gejala individu atau kelompok tertentu tentang suatu keadaan dan gejala yang terjadi. Wawancara mendalam kepada informan yang dipilih secara purposive, yaitu pemimpin adat/niniak mamak, alim ulama, suami dan isteri yang baru menikah, petugas pelaksana adat bajapuik, Ketua KAN/Karapatan Adat Nagari. Data dianalisis dengan Teori Komunikasi antar Budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada persepsi warga yang menolak dan yang menerima serta masih melakukan tradisi bajapuik. Persepsi warga Sungai Garingging tentang tradisi bajapuik(menjemput pengantin laki-laki)sebagai sebuah budaya untuk memuliakan pasangannya. Adat perkawinan Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman berbeda dengan adat perkawinan daerah Minangkabau lainnya. Pemberian uang japuikdalam adat perkawinan masyarakat Sungai Garingginginisaat bermakna bagi mereka. Tradisi ini tidak bermaksud merendahkan atau membeli seseorang. Pelaksanaan dan pelestarian tradisi bajapuikdalam adat perkawinan ini bukan sebuah transaksi perdagangan manusia.²⁸

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait. Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis (*construct logic*) atau kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab

²⁸ Zike Martha, *Persepsi dan Makna Tradisi Perkawinan Bajapuikpada Masyarakat Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman Perception and Mean of Bajapuik Wedding Tradition on Garingging Riverside Society in Padang Pariaman Districs*, Jurnal Biokultur, Vol. 9, No. 1, Tahun 2020, h. 20-40

penyebab terjadinya masalah. Untuk membuktikan kecermatan penelitian, dasar dari teori tersebut perlu diperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kerangka pikir itu penting untuk membantu dan mendorong peneliti memusatkan usaha penelitiannya untuk memahami hubungan antar variabel tertentu yang telah dipilihnya, mempermudah peneliti memahami dan menyadari kelemahan/ keunggulan dari penelitian yang dilakukannya dibandingkan penelitian terdahulu.

Berdasarkan observasi awal dengan pemuka adat Minang di Kota Medan dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan yaitu pada acara Manjapuik Marapulai. Manjapuik Marapulai merupakan upacara adat yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat istiadat di Kota Medan. Manjapuik Marapulai yaitu menjemput calon pengantin pria kerumah orang tuanya untuk dibawa melangsungkan akad nikah di rumah kediaman calon pengantin wanita atau di mesjid di mana akad nikah dilaksanakan yang di jemput oleh beberapa ninik mamak. Sebagaimana telah diketahui, setelah pengucapan ijab kabul maka telah sah menjadi suami istri, akan tetapi lelaki yang baru saja mendapatkan status menjadi seorang suami, baru dapat mendatangi rumahistrinya setelah keluarga besar menjemput kembali menantunya itu ke rumah orang tuanya untuk dipersandingkan di rumah pengantin wanita menurut adat istiadat yang berlaku.

Gambar 1

Skema Kerangka Berpikir



BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan Islam dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Dengan menggunakan konsep ini, komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan: komersial atau nilai Islam, dalam hal ini bahasa lisan adalah retro. Pesan Islam yang ditransmisikan dalam hubungan Islam mencakup semua ajaran Islam, termasuk keyakinan, Syariah (Islam) dan moralitas¹.

Mengenai metode (kayfiyah) ini, Alquran dan alhadis berisi beberapa pedoman tentang komunikasi yang baik dan efektif. Dari sudut pandang Islam, ini bisa disebut aturan, prinsip, atau etika komunikasi. Aturan, prinsip, atau etika komunikasi Islam adalah pedoman bagi umat Islam untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, hubungan interpersonal, dakwah lisan dan tertulis, dan aktivitas lainnya.

Buku *Islamic Communication* Dikatakannya, komunikasi Islam merupakan bidang penelitian baru yang menarik para sarjana dari berbagai perguruan tinggi. Keinginan untuk mengembangkan hubungan Islam adalah hasil dari kemunculan dan perkembangan filsafat ilmiah, pendekatan teoritis ke Eropa Barat dan hubungan Eropa, dan konflik dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam. Oleh karena itu, muncul keinginan untuk menganalisis berbagai aspek ilmu komunikasi dari perspektif Islam, budaya dan gaya hidup.²

Salah satu bukti keseriusan masalah komunikasi dalam filsafat dan budaya Timur, khususnya dalam Islam, adalah terbitnya buku-buku seperti teori komunikasi. 1988 Konsep Asia dari Pusat Penelitian dan Penyelesaian Hubungan Masyarakat di Asia, Singapura. Selain itu, Mohammed Yusovsane menulis di Media Asia pada tahun 1986 dengan judul “Teori Islamisasi Komunikasi”.

¹ A. Muis, *Komunikasi Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya : 2001), h. 11

² Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*. (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007), h. 2.

Selain dua karya sebelumnya, banyak karya lain tentang hubungan Islam telah ditulis oleh cendekiawan Muslim dengan minat pada hubungan Islam. Artikel tersebut mencakup judul-judul berikut.

1. Al-Shankiti, Sayyid Mohammed Sadati 1411. Pengantar Hubungan Islam. Riyadh: Di Alam Semesta al-Qutb.
2. Al-Shankiti, Syed Mohammed Sadati, 1410 Hubungan Islam; tujuan dan sasaran. Riyadh: Di Alam Semesta al-Qutb
3. Al-Saini, Sayyid Ismail. 1411 H, Pengantar Hubungan Islam, Kairo: Dar al Haqiqah wal I'lam.
4. Al-Saini, Sayyid Ismail. 1417H. Studi teoritis tentang hubungan Islam. Riyadh: Perpustakaan Nasional Kingfahd.³

Contoh perbedaan yang lebih jelas antara pengetahuan adalah hujan. Anda dapat melihat ini dengan menjawab pertanyaan tersebut. Informasi tersebut menjawab bahwa hujan adalah setetes air yang jatuh setelah hari mendung, mengental awan, dan jatuh dari langit ke tanah. Tetesan air hilang setelah jatuh ke tanah, terhenti atau mengalir ke tanah. Informasinya hanya bisa dijelaskan di sana. Secara umum hakikat ilmu mandiri dapat diungkapkan sebagai berikut.

1. Bersikaplah netral. Ilmu independen apa pun membutuhkan objek yang formal dan material.
2. Empiris. Semua sains harus diuji dan disempurnakan dalam pengalaman dunia atau observasi dan sensasi nyata.
3. Pada dasarnya sistematis, yaitu disusun menurut hasil penelitian ilmiah.
4. Bersikaplah cerdas dan logis.
5. Fleksibilitas.⁴

Tujuan dari komunikasi Islam adalah untuk menyampaikan pesan dan menyerukan keadilan, mencegah kemungkar, memperingatkan, menasihati dan

³ *Ibid*, h.5-6.

⁴ *Ibid*, h. 18-19

menasihati. Dalam hal ini, komunikasi Islam mengubah *bullying* menjadi manfaat bagi masyarakat dan khalayak sasaran. Ini bisa menjadi positif dan negatif, berlawanan dengan komunikasi umum, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi yang baik dan buruk dan mempengaruhi audiens atas permintaan pelanggan.

Dalam kasus hubungan Islam, komunikasi dapat dicapai dalam kerangka lima tujuan.

1. Berkomunikasi dengan diri Anda sendiri
2. Berkomunikasi dengan orang lain dalam bentuk individu, komunitas, dan massa.
3. Berkomunikasi dengan Allah selama salat, zikir, dan permohonan.
4. Berkomunikasi dengan hewan seperti kucing, harimau, anjing, ayam dan hewan lainnya.
5. Beberapa orang yang memanfaatkan Allah dapat melakukan kontak dengan roh seperti Jin.⁵

Di sisi lain, dari sudut pandang komunikasi umum, komunikasi hanya terjadi antara manusia, dan antara manusia dan hewan. Adalah baik bagi semua Muslim untuk berdoa dengan perilaku yang seimbang, meskipun lebih baik berdoa sekali. Namun, orang-orang dalam hubungan Islam lebih baik dengan iman yang kuat, perbuatan baik, pengetahuan yang luas, karakter religius, hubungan baik, dan pesona. Dengan cara ini, pengetahuan tentang nilai sejati dapat disebarluaskan kepada seluruh umat manusia.

Dalam hubungan Islam, para pihak dipandu oleh prinsip-prinsip komunikasi yang disebutkan dalam Alquran dan hadis. Pada prinsip-prinsip hubungan yang dibangun antara Badut dan Hadis. Dalam Alquran, prinsip komunikasi Islam setidaknya ada enam jenis ucapan dan pola tutur (*qaulan*) dan diklasifikasikan sebagai aturan, prinsip, dan etika hubungan Islam. Mereka adalah (1) *Qaulan Sadida*, (2)

⁵ A. Muis, *Komunikasi Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya : 2001), h. 14

Qaulan Bariga, (3) *Qaulan Ma'rufa*, (4) *Qaulan Karima*, (5) *Qaulan Layinan*, (6) *Kaulan Maysura*.

Prinsip pertama adalah *Qaulan Sadida*. Kata-kata *Qaulan Sadida* dikutip di bawah ini dalam firman Allah SWT dalam Annisa 9 Alquran:

وَلِيَخْشَى الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ
خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلِيَتَقْرُبُوا إِلَهَ وَلِيَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا

Artinya: Mereka yang takut meninggalkan anak-anak yang lemah (kesejahteraannya) juga harus takut kepada Allah. Jadi takutlah pada Tuhan dan ucapan kata-kata Kaulan Sadida yang sebenarnya”.⁶

Qaulan Sadidan artinya berbicara, berbicara, bertutur secara benar baik dari segi isi (materi, isi, pesan), edit (tata bahasa). Keuntungannya adalah kebenaran dakwah Islam tidak harus fakta, kebenaran, kejujuran, kepalsuan, penggunaan fakta, atau manipulasi. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hajj ayat 30.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ
خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأَحِلَّتْ لَكُمْ
الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

⁶ Departemen Agama, *Alquran Terjemah* (Jakarta. PT. Toha Putera : 2010), h. 72

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ

وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Artinya: Di sini (perintah Tuhan). Dia yang memuji kebaikan di sisi Allah lebih baik baginya daripada Tuhanmu. Semua hewan halal, kecuali yang dilarang untukmu. Jadi menjauhlah dari berhala dan janji palsu.⁷

Dari sisi editorial, komunikasi Islam harus menggunakan bahasa yang baku, sesuai, dan benar sesuai dengan kaidah bahasa yang relevan. Saat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, komunikasi tersebut harus mengikuti kaidah tata bahasa dan menggunakan kata standar yang sesuai dari *Extended Spelling* (EYD).

Prinsip hubungan Islam selanjutnya adalah *qaulan baliga*. Kata baliga adalah kata yang sempit, mudah dimengerti, bebas dan mudah dimengerti. Kaulan Baliga artinya penggunaan bahasa yang efektif, jelas, mudah dipahami, mudah dipahami, langsung (menekankan pada tuturan), kompleks, atau nonverbal.

Agar komunikasi mencapai tujuan yang benar,⁸ gaya ekspresi dan pesan yang disampaikannya harus disesuaikan dengan tingkat intelektual klien dan bahasa yang mereka pahami harus digunakan. Perhatikan firman Allah SWT di bawah ini:

أَوْلَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي
قُلُوبِهِمْ فَأَغْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ
لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

⁷ *Ibid*, h. 92

⁸ Ahmad Tamrin Sikumbang, *Komunikasi dan Dakwah dalam buku Komunikasi Islam & dan Tantangan Modernitas*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h.17

Artinya: Allah mengetahui apa yang ada di hati mereka. Jadi, beri mereka pelajaran jauh dari mereka dan beri tahu mereka kata-kata yang tersisa di hati mereka (QS. An-Nisa : 63).⁹

Dalam menghadapi publik, gaya bicara dan pemilihan kata harus dibedakan dengan gaya intelektual. Berbicara dengan anak taman kanak-kanak tidak sama dengan berbicara dengan siswa. Anda perlu menggunakan bahasa akademis dalam lingkungan akademis. Gunakan bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi saat berkomunikasi dengan media. Demikian pula, berbicara dengan anak dalam kehidupan keluarga harus sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Karena walaupun berasal dari orang tua yang sama, anak yang berbeda pasti memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda pula.

Prinsip ketiga dari hubungan Islam adalah qaulan ma'rufa. qaulan ma'rufa berarti kata-kata yang baik, ekspresi wajah yang baik, kebaikan, dan hinaan (tidak kasar) serta tidak menimbulkan rasa sakit atau sakit hati. *Qaulan ma'rufa* berarti ucapan yang terinformasi dengan baik dan welas asih.

Kata *Qaulan Ma'rufa* disebutkan Allah dalam QS An-Nissa : 5 dan 8, QS. Al-Baqarah: 235. Ayat tersebut peneliti tuliskan di bawah ini:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمْ
الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا
وَأَرْزَقُوهُمْ فِيهَا وَأَكْسُوْهُمْ وَقُولُوا
لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

⁹ Departemen Agama, *Alquran Terjemah* (Jakarta. PT. Toha Putera : 2010), h. 64

Artinya: Orang yang tidak sempurna hatinya tidak memberikan kekayaan (kekuasaan) ciptaan Allah sebagai hakikat hidup. Beri mereka toko dan pakaian Anda (dari bendahara) dan ucapkan kata-kata yang baik kepada mereka (QS. An-nissa: 5).¹⁰

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ
مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Jika Anda memiliki kerabat, yatim piatu, atau orang miskin pada saat memberi Anda hadiah, jauhkan mereka dari kekayaan (moderat) dan katakan hal-hal baik kepada mereka. (QS. Albaqarah : 235).¹¹

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَضْتُمْ بِهِ
مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي
أَنفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ
سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ
سِرَّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا
وَلَا تَغْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ
يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ

¹⁰ Ibid, h. 63

¹¹ Ibid, h. 66

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ
 فَاحْذِرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
 حَلِيمٌ

Artinya: Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.¹²

Qaulan Karimah adalah kata yang enak didengar, sopan, santun, hormat dan terhormat. Dalam ayat ini, kami mengucapkan kata-kata yang baik kepada orang tua kami. Anda tidak punya hak untuk meneriaki mereka atau mengatakan sesuatu yang menyinggung mereka. *Qaulan Karima* harus digunakan terutama dalam menghadapi orang tua yang perlu dihormati. Dalam jurnalistik dan tulisan, Kaulan Kalima berarti menghindari “selera buruk” seperti berbicara dengan sopan, tidak kasar, tanpa kata-kata kasar, dengan rasa jijik, jijik, ketakutan, sadisme.

Prinsip kelima dalam hubungan Islam adalah *Qaulan Layina*. *Qaulan Layina* artinya berbicara dengan lembut dengan suara yang menenangkan dan suara yang ramah yang dapat menyentuh hatimu. Tafsir Ibn Katira meyakini bahwa kata laina tidak berarti kata yang langsung dan transparan, melainkan karikatur, apalagi ekonomi. Perhatikan firman Allah dalam surat Thaha ayat 44 berikut ini.

¹² *Ibid*, h. 64

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ
أَوْ يَخْشَى

Artinya: Kemudian Anda berdua berbicara dengan lembut, berharap Anda akan diingat atau ditakuti."

Ayat sebelumnya memberitahu Firaun dan nabi Musa dan Harun untuk berbicara dengan tenang, tidak kasar. Pikiran orang yang dengannya Kaulan Laiina (orang yang berkomunikasi dengannya) terkesan, dan semangat diarahkan untuk mengenali pesan hubungan kita. Karena itu, hindari kata dan bunyi (dialek) sekervas mungkin dalam hubungan Islam.

Prinsip keenam adalah *qaulan maysuro*. *Qaulan maysuro* adalah percakapan di mana komunikasi mudah diserap, dipahami, dan dipahami. Arti lainnya adalah kata-kata yang mengandung sesuatu yang lucu atau lucu. Prinzip ini juga disebutkan Allah dalam Alquran surat Al-Isra ayat 28.

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ
مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا
مَيْسُورًا

Artinya: Jika Anda berpaling dari mereka untuk menerima kasih karunia Tuhan yang telah Anda tunggu-tunggu, ucapkan kata-kata yang tepat kepada mereka.

Muis mengatakan komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam, dengan kata lain sistem komunikasi Islam berakhlaq al-karimah atau beretika. Komunikasi yang berakhlaq al-karimah didasarkan pada Alquran dan hadis nabi Muhammad SAW. Mengenai makna komunikasi Islam secara singkat dapat

didefenisikan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam.

Alquran merupakan kitab suci yang banyak berisi kajian seputar komunikasi, pemberi komunikasi, penerima informasi (pesan-pesan ilahiyah), serta berbagai macam metode dan cara berkomunikasi yang baik. (Lihat saja seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 159:¹³

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ
فَطَّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا نَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Pada ayat di atas dapat dipahami, bahwa dalam menyampaikan pesan antara komunikator kepada komunikan haruslah dengan lemah lembut. Sebab kalau seandainya pesan yang disampaikan komunikator tidak lemah lembut atau kasar akan menyinggung perasaan komunikan dan membuat mereka menjauh. Maka dari itu

¹³ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu : 1999), h. 10

sebagai komunikator berkatalah dengan lemah lembut supaya komunikasi dengan komunikan bisa berjalan dengan baik.¹⁴

Alquran telah menjelaskan komunikasi menurut Islam yaitu komunikasi yang berakhhlak al-karimah yang mempunyai prinsip-prinsip dalam berkomunikasi bedasarkan Alqurandan hadis. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW komunikasi telah dimulai, seperti komunikasi yang terjadi antara Rasulullah dengan malaikat Jibril. Komunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan komunikasi manusia bisa berhubungan dengan manusia lainnya. Tidak ada manusia yang terlepas dari komunikasi.

Prinsip komunikasi *Qaulan Maysura* (perkataan yang mudah dan pantas) dalam Alquranyang ditinjau dari unsur-unsur komunikasi, ditemukan satu kali dalam Alquran adalah dalam berkomunikasi komunikator diminta untuk menyampaikan pesan yang mudah dan pantas dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, dengan pesan yang mudah dan pantas disampaikan komunikator, komunikan bisa mengerti dan faham dari pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan tidak membuat komunikan tersinggung dan pesan yang disampaikan komunikator akan membuat efek komunikasi berjalan dengan sesuai yang diharapkan pelaku komunikasi.

Qaulan ma'rufan ditemukan lima kali dalam Alquran. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik) dalam Alquran bila ditinjau dari unsur-unsur komunikasi adalah seorang komunikator harus bisa menggunakan etika dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan komunikator bisa membuat komunikan merasa tenteram dan damai dari pesan yang disampaikan komunikator. Seperti *qaulan ma'rufan* dalam (QS. An-Nisa': 5), memberikan pemahaman kepada orang yang belum bisa mengelola hartanya sendiri. Begitu pula dalam surat An-Nisa' ayat 8, *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), perkataan yang bisa membuat ahli waris dan kerabat dekat merasa senang ketika memberinya atau menyampaikan pesan kepadanya. Sedang dalam surat Al-Baqarah ayat 235 *qaulan ma'rufan* dalam etika berkomunikasi, merayu wanita yang

¹⁴ Hamid Nasr Abu Zaid, *Tekstualitas Alquran*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), h. 32

akan dipinang atau yang akan dijadikan istri, agar pesan yang disampaikan komunikator tidak menimbulkan fitnah dan tidak memmbuat komunikan merasa kecewa dan dibohongi dari pesan yang disampaikan. *Qaulan ma'rufan* Surat Al-Ahzab ayat 32 mengandung arti tuntutan kepada wanita dalam berbicara dengan laki-laki yang bukan muhrim menggunakan etika yang baik. Tidak bermanja-manja, tersipu-sipu atau sikap berlebihan yang akan mengundang birahi komunikan yang mendengarkannya. Kemudian dalam surat Al-Baqarah ayat 263 *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini menegaskan kepada etika komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Komunikator dituntut untuk berkata yang baik kepada komunikan, karena berkata yang baik lebih baik dari pada memberi, tapi diiringi dengan kata yang menyakitkan komunikan.¹⁵

Qaulan balighan (perkataan yang efektif), ditemukan dalam Alquran sebanyak satu kali yaitu dalam surat An-Nisa' ayat 63. Bila ditinjau dari unsur-unsur komunikasi, seorang komunikator harus bisa berkomunikasi yang efektif. Pesan yang disampaikan kepada komunikan hendaknya pesan yang membekas dalam jiwa komunikandan nasehat yang baik. Komunikasi yang efektif, komunikatornya harus mempunyai, ethos yaitu kredibilitas komunikator. Logos maksudnya komunikator yang bisa menyakini pesan yang disampaikannya. Pathos maksudnya komunikator berusaha membujuk komunikan untuk mengikuti pendapatnya.

B. Komunikasi Budaya

Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, gaya, tampilan pribadi atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas makna.

Secara etimologi (bahasa), budaya atau kebudayaan berasal dari bahsa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal

¹⁵ Abd Rohman, *Komunikasi dalam Alquran(Relasi Illahiyah dan Insaniyah)*, (UIN-Malang Press: 2007), h. 81

manusia. Berbudaya berarti mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budi.¹⁶

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut “*culture*” yang berasal dari kata latin, colere, yang berarti mengolah atau mengerjakan, dan bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau petani. Kata culture juga merupakan kata lain dari Occult yang berarti benak atau pikiran. *The American Heritage Dictionary* mengartikan cultur sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditransmisikan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja serta pemikiran manusia dari satu kelompok manusia.

Spencer mendefinisikan budaya sebagai bagian dari cara manusia berpikir bertindak, merasakan, dan apa yang kita percayai. Dalam istilah sederhana, budaya dimaknai sebagai cara hidup manusia termasuk didalamnya meliputi sistem ide, nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi yang lain dan yang menopang cara hidup tertentu.¹⁷

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetauan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok.¹⁸

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi da konsep yang tidak dapat dipisahkan, menurut Samovar dan Porter dalam Daryanto bahwa komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut

¹⁶ Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, (Bandung, Simbiosa Rekatama Media, 2015), h. 34

¹⁷ Tito Edy Priandono, *Komunikasi keberagaman*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016), h.32

¹⁸ Dedi Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 18

membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya, baik berupa pengalaman, pengetahuan, maupun nilai.

C. Falasafah Masyarakat Minangkabau

Adat dalam masyarakat Minangkabau memiliki peran penting dalam mengatur pola, tingkah laku yang menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Adat dalam pengertiannya adalah pedoman atau patokan dalam bertingkah laku, bersikap, berbicara, bergaul dan cara berpakaian masyarakat Minangkabau. Adat Minangkabau yang dinamis menempatkan raso (hati) dan pareso (akal, logika) sebagai hasil dari falsafah, alam takambang jadi guru. Sumber nilai dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang melandasi tatanan hidup berinteraksi antar sesama, dan antar masyarakat dan alam sekitar.

Minangkabau yang terkenal dengan adatnya yang kuat dari zaman dahulu sampai sekarang, yaitu adat adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Adaik yang berarti adat, kultur/ budaya, sandi yang berarti asas/ landasan, Syarak yang berarti syariat atau ajaran Agama Islam, dan Kitabullah yang berarti Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Melalui ajaran adat ini tumbuh kondisi kehidupan adat yang dinamis dan kreatif sehingga dapat menangkap isyarat yang terkandung dari ajaran Islam. Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat mamakai, alam takambang menjadi guru merupakan tiga unsur penting dalam menyelesaikan persoalan dunia dan akhirat. Bila ketiga tolak ukur ini dijadikan sebagai ukuran, maka barulah merupakan falsafah yang utuh.

Menurut Amir, Adat Minangkabau terbagi kepada 4 bagian desebut *adaik nan ampek* (adat yang empat) yaitu *adaik nan sabana adaik*, *adaik nan diadaikkan* (adat yang di adatkan), *adaik nan taradaik* (adat yang teradat), *adaik istiadaik* (adat istiadat).¹⁹

¹⁹ M.S Amir, M.S, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. (Jakarta: Citra Harta Prima), h. 189-190

1. *Adaik nan Sabana Adaik* (Adat yang sebenarnya adat)

Adaik nan sabana adaik (adat yang sebenarnya adat) merupakan adat yang paling utama yang tidak dapat dirubah sampai kapanpun dia merupakan harga mati bagi seluruh masyarakat Minangkabau, tidaklah bisa dikatakan dia orang Minangkabau apabila tidak melaksanakan Adat ini dan akan dikeluarkan dia dari orang Minangkabau apabila meninggalkan adat ini, adat ini yang paling perinsip adalah bahwa seorang Minangkabau wajib beragama Islam dan akan hilang Minangkabaunya apabila keluar dari agama Islam.

Apa yang dikatakan dengan adat yang sebenar adat ini adalah segala hikmah yang diterima dari Nabi Muhammad SAW berdasarkan pada firman Allah SWT dalam kitab sucinya, yaitu Alquran. Adapun salah satu firman Allah SWT yang menjadi pedoman dalam adaik nan sabana adaik ini adalah sebagai berikut:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ
حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوْلَمْ يَكُفِّ
بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Kami akan menunjukkan tanda-tanda (kekuatan kami) di seluruh wilayah bumi dan di diri mereka sendiri, sehingga menjadi jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar. Apakah tidak cukup bagi Tuhanmu untuk menjadi saksi atas segalanya? (QS. Fussilat : 35).

2. *Adaik nan diadaikkan* (adat yang di adatkan)

Adat ini adalah sebuah aturan yang telah disepakati dan diundangkan dalam tatanan Adat Minangkabau dari zaman dulu melalui sebuah pengkajian dan penelitian yang amat dalam dan sempurna oleh para nenek moyang orang Minangkabau di zaman dulu, contohnya yang paling perinsip dalam adat ini adalah adalah orang Minangkabau wajib memakai kekerabatan *matrilineal* yaitu mengambil pesukuan dari garis ibu dan nasab keturunan dari ayah, makanya ada dunsanak

(persaudaraan dari keluarga ibu) dan adanya bako (persaudaraan dari keluarga ayah), memilih dan atau menetapkan Penghulu suku dan Ninik mamak dari garis persaudaraan badunsanak berdasarkan dari ampek suku asal atau empat suku asal, yaitu Koto, Piliang, Bodi, dan Caniago atau berdasarkan pecahan suku nan ampek tersebut, menetapkan dan memelihara harta pusaka tinggi yang tidak bisa diwariskan kepada siapa pun kecuali diambil manfaatnya untuk anak kemenakan, seperti sawah, ladang, hutan, pandam pakuburan, rumah gadang, dan lain-lain.

Adat yang diadatkan ini disusun berdasarkan adat yang sebenar adat yang didukung oleh kesepakatan para pemuka adat pada zaman dulu. Pada waktu itu pula ditetapkan bahwa susunan adat ini harus diterima oleh seluruh anak kemenakan dan tidak boleh diubah. Kalaupun harus diubah, maka yang berhak mengubahnya adalah pemuka adat yang menyusun dan menyepakati pada pertama kali. dengan demikian, pada zaman sekarang ini adat yang diadatkan harus diterima oleh generasi karena tidak mungkin untuk diubah lagi, karena para pemuka adat yang menyusun dan yang berhak untuk mengubahnya sudah tidak ada lagi, seperti yang tertulis pada pepatah: “*Adaik nan diadaikkan, Kok dicabuik mati, Kok diasak layua kalau digeser layu*”

Arti dari pepatah ini adalah jika ada pihak yang mencoba untuk menghapus atau mengubahnya akan menimbulkan mudharat kepada orangnya. Dan jika adat yang diadatkan ini dihapus atau diubah maka akan menghancurkan adat Minangkabau. Kedua adat di atas disebut adaik nan babuhua mati atau Adat yang diikat mati dan inilah disebut dengan adat, adat yang sudah menjadi sebuah ketetapan dan keputusan berdasarkan kajian dan musyawarah yang menjadi kesepakatan bersama antara tokoh Agama, tokoh Adat dan cadiak pandai di ranah Minang, adat ini tidak boleh diubah-ubah lagi oleh siapapun, sampai kapanpun, sehingga ia disebut nan indak lakang dek paneh nan indak lapuak dek hujan, dibubuik indaknya layua dianjak indaknya mati atau yang tidak lekang kena panas dan tidak lapuk kena hujan, dipindah tidak layu dicabut tidak mati. Kedua adat ini juga sama di seluruh daerah dalam seluruh wilayah adat Minangkabau tidak boleh ada perbedaan karena inilah yang mendasari adat

Minangkabau itu sendiri yang membuat keistimewaan dan perbedaannya dari adat-adat lain yang ada di dunia

3. *Adaik nan Taradaik* (adat yang teradat)

Adat ini adanya karena sudah teradat dari zaman dahulu. Adat ini adalah ragam budaya di beberapa daerah di Minangkabau yang tidak sama masing masing daerah, adat ini juga disebut dalam istilah adaik salingka nagari (adat selingkar nagari). Adat ini mengatur tatanan hidup bermasyarakat dalam suatu nagari dan interaksi antara satu suku dan suku lainnya dalam nagari itu yang disesuaikan dengan kultur di daerah itu sendiri, namun tetap harus mengacu kepada ajaran agama Islam.²⁰ Dengan demikian adat yang teradat ini belum tentu sama pada nagari yang satu dengan nagari yang lainnya, seperti pada pepatah berikut ini: *Adaik sapanjang jalan, Cupak sapanjang batuang, Lain lubuak lain ikannya, Lain padang lain bilalangnya, Lain nagari lain adaiknya.*

Adat ini merupakan kesepakatan bersama antara penghulu ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, bundo kanduang dan pemuda dalam suatu nagari di Minangkabau, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang memakai etika- etika dasar adat Minangkabau namun tetap dilandasi dengan ajaran Agama Islam.

4. *Adaik Istiadaik* (Adat istiadat)

Adat istiadat adalah kebiasaan yang berlaku di tengah komunitas masyarakat umum atau setempat, seperti acara yang bersifat seremonial atau tingkah laku pergaulan yang bila dilakukan akan dianggap baik dan bila tidak dilakukan tidak apa-apa. Adat ini adalah merupakan ragam adat dalam pelaksanaan silaturrahim, berkomunikasi, berintegrasi, bersosialisasi dalam masyarakat suatu nagari di Minangkabau seperti acara pinang meminang, pesta perkawinan dan lain-lain. Adat istiadat ini tidak sama dalam wilayah di Minangkabau, disetiap daerah ada saja perbedaannya namun tetap harus mengacu kepada ajaran Agama Islam.

²⁰ Zainal Arifin, *Dualitas Praktik Perkawinan Minangkabau*. Humaniora Vol.21 Tahun 2009. h. 150-161

Kedua adat yang terakhir ini disebut Adaik nan babuhua sintak atau adat yang tidak diikat mati dan inilah yang disebut dengan istiadat, karena ia tidak diikat mati maka ia boleh dirubah kapan saja diperlukan melalui kesepakatan penghulu ninik mamak, alaim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang dan pemuda yang disesuaikan dengan perkembangan zaman namun acuannya adalah sepanjang tidak melanggar ajaran adat dan ajaran agama Islam, sehingga disebut dalam pepatah adat maso batuka musim baganti, sakali aie gadang sakali tapian baranjak.

D. Budaya dalam Masyarakat Minangkabau

Upacara manjapuik marapulai merupakan salah satu dari rangkaian acara perkawinan yang harus dilalui masyarakat Pariaman selain manyilau, maminang, batimbang tando, akad nikah, manjapuik, baralek, dan manjalang. Tradisi manjapuik marapulai adat Minangkabau dari masa ke masa mengalami transformasi perubahan sesuai dengan zaman. Kehidupan sebuah tradisi pada dasarnya berada pada proses transformasi itu. Dalam hal ini kemampuan penyesuaian tradisi budaya atau tradisi lisan dengan konteks modernisasi merupakan kedinamisan dari sebuah tradisi.²¹

Tradisi manjapuik marapulai adat Minangkabau pada upacara perkawinan adat Pariaman menggunakan unsur-unsur kelisanan. Proses kelisanan tercermin dalam aturan-aturan komposisi lisan yang bertahan teguh dalam berbagai komposisi tertulis sepanjang zaman. Dalam lingkungan lisan diperlukan pengekalan satuan-satuan rima, dan irama yang ditandai dalamungkapan, peribahasa atau pepatah petitih sehingga warisan lisan itu tetap hidup dalam ingatan masyarakat Minangkabau

Manjapuik marapulai ini dilakukan oleh keluarga dari pihak istri yaitu urang sumando dengan membawa bingkisan adat sebagai penjemput marapulai. Bingkisan adat yang dibawa untuk menjemput marapulai umumnya berbeda setiap nagari. Untuk daerah Pariaman bingkisan yang dibawa adalah: sirih dalam carano, pakaian pengantin

²¹ Bunga Moeleca, *Konstruksi Makna “Bajapuik” pada Pernikahan bagi Perempuan Pariaman di kecamatan Pasir Penyu*. Jom FISIP Vol.2. tahun 2015. No. 1. h. 1-14.

lengkap dari kepala sampai kaki, serta makanan. Sementara itu, di rumah marapulai dilakukan persiapan untuk menanti utusan yang akan menjemput marapulai.

Setibanya utusan pihak istri ke rumah marapulai terjadilah dialog atau alur pasambahan mengenai maksud kedatangan mereka. Akan tetapi, pihak marapulai belum memperpanjang pembicaraan ke tahap selanjutnya sebelum tamu menyantap hidangan yang telah disajikan. Hal ini sesuai dengan pepatah Minangkabau yaitu barundiang salapeh makan artinya berunding setelah makan. Maka hidanganpun disajikan di tengah-tengah acara. Selepas menyantap hidangan, secara resmi pihak utusan anak daro menyampaikan maksudnya dengan pasambahan (pidato) yang disampaikan melalui kiasan-kiasan. Pasambahan ini dilaksanakan secara bertahap. Diawali dengan pasambahan mengenai menyatakan diri mereka sebagai utusan yang membawa kiriman dan meminta agar kiriman itu diterima. Selanjutnya pasambahan mengenai maksud kedatangan utusan itu sebenarnya.

Acara manjapuik marapulai ini sebenarnya memerlukan waktu yang panjang karena pasambahan dilakukan secara sahut menyahut yang disampaikan dari kedua belah pihak. Dalam hal ini, kedua belah pihak harus menunjukkan bahwa pihak yang diwakilinya adalah bukan sembarang orang tetapi yang mempunyai dan menyandang adat tinggi yang ditunjukkan melalui pasambahan yang bermutu tinggi. Inti dari pasambahan itu adalah maksud kedatangan utusan adalah untuk manjapuik marapulai agar dapat dibawa ke rumah anak daro untuk disandingkan di pelaminan.

E. Revitalisasi Tradisi Manjapuik Marapulai pada Upacara Perkawinan Etnik Minangkabau

Pergeseran tradisi upacara perkawinan terjadi bila suatu komunitas secara kolektif meninggalkan kebiasaan-kebiasaan tradisi yang sebelumnya telah berlangsung dari satu generasi dengan generasi lain. Tradisi yang mulai ditinggalkan komunitasnya dalam kehidupan sehari-hari perlu dilakukan tindakan dan upaya pencegahan agar tradisi yang selama ini berlangsung di masyarakat guyub tutur dalam bentuk merevitalisasi tradisi tersebut.

Pentingnya merevitalisasi tradisi sebagai upaya pentransmisian dari satu generasi ke generasi lainnya dalam bentuk revitalisasi secara berkesinambungan. Untuk mempertahankan kesinambungan tersebut peneliti tradisi perlu membuat model revitalisasi untuk menghidupkan kembali tradisi tersebut serta memfungsikan nilai dan norma budaya dalam komunitas tersebut.²²

Sejalan dengan pendapat di atas revitalisasi tradisi pada upacara perkawinan Minangkabau dikonseptualisasikan telah terjadi pergeseran tradisi dalam kehidupan masyarakat. Maka sebagai upaya revitalisasi perlu dilakukan proses pemeliharaan tradisi pada upacara perkawinan Minangkabau sehingga tidak terjadi kehilangan tradisi. Romaine menyatakan bahwa perlunya dilakukan sebuah revitalisasi adalah karena ada 10 faktor penyebabnya yaitu:

1. Kekuatan secara kuantitatif antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas;
2. Kelas sosial
3. Latar belakang agama dan pendidikan
4. Pola perkampungan/ kemasyarakatan
5. Kesetiaan terhadap tanah air atau tanah kelahiran
6. Derajat kesamaan antara bahasa mayoritas dan bahasa minoritas
7. Luas perkawinan campuran
8. Sikap mayoritas dan minoritas
9. Kebijakan pemerintah terhadap pengawasan bahasa dan pendidikan bahasa
10. Pola-pola penggunaan bahasa

²² Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. (Jakarta: ATL . 2012), h. 72

Faktor-faktor yang memenentukan vitalitas budaya dan adat mengalami kepunahan, sebagai indikator keterancaman dalam proses revitalisasi menurut Grenoble dan Whaley yang diadaptasi dari Whaley, Kinkade, dan Wurm kategori keterancaman adalah:

1. Aman, suatu tradisi dianggap aman ketika generasi masih menggunakan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Beresiko, apabila suatu tradisi digunakan oleh orang yang jumlahnya terbatas di wilayah yang sama.
3. Hilang, adat dan budaya yang pemakaiannya semakin menurun jumlah guyub tutur, sehingga proses regenerasi komunitas pemakai adat dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya semakin berkurang bahkan hilang.
4. Sekarat, dikatakan hampir mati apabila pengguna adat semakin menurun jumlah penutur tradisi lisan, sehingga tidak lagi di turunkan ke generasi berikutnya.
5. Hampir punah, bila pengguna guyub tutur hanya sebagian kecil yang menggunakan.
6. Punah, bila suatu adat dan budaya, yang tidak lagi memiliki penutur asli maka, adat dan budaya tersebut akan punah.²³

F. Penelitian Terdahulu

Pada tahun 2016, Muhammad Arif melakukan penelitian bertajuk “Hubungan Antar Budaya dalam Pernikahan Adat Minankabau di Banjarbal”. Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang didominasi Banjar, namun banyak juga yang merupakan keturunan dari suku lain, seperti Jawa, Sunda, Bugis Maxar, Minang dan lainnya. Keragaman suku regional memungkinkan banyak ras untuk menikah. Pernikahan suku mungkin normal, tetapi pernikahan dari kebangsaan yang berbeda menarik bagi

²³ *ibid*

masyarakat. Keluarga antar ras selalu berada di masa depan. Fokus utama penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini adalah keselarasan antar budaya suku Minan, Banjar, dan Banjarbara Jawa dalam proses perkawinan adat Minan-Kabau antar pasangan etnis yang berbeda. Studi ini menjelaskan bagaimana perilaku komunikasi terstruktur. Itu terjadi dalam keluarga antar budaya. Komunikasi antar budaya sangat penting untuk perkawinan antar. Untuk mencapai makna bersama yang diinginkan, mungkin merupakan tugas komunikasi antarbudaya untuk mengekspresikan karakteristik sosial, mengekspresikan kohesi sosial, dan menjembatani kesenjangan antara dua akar etnis yang berbeda.²⁴

Pina Herlia Ningxi, Ermanto, Hamidin, Dr. R. Ender "Perumpamaan Pasamba tentang Hammaantamar Porai, Koto VII Nahari, Provinsi Shijunjun, Provinsi Tanjun". Berdasarkan hasil penelitian, survei, analisis data, dan diskusi yang dilakukan pada tahun 2017, dapat ditarik kesimpulan kontekstual berdasarkan penggunaan bentuk metafora, metafora, dan metafora dalam lakon Pasambahamma Antamarala di Kabupaten Sijunjung, Koto VII, dan Nagaritanjun. Pertama, temukan 44 fakta, termasuk metafora, 9 perbandingan morfologi manusia, 13 perbandingan binatang, 22 metafora konkret dan abstrak, dan 2 perbandingan sinestetik. Aku melakukannya. Kedua, makna metafora dalam pasambahan dimaknai dalam kaitannya dengan makna utama (true value) informan dan makna. Arti dasar dari kata tersebut adalah keberadaan dunia yang nyata dan aktual. Ketiga, penggunaan analogi dalam Pasambah Maanta Marapulai ada dua: isi dan muatan budaya. Konteks situasinya meliputi pembicara, pembicara, waktu artikel, tempat pengungkapan, dan tujuan artikel. Di sisi lain, itu meliputi basis budaya, basis sosial budaya, dan situasi ekonomi. Karena Pasamba adalah salah satu nilai

²⁴ Muhammad Alif, *Komunikasi antar budaya dalam pernikahan adat minangkabau di kota banjarbaru*, penelitian tahun 2016, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat Muhammad_alif@ulm.ac.id, MetaCommunication; Journal Of Communication Studies, P-ISSN : 2356-4490, E-ISSN : 2549-693X, Vol 1 No 1 Maret 2016

budaya Minankabau, penting agar penemuan ini dipahami dan dipertahankan oleh tokoh masyarakat dan pemerintah Minankabau.²⁵

Lusiana Andriani Lubis dan Zikr Hasia, Hubungan Simbolik Pernikahan Marpulai Manjapwik di Nagaripanjinjau, Sumatera Barat, 2007. Tujuannya adalah untuk mencari tahu. Malapray, Nagari Paninjau, Kabupaten Tana Date, Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semi-biologi Roland Baltes, yang meliputi analisis isi (simbolik) dan dua tingkat signifikansi (dua urutan semantik). Ini adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam formulir. Penelitian menunjukkan bahwa simbol yang ditemukan di Panitana pada upacara Malaprayman Japwick sejalan dengan nilai-nilai dan filosofi Minani yang diterima oleh penduduk setempat. Simbol ini terletak dalam 15 frasa asal mula menurut filosofi alam guru. Bea cukai. Doa berdasarkan ajaran Islam, seperti Adat Badiri Din Nan Patuik, Serek Mamakai Pado Dalil, Limbago Duduak Badjahuahan, Tarapak Sambah Ka Tangha, dan Townjuak Ka Muko Rapek, mengajari peserta cara menyapa acara. Sebelas ekspresi dari tradisi, filosofi, ideologi, dan etika sosial, seperti ideologi masyarakat Nagari Paninjau, dikembangkan oleh Pusako duduak di nan rapek, kato surang dibulati, kato basamo dipaiyo, direnjeang kato jo mupakat yang merupakan ideologi masyarakat di Nagari Paninjauan yaitu Musyawarah.²⁶

Tradisi pasambahan manjapuik marapulai merupakan salah satu jenis sastra lisan Minangkabau. Tradisi ini dilakukan dalam acara perkawinan dalam adat Minangkabau. Pasambahan yang terjadi dalam acara manjapuik marapulai ini merupakan jenis pasambahan berbalas. Penelitian ini berlangsung di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan

²⁵ Pina Herlia Ningsi, Ermanto, Hamidin Dt. R. Endah, Metafora Dalam Pasambahan Maanta Marapaulai Di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Penelitian pada tahun 2017, Program Studi Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang.

²⁶ Lusiana Andriani Lubis dan Zikra Khasiah, *Komunikasi simbolik dalam upacara pernikahan manjapuik marapulai di nagari paninjauan sumatera barat, penelitian Tahun 2007*. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara, Jln. Dr.Sofyan No.1 Kampus USU Medan, Telp: 08126469794, Email:Lusiana_andrian1@yahoo.com.

tradisi pasambahan manjapuik marapulai secara normatifnya dan proses pewarisan tradisi pasambahan manjapuik marapulai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, dan berbagai fenomena yang terjadi. Kaitannya dengan penelitian ini adalah pengungkapan pelaksanaan tradisi secara normatif dan terjadinya pergeseran pelaksanaan pada saat ini. Oleh karena itu, penulis akan mengembangkan konsep, mengumpulkan data dan fakta yang terjadi di daerah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan teknik analisis data deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan beserta saran. Berdasarkan pelaksanaan hasil penelitian, pelaksanaan tradisi pasambahan manjapuik marapulai telah terjadi persegeraan dari aturan normatifnya seperti peran, tanggung jawab, dan tata cara melaksanakannya. Didalam proses pewarisannya juga dipengaruhi oleh tingkat minat atau motivasi, sarana dan prasana, media informasi dan komunikasi, kondisi lingkungan masyarakat, serta media yang digunakan selama proses terjadinya pewarisan. Dalam tradisi pasambahan manjapuik marapulai terkandung nilai-nilai seperti nilai kerendahan hati, nilai sopan santun, nilai musyawarah, nilai ketelitian, dan nilai ketaatan terhadap aturan adat yang berlaku.²⁷

Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu tentang adat suku minangkabau yaitu komunikasi yang dilakukan dalam budaya manjapuik. Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis jenis model komunikasi budaya dalam tradisi manjapuik marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan. Untuk menganalisis tokoh adat dalam mengaktualisasikan komunikasi budaya dalam tradisi manjapuik marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan. Untuk menganalisis efektivitas model komunikasi budaya dalam tradisi manjapuik

²⁷ Robi Fernandes, *Tradisi Pasambahan Pada Masyarakat Minangkabau(Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai Di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat)*, JOM FISIP Vol. 3 No. 2 – Oktober 2016 Page 1

marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan. Namun yang menjadi tolak ukur perbedaan penelitian yaitu pada komunikasi budaya, lokasi dan tujuan penelitiannya.

Persepsi dan makna tradisi adat perkawinan bajapuikpada masyarakat Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman penting untuk dikaji lebih mendalam.Metodekualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penulisan yang memberi gambaran secara cermat mengenai gejala individu atau kelompok tertentu tentang suatu keadaan dan gejala yang terjadi. Wawancara mendalam kepada informan yang dipilih secara purposive, yaitu pemimpin adat/niniak mamak, alim ulama, suami dan isteri yang baru menikah, petugas pelaksana adat bajapuik, Ketua KAN/Karapatan Adat Nagari. Data dianalisis dengan Teori Komunikasi antar Budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada persepsi warga yang menolak dan yang menerima serta masih melakukan tradisi bajapuik. Persepsi warga Sungai Garingging tentang tradisi bajapuik(menjemput pengantin laki-laki)sebagai sebuah budaya untuk memuliakan pasangannya. Adat perkawinan Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman berbeda dengan adat perkawinan daerah Minangkabau lainnya. Pemberian uang japuikdalam adat perkawinan masyarakat Sungai Garingginginisaat bermakna bagi mereka. Tradisi ini tidak bermaksud merendahkan atau membeli seseorang. Pelaksanaan dan pelestarian tradisi bajapuikdalam adat perkawinan ini bukan sebuah transaksi perdagangan manusia.²⁸

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait. Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis (*construct logic*) atau kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab

²⁸ Zike Martha, *Persepsi dan Makna Tradisi Perkawinan Bajapuikpada Masyarakat Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman Perception and Mean of Bajapuik Wedding Tradition on Garingging Riverside Society in Padang Pariaman Districs*, Jurnal Biokultur, Vol. 9, No. 1, Tahun 2020, h. 20-40

penyebab terjadinya masalah. Untuk membuktikan kecermatan penelitian, dasar dari teori tersebut perlu diperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kerangka pikir itu penting untuk membantu dan mendorong peneliti memusatkan usaha penelitiannya untuk memahami hubungan antar variabel tertentu yang telah dipilihnya, mempermudah peneliti memahami dan menyadari kelemahan/ keunggulan dari penelitian yang dilakukannya dibandingkan penelitian terdahulu.

Berdasarkan observasi awal dengan pemuka adat Minang di Kota Medan dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan yaitu pada acara Manjapuik Marapulai. Manjapuik Marapulai merupakan upacara adat yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat istiadat di Kota Medan. Manjapuik Marapulai yaitu menjemput calon pengantin pria kerumah orang tuanya untuk dibawa melangsungkan akad nikah di rumah kediaman calon pengantin wanita atau di mesjid di mana akad nikah dilaksanakan yang di jemput oleh beberapa ninik mamak. Sebagaimana telah diketahui, setelah pengucapan ijab kabul maka telah sah menjadi suami istri, akan tetapi lelaki yang baru saja mendapatkan status menjadi seorang suami, baru dapat mendatangi rumahistrinya setelah keluarga besar menjemput kembali menantunya itu ke rumah orang tuanya untuk dipersandingkan di rumah pengantin wanita menurut adat istiadat yang berlaku.

Gambar 1

Skema Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ini adalah studi kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metodologi penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Dengan kata lain disebut metode naturalistik karena mengikuti pendekatan kualitatif atau menggunakan penelitian di lingkungan alam. Selain itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data tertulis atau lisan. Dengan demikian isi dari sumber informasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah gambaran yang menggambarkan sumber informasi tersebut. Data observasi, wawancara, dan makalah ujian tentang masalah penelitian¹.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang konteks topik / topik penelitian.² Penelitian untuk mengatasi masalah terkini berdasarkan data. Jika Anda memiliki fotografi yang mengarah pada perhitungan numerik (numerik), satu-satunya tujuan Anda adalah meningkatkan analisis dan diskusi penelitian.³

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang membuat penemuan tak terduga dan menciptakan landasan teoritis baru. Survei kualitatif biasanya diselesaikan dalam persentase dan mengikuti data lisan yang menunjukkan kejadian yang lebih baik daripada angka yang diperoleh di situs.⁴ Kajian ini bersifat kualitatif karena mencakup perhitungan dan statistik. Dia tidak menggunakan penekanan ilmiah atau penelitian yang mengarah pada penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya.⁵

¹ Soerjono Soekamto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 13

² *Ibid*, h. 67

³ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), cet ke 13, h. 44

⁴ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed: revisi (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997), cet. Ke 8, h. 6

⁵ Salam, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 30

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi yang akan di teliti jalan Jati Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan yaitu Tokoh Majelis Adat Minangkabau Kota Medan. Pemilihan lokasi survei didasarkan pada peta dewan adat Minang Kabau di Medan. Isu pertama adalah aksesibilitas di bidang penelitian, baik dari segi sumber daya manusia maupun dari segi pendanaan dan penghematan waktu. Penelitian terpisah tidak menimbulkan masalah sumber daya manusia. Salah satu keuntungan besar melakukan penelitian di daerah yang indah ini adalah pendanaan. Penelitian tidak membutuhkan biaya kerja lapangan yang tinggi dibandingkan dengan penelitian lain. Selain itu, pemilihan lokasi untuk penelitian ini hemat waktu dan memungkinkan peneliti melakukan tugas-tugas dasar. Alasan memilih situs untuk penelitian ini kurang signifikan dan lebih masuk akal. Pertimbangan ini terkait dengan karakteristik yang sesuai untuk lingkungan pilihan Anda. Masa studi enam bulan, Oktober 2020 dan Maret 2021.

C. Informan Penelitian

Adapun informan pada penelitian ini yaitu Burhanuddin Sikumbang sebagai tokoh adat Tujuh Koto, Muhammad Taher Tanjung tokoh adat Tanjung, Buyung Tanjung Tokoh Adat PKUTK Medan, Samsul Piliang Tokoh Adat Minang Sati, dan Muhammad Daud Sikumbang Tokoh Adat IKBS

Pemilihan kelima informan ini disebabkan mereka merupakan pengurus dan tokoh adat Minangkabau di Kota Medan. Bapak Burhanuddin Sikumbang sebagai ketua adat Tujuh Koto yang merupakan tokoh sentral untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data terkait tradisi Manjapuik Marapulai suku Minangkabau di Kota Medan. Beliau merupakan salah satu tokoh adat Minangkabau yang selalu menjadi juru bicara pelaksanaan taradisi Manjapuik Marapulai yang ada di Kota Medan. Bapak Muhammad taher Tanjung sebagai ketua adat suku Tanjung di Suamtera Utara, beliau merupakan tokoh ternama dikalangan suku bermarga Tanjung, suku Tanjung merupakan salah satu suku Minangkabau yang dominan ada di Kota Medan.

Sehingga peneliti dapat mudah memperoleh data tentang tradisi menjapuik Marapulai di Kota Medan.

Buyung Tanjung Tokoh Adat PKUTK Medan yaitu Persatuan Keluarga Ulakan Tapakis Kataping. Ini merupakan salah satu organisasi Minangkabau yang aktif dalam berbagai kegiatan tradisi Minangkabau di Kota Medan, inilah alasan peneliti mengambil beliau sebagai salah satu informan penelitian ini. Samsul Piliang Tokoh Adat Minang Sati merupakan tokoh adat Minang sati yang juga selalu aktif dalam kegiatan tradisi Manjapuik Marapulai, begitu juga bapak Muhammad Daud Sikumbang Tokoh Adat IKBS.

D. Sumber Data

Sumber informasi adalah dimana dan oleh siapa data tersebut dapat diperoleh. Sumber data adalah sumber yang dapat memberikan informasi tentang suatu data. Bergantung pada sumbernya, data dapat dibagi menjadi primer dan sekunder. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data Primer

Sumber informasi primer dapat memberikan informasi secara langsung, dan sumber informasi tersebut berkaitan dengan topik penelitian utama, seperti informasi yang Anda cari.⁶ Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari sumber yang pertama berupa hasil dari wawancara langsung dengan pimpinan Tokoh Majelis Adat Minangkabau Kota Medan dalam menerapkan komunikasi Islam pada acara tradisi Manjapuik pada Etnik Minangkabau di Kota Medan.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber bahan tambahan dan pelengkap untuk analisis, dan data tersebut selanjutnya disebut data tidak langsung. Data yang

⁶ Safidin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 91

dimasukkan sebagai data sekunder dalam penelitian ini diambil dari dokumentasi yang berkenaan dengan pimpinan Tokoh Majelis Adat Minangkabau Kota Medan dalam menerapkan komunikasi Islam pada acara tradisi Manjapuik pada Etnik Minangkabau di Kota Medan, seperti buku-buku yang relevan dengan pembahasan tentang pemanfaatan media, Selain data primer, juga mirip dengan sumber lain berupa laporan penelitian yang tetap relevan dengan topik pembahasan.⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Metode observasi digunakan ketika peneliti ingin mengetahui fenomena yang diamati secara eksperimental. Pengamatan membutuhkan lima indera manusia (visual dan auditori) untuk melihat gejala yang diamati. Yang didaftarkan dan kemudian dianalisis. Pengamatan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Surveilans adalah pengumpulan informasi melalui observasi atau pencatatan sistematis dari kasus yang sedang diinvestigasi. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang data aplikasi dan aplikasi komunikasi Islam pada acara tradisi Manjapuik pada Etnik Minangkabau di Kota Medan.

Berbagai bentuk observasi, seperti observasi partisipatif, observasi tak terstruktur, dan observasi kelompok. Penjelasan dari pengamatan ini diberikan di bawah ini:

- a. Pengamatan kolaboratif adalah metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian melalui observasi dan data analitik yang berkaitan dengan operasi sehari-hari pemancar data.

⁷ *Ibid*, h. 92

- b. Pengamatan non-struktural dilakukan tanpa menggunakan pedoman pengamatan, sehingga memungkinkan peneliti meningkatkan pengamatannya sesuai dengan tren di lapangan.
- c. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan oleh kelompok penelitian terhadap suatu topik penelitian.

Jenis observasi yang digunakan di sini memungkinkan observasi. observasi kolaboratif merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang peneliti gunakan dalam kehidupan sehari-hari atau sebagai sumber informasi penelitian. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam mencari data yang diperlukan melalui observasi. Data observasi publik lebih jelas, lebih akurat, dan lebih rinci, serta menunjukkan pentingnya setiap perilaku dan gejala. Peneliti terlibat langsung dalam penggunaan relasi Islam dalam acara ini tradisi Manjapuk pada Etnik Minangkabau di Kota Medan.

Hasil dari pengamatan ini adalah: tindakan, peristiwa, kejadian, objek, situasi, atau suasana hati dan keadaan emosional seseorang. Pengamatan ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang realistik tentang peristiwa tersebut. Proses penelitian yang dilakukan oleh Dewan adat Minang di Medan membatasi peneliti pada observasi yang lebih detail dari yang diperlukan. Hal ini dikarenakan terbatasnya waktu dan privasi para pemimpin Dewan Adat Minangkabau Medan untuk belajar pada acara adat komunikasi Islam pada acara adat bangsa Minangkabau di Medan. Karena itu, penyidik diimbau untuk mengecek aktivitas di kantor jika perlu.

Ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk menggunakan metode observasi pengamat.

- a. Behavioral History List: Daftar riwayat perilaku adalah catatan tingkah laku seseorang yang dianggap tidak biasa atau tidak normal.

- b. Pengingat berulang: Pengingat berulang adalah pengingat yang terjadi pada titik tertentu dalam perilaku seseorang dan digunakan untuk menjelaskan kesan umum.
- c. Daftar cek (*ceklist*): Sebuah manual observasi dan daftar semua item untuk diikuti disertakan. Pengamat harus menunjukkan apakah ada tanda (✓) hanya untuk arah pengamatan. Daftar periksa adalah kumpulan pemberitahuan tentang pelanggan atau kumpulan masalah yang mungkin mereka miliki. Daftar ini harus diperiksa untuk melihat apakah pelanggan memenuhi syarat atau tidak di bawah kolom (v).
- d. Skala penilaian: Sebutkan tingkat gejala. Jenis gangguan ini tidak hanya mengidentifikasi gejala subjek yang diamati, seperti data checklist dan gejala, tetapi juga berupaya untuk menginterpretasikan kondisi subjek berdasarkan tingkat gejala.
- e. Alat mekanik / elektrik (tape recorder, handphone, kamera, kamera pengintai, dan lain-lain.) - Alat bantu berupa alat elektronik yang digunakan pengamat untuk mengumpulkan informasi.⁸

Melakukan observasi dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan acara tradisi Manjapuik pada Etnik Minangkabau di Kota Medan yang terdiri kegiatan tersebut adalah:

- a. Tujuh Koto Jalan Bromo Gang. Aman.
- b. Adat PKUTK Medan di jalan Jati
- c. Adat Minang Sati di Jalan Denai.
- d. Adat IKBS di Jalan Bromo.

2. Wawancara

⁸ J.M. Satteler, *Assesment of children behavioral and clinical applications fourth edition*. (Publiser, Inc: San Diego. 2002), h. 234

Wawancara adalah proses memperoleh informasi berdasarkan hasil survei pribadi, tanya jawab antara pertanyaan (question) dan jawaban (answer). Wawancara adalah proses tanya jawab di mana dua orang atau lebih bertemu langsung dan mendengar informasi dan umpan balik secara langsung.⁹

Metode wawancara yang digunakan peneliti dalam konteks ini adalah metode wawancara yang luwes, tidak terstruktur, dan struktur pertanyaan serta ungkapan setiap pertanyaan bergantung pada kebutuhan dan keadaan peserta. Anda dapat mengubahnya secara internal. Bahkan, para peneliti akan bertemu langsung dengan para pemangku kepentingan, seperti pimpinan Dewan Adat Minankabau Medan dalam Praktek Hubungan Islam, pada acara adat Manjapwik untuk masyarakat Minankabau di Medan. Wawancara dilakukan untuk mempresentasikan hasil penelitian dan untuk mengklarifikasi data observasi dan rekaman sebelumnya.

Wawancara harus dilakukan oleh seorang peneliti. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Tentukan topik atau topik percakapan.
- b. Selidiki masalah yang terkait dengan topik percakapan.
- c. Sebutkan atau rangkum pertanyaannya
- d. Identifikasi sumbernya dan cari tahu siapa itu
- e. Silakan hubungi sumber daya pemesanan
- f. Persiapan peralatan wawancara (alat tulis atau tape recorder)
- g. Wawancara
- h. Tuliskan hal-hal penting dari wawancara.

⁹ Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Graha Indonesia, 2005), h. 194

- i. Edit laporan wawancara
3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan, buku, jurnal, dokumen, dll., Dan merupakan cara untuk mencari dan mengumpulkan data tentang topik formulir. Diselenggarakan pada acara adat di Manjapuk dan akan memberikan informasi tentang bagaimana memanfaatkan relasi Islam pada suku Minangkabau di Medan, serta informasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Speed Bieber menyarankan dua jenis dokumen yang dapat digunakan sebagai bahan studi dokumen:

a. Dokumen harian

Dokumen pribadi adalah catatan tindakan, pengalaman, kepercayaan, dan sketsa seseorang. Tujuan dokumen ini adalah untuk memberikan perspektif unik tentang peristiwa kehidupan nyata. Tiga dokumen pribadi biasanya digunakan.

1. Jurnal (diary): Jurnal memuat berbagai macam kegiatan dan kegiatan yang mengandung unsur emosional.
2. Surat pribadi. Jika peneliti setuju dengan stakeholders, surat pribadi (tertulis di kertas), email, dan chat dapat digunakan sebagai bahan analisis dokumen.
3. Biografi: Biografi berasal dari bahasa Yunani. Bahasa Yunani adalah kombinasi dari tiga kata: auto (satu), bios (hidup) dan anggur (huruf). Biografi diartikan sebagai kalimat dan frase yang mencerminkan pengalaman hidup.

b. Dokumen Resmi

Dokumen formal dianggap mencerminkan citra partisipasi dan aktivitas individu dalam lingkungan sosial masyarakat. Menurut Herdby, white paper dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, catatan, presentasi, instruksi, aturan

organisasi, sistem yang efektif, hasil rapat, risalah keputusan pemimpin adat, dan sebagainya. Dokumen internal yang dapat berupa catatan. Kedua, dokumen eksternal seperti majalah, surat kabar, buletin, dan pengumuman, yang dapat berupa materi informasi, diproduksi oleh organisasi sosial.¹⁰

4. Penelusuran Data Online

Ini adalah prosedur untuk menemukan data di lingkungan online, seperti Internet atau lingkungan jaringan lain yang menyediakan fungsionalitas online. Oleh karena itu peneliti menggunakan data informasi dengan cepat dan mudah dalam bentuk pengetahuan teoritis dan menginterpretasikannya secara akademis.¹¹

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah cara sistematis untuk mengklasifikasikan data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, mengidentifikasi dan mengkonsolidasikannya berdasarkan unit, mengorganisirnya menurut pola, dan memilih mana yang penting dan penting. Proses pencarian dan pengorganisasian. Saya telah mempelajari dan mempelajarinya sehingga saya dan orang lain dapat dengan mudah memahaminya.

Proses analisis data merupakan proses menganalisis data secara detail. Analisis data tidak konsisten dengan pengumpulan data, tetapi seringkali dapat dilakukan setelah pengumpulan data dan dengan cara yang sama seperti peristiwa pengumpulan data. Studi ini menggunakan analisis definisi kualitatif untuk mendeskripsikan secara sistematis situasi tertentu guna memberikan gambaran yang jelas tentang proses transfer data, presentasi, dan augmentasi dan akurat terhadap menerapkan komunikasi Islam pada acara tradisi Manjapuik pada Etnik Minangkabau di Kota Medan tersebut.

¹⁰ Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Cipta Media: 2010), h.145-146

¹¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2007), h. 158

Menurut Miles dan Huberman, ia percaya bahwa analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berkelanjutan hingga akhir. Pertama-tama, analisis data:

1. Reduksi Data

Mengurangi data umumnya berarti mengkonsolidasikan, memilih inti, fokus pada apa yang penting, dan mencari pola dan tema.

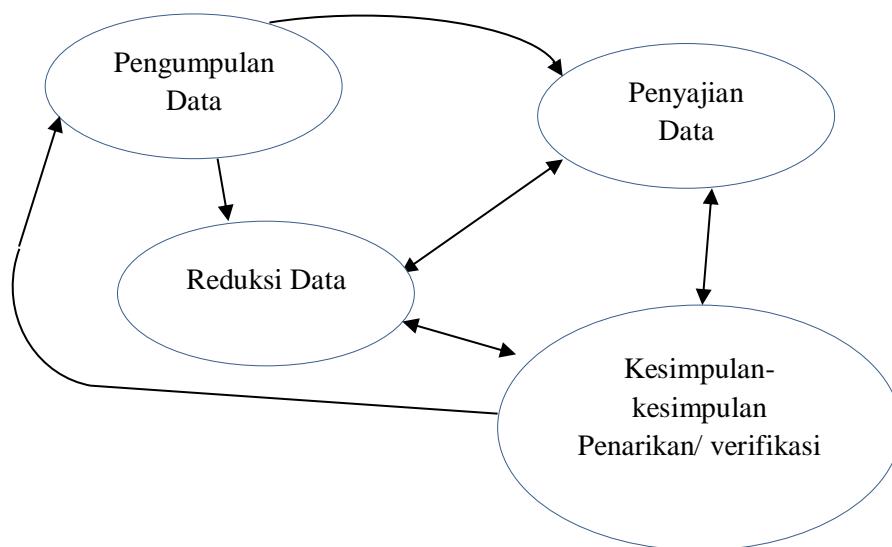
2. Data DIsplay (penyajian data)

Representasi informasi memungkinkan data untuk diatur dalam model komunikasi yang mudah dipahami. Penyajian informasi dapat berupa komentar singkat.

3. Peneliti kembali ke bidang ini untuk mengumpulkan data, menarik kesimpulan (membuktikan), mengkonfirmasi (mengonfirmasi) kesimpulan yang disajikan pada tahap pertama, dan memvalidasinya dengan bukti yang andal dan konsisten.

Ini adalah metode menganalisis data dengan mengidentifikasi situasi dan fenomena menggunakan kata-kata dan kalimat yang berbeda untuk setiap kategori dan mencapai hasil. Dalam hal ini, penelitian peneliti ditujukan untuk memecahkan masalah penelitian dan menjelaskan tujuan penelitian. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan dalam konteks pertanyaan yang ditanyakan.

Gambar 2 Model Analisa Data Miles.¹²



G. Teknik Keabsahan Data

Faktanya, validasi data digunakan tidak hanya untuk menyangkal argumen bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, tetapi juga merupakan bagian integral dari pengetahuan tentang penelitian kualitatif.¹³

Validitas informasi dilakukan untuk membuktikan bahwa pekerjaan penelitian benar-benar masuk akal secara ilmiah dan untuk mengkonfirmasi hasil yang diperoleh. Validasi data dalam penelitian kualitatif. Tes tersebut meliputi kekuatan, portabilitas, daya tahan, dan validasi.¹⁴

Dalam penelitian kualitatif, data harus divalidasi sebelum dapat dianggap sebagai kajian ilmiah. Anda dapat memverifikasi datanya:

¹² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif: Buku Pegangan Metode Baru, Analisis Data Kualitas, ed. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: University Press of Indonesia, 1992), hlm. 19-20.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 320

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* (Bandung: Elfabeta, 2007), h. 270

1. *Credibility*

Uji *credibility* (reliabel) data penelitian yang diberikan oleh peneliti atau uji reliabel untuk memastikan bahwa hasil penelitian niscaya adalah penelitian ilmiah

a. Perpanjangan Pengamatan

Peningkatan cakupan observasi dapat meningkatkan reliabilitas/reliabilitas data. Ketika jumlah pengamatan meningkat, peneliti kembali ke situs untuk mengamati ulang dan memeriksa kembali sumber informasi baru atau yang ditemukan. Memperluas observasi berarti hubungan antara peneliti dan sumber menjadi lebih saling berhubungan, menciptakan hubungan yang paling dekat, paling terbuka, dan saling percaya.

Memperluas observasi untuk memastikan reliabilitas data penelitian ditujukan untuk memvalidasi temuan. Data yang diperoleh setelah pemeriksaan ulang bidang tidak benar, tidak akurat, berubah atau tidak konsisten. Artinya, data yang diperoleh setelah dilakukan pengecekan ulang di lapangan sudah jelas/ akurat dan selanjutnya penyuluhan observasi harus dihentikan.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Terus tingkatkan akurasi atau konsistensi agar dapat merekam atau mencatat akurasi data dan time series kejadian secara akurat dan konsisten. Meningkatkan akurasi adalah cara untuk memvalidasi / memvalidasi data yang dikumpulkan, dihasilkan, dan dilaporkan.

Untuk meningkatkan keberlangsungan penelitian, hasil yang diperoleh dapat dibandingkan dengan membaca berbagai referensi, buku, temuan sebelumnya dan dokumen terkait. Oleh karena itu

peneliti lebih memperhatikan pelaporan, dan laporan yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik.

c. Triangulasi

William Viersma menyatakan bahwa segitiga uji yang andal menentukan validasi data dari sumber yang berbeda pada waktu yang berbeda. Dari sini, lakukan triangulasi sumber, metode pengumpulan data, dan waktu:

1. Triangulasi Sumber: untuk memverifikasi keandalan data dengan memverifikasi data dari sumber yang berbeda. Peneliti diminta membuat kontrak dengan tiga sumber informasi (manajemen keanggotaan) untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan.
2. Triangulasi Teknik: Ini dilakukan dengan memeriksa data di satu sumber dengan cara berbeda untuk memeriksa keandalan data. Misalnya dengan mereview, mengamati, dan mendokumentasikan data. Jika metode validasi data menghasilkan data yang berbeda maka peneliti akan meminta sumber data yang relevan untuk menentukan data mana yang dianggap benar.
3. Triangulasi Waktu: Sementara responden masih baru, data yang dikumpulkan selama wawancara pagi memberikan data yang lebih andal dan berguna. Selain itu, ini dapat dilakukan pada waktu yang berbeda atau dalam situasi yang berbeda melalui wawancara, observasi atau inspeksi lainnya. Jika hasil pengujian memberikan data yang berbeda, maka diulangi untuk menentukan keakuratan data.

d. Analisis Kasus Negatif

Analisis situasi yang merugikan artinya peneliti mencari data yang berbeda atau tidak sesuai dengan data yang ditemukan. Jika tidak ada informasi lain yang berbeda atau bertentangan dengan hasil, maka informasi yang bertentangan dengan data yang ditemukan dapat mengubah hasil penelitian penyidik.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Sebagai referensi, ini mendukung untuk memvalidasi informasi yang ditemukan oleh peneliti. Untuk meningkatkan keandalan laporan survei, sebaiknya data yang disajikan dilengkapi dengan foto atau dokumen faktual.

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan Membercheck adalah untuk melihat seberapa cocok data yang diterima cocok dengan data yang diberikan oleh penyedia data. Oleh karena itu tujuan pengelolaan anggota adalah untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dan digunakan dalam laporan tersebut sesuai dengan tujuan dari sumber informasi atau penyedia layanan.¹⁵

2. *Transferability*

Toleransi adalah aspek eksternal dari penelitian berkualitas. Korelasi eksternal menunjukkan keakuratan atau tingkat korelasi hasil survei dalam populasi sampel.

Pertanyaan tentang biaya terjemahan dapat digunakan/ digunakan dalam kasus lain. Bagi peneliti, biaya penularan sangat tergantung pada

¹⁵ *Ibid*, h. 276

pengguna, sehingga penelitian dapat digunakan dalam berbagai konteks sosial, tetapi pengaruh transfer nilai dapat dijelaskan.

3. Dependability

Riset yang andal atau dapat diandalkan. Artinya beberapa percobaan akan selalu memberikan hasil yang sama. Jika masuk akal atau masuk akal, maka penelitian tersebut dianggap sebagai studi jika hasil yang sama diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan hasil yang sama.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan memantau seluruh proses investigasi. Melalui auditor independen atau auditor independen yang mengawasi semua aktivitas yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian. Misalnya, peneliti dapat mulai mengidentifikasi masalah, mengisi kolom, memilih sumber data, menganalisis data, menguji uji kredibilitas data, dan membuat laporan hasil observasi.

4. Confirmability

Uji kualitas disebut uji jaminan netral. Jika hasil kajiannya diterima banyak orang, maka bisa dikatakan realistik. Pengujian jaminan kualitas pengujian adalah validasi hasil pengujian yang relevan dengan proses. Jika hasil penelitian merupakan kegiatan proses penelitian maka penelitian tersebut memenuhi kriteria eksperimental.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Kota Medan adalah ibukota propinsi Sumatera Utara dengan jumlah populasi pada tahun 2016 sebanyak 2,228,408 jiwa dengan luas area seluas 265.10 km². Kota Medan terdiri dari 21 kecamatan dan 151 kelurahan. Masing masing kecamatan tersebut adalah : Medan Barat, Medan Baru, Medan Timur, Medan Area, Medan Kota, Medan Polonia, Medan Petisah, Medan Johor, Medan Tuntungan, Medan Helvetia, Medan Sunggal, Medan Labuhan, Medan Deli , Medan Belawan, Medan Tembung Marelan, Medan Maimun, Medan Selayang , Medan Denai, Medan Perjuangan, Medan Marelan, Medan Tuntungan. Orang Melayu dapat dikatakan sebagai tuan rumah atau kelompok etnis pertama yang berdiam di daerah ini, karena itu mereka disebut sebagai tuan rumah (*host population*) Selanjutnya diikuti oleh kelompok etnis lainnya seperti : Karo, Simalungun, Fak Fak Dairi, Toba, Sipirok, Mandailing, Angkola, Melayu Pesisir, Minangkabau, Aceh,, Jawa, Cina, India, Sunda, Arab, Bugis dan Nias.¹ Secara administratif, batas wilayah Medan adalah sebagai berikut: Utara: Selat Malaka Selatan: Kabupaten Deli Serdang Barat : Kabupaten Deli Serdang Timur : Kabupaten Deli Serdang.

Kota Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kota Medan merupakan pintu gerbang wilayah Indonesia bagian Barat dan sebagai pintu gerbang bagi para wisatawan untuk menuju objek wisata Brastagi di daerah dataran tinggi Karo, objek wisata Orangutan di Bukit Lawang dan Danau Toba. Di samping itu, Kota Medan juga sebagai daerah pinggiran jalur pelayaran Selat Malaka. Kota Medan memiliki posisi strategis sebagai gerbang (pintu masuk) kegiatan perdagangan barang dan jasa, baik perdagangan domestik maupun luar negeri (eksport).

¹ Usman Pelly, *Etnisitas dalam Politik Multikultural*, Buku III, (Casamesra Publisher, Medan, 2016), h. 17

impor). Posisi geografis Kota Medan telah mendorong perkembangan kota dalam dua kutub pertumbuhan secara fisik, yaitu daerah Belawan dan pusat Kota Medan.

Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 terdapat dua gelombang migrasi besar ke Kota Medan. Gelombang pertama berupa kedatangan suku bangsa, sampai saat sekarang ini usia Kota Medan telah tercapai 419 tahun. Tionghoa dan Jawa sebagai kuli kontrak perkebunan. Setelah tahun 1880 perusahaan perkebunan berhenti mendatangkan suku bangsa Tionghoa, karena sebagian besar dari mereka lari meninggalkan kebun dan sering melakukan kerusuhan. Perusahaan kemudian sepenuhnya mendatangkan suku bangsa Jawa sebagai kuli perkebunan. Suku bangsa Tionghoa bekas buruh perkebunan kemudian didorong untuk mengembangkan sektor perdagangan. Gelombang kedua ialah kedatangan suku bangsa Minangkabau, Mandailing, dan Aceh. Mereka datang ke Kota Medan bukan untuk bekerja sebagai buruh perkebunan, tetapi untuk berdagang, menjadi guru, dan ulama.

Dari hasil sensus penduduk nasional tahun 2010 tercatat ada 5 suku bangsa dengan populasi yang cukup besar, yakni etnis Jawa menduduki rangking pertama sebagai etnis yang paling banyak jumlah penduduknya di negeri ini, dengan jumlah sebesar 40.22 %. Selanjutnya diikuti oleh etnik Sunda, sebesar 15.5 % pada posisi kedua; etnik Batak sebesar 3.58 % pada posisi ketiga. Diikuti oleh suku-suku yang ada di Sulawesi sebanyak 4 % pada posisi keempat; dan diurutan kelima di diduduki oleh Suku Madura 3.03 %.

Keanekaragaman suku bangsa di Kota Medan terlihat dari jumlah masjid, gereja, kuil dan vihara Tionghoa yang banyak tersebar di seluruh daerah. Penduduk Kota Medan sekarang ialah suku bangsa Jawa, dan suku-suku dari Tapanuli (Batak, Mandailing, Karo). Di Kota Medan banyak pula suku bangsa keturunan India dan Tionghoa. Kota Medan salah satu kota di Indonesia yang memiliki po luas suku bangsa Tionghoa cukup banyak. Secara historis, pada tahun 1918 tercatat bahwa Kota Medan dihuni 43.826 jiwa. Dari jumlah tersebut 409 orang berketurunan Eropa,

35.009 berketurunan Indonesia, 8.269 berketurunan Tionghoa, dan 139 lainnya berasal dari ras Timur lainnya.

Tabel 1

Perbandingan Suku Bangsa di Kota Medan pada Tahun 1930, 1980, 2000²

Suku Bangsa	Tahun 1930	Tahun 1980	Tahun 2000
Jawa	24,9 %	29,41 %	33,03 %
Batak	10,7 %	14,11 %	20,93 %
Thionghoa	35,63 %	12,8 %	10,65 %
Mandailing	6,43 %	11,91 %	9,36 %
Minangkabau	7,3 %	10,93 %	8,6 %
Melayu	7,06 %	8,57 %	6,59 %
Karo	0,19 %	3,99 %	4,10 %
Aceh	0	2,19 %	2,78 %
Sunda	1,58 %	1,90 %	--
Lain-lain	16,62 %	4,13 %	3,95 %

Adapun jumlah penduduk Kota Medan yang sampai saat ini diperkirakan berjumlah 2,083 juta lebih, dan diproyeksikan mencapai 2,167 juta penduduk pada tahun 2010, ditambah beban arus penglaju juga menjadi beban pembangunan yang harus ditangani secara terpadu dan komprehensif. Di samping itu, pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas dan pengarahan mobilitas penduduk yang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi wilayah, sangat diperlukan pada masa datang.

Medan merupakan salah satu kota di Indonesia yang menjadi tujuan perantau beberapa suku di Indonesia. Pada tahun 1909, Medan menjadi kota yang penting di luar Jawa. Terutama setelah pemerintah kolonial membuka perusahaan perkebunan secara besar-besaran. Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 terdapat dua gelombang migrasi besar ke kota Medan. Gelombang pertama kedatangan dari orang Tionghoa dan Jawa sebagai kuli kontrak perkebunan. Gelombang kedua ialah kedatangan orang Minangkabau, Mandailing, dan Aceh. Kedatangan mereka ke Kota Medan dan

² Usman Pelly, *Etnisitas dalam Politik Multikultural...*, h. 18

sekitarnya bukan untuk bekerja sebagai buruh perkebunan, tetapi umumnya untuk berdagang, menjadi guru dan alim ulama.

Keinginan masyarakat Minangkabau untuk merantau sangatlah tinggi, hal ini dilihat dari hasil studi yang pernah dilakukan tahun 1973 lalu. Pada tahun 1961 terdapat sekitar 32% orang Minang yang berdomisili di luar Sumatera Barat, tetapi pada tahun 1971, jumlahnya semakin meningkat menjadi 44% yang berdomisili di luar Sumatera Barat. Dalam hal ini berarti lebih dari separuh orang Minang berada di luar Sumatera Barat. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa keinginan merantau orang Minangkabau begitu besarnya. Dibanding dengan suku lainnya yang ada di Indonesia, keinginan merantau orang Minangkabau cukup besar. Sebab menurut sensus pada tahun 1930, suku perantau tertinggi di Indonesia adalah suku Bawean (35,9%), kemudian suku Batak (14,3%), selanjutnya suku Banjar (14,2%), setelah itu suku Minang sebesar 10,5%.

Ada beberapa faktor yang menjadi alasan masyarakat Minangkabau merantau, baik itu faktor budaya maupun ekonomi. Salah satu penyebab terhadap fenomena budaya ialah sistem kekerabatan matrilineal mereka. Dengan sistem tersebut, penguasaan harta pusaka dipegang oleh kaum wanita, sedangkan kaum lelaki cukup kecil. Selain itu, setelah masa akil balik laki-laki tidak lagi dapat tidur di rumah orang tuanya, karena rumah hanya diperuntukkan untuk kaum wanita beserta suaminya, dan anak-anaknya. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan banyaknya kaum laki-laki semangat untuk mengubah nasib dengan merantau untuk mencari kekayaan dengan berdagang dan meniti karir, serta melanjutkan pendidikan. Begitu juga pada penjelasan pada faktor ekonomi dimana pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan bertambahnya sumber daya alam yang dapat diolah mereka, yang menyebabkan tidak cukup memenuhi keperluan bersama. Faktor-faktor inilah yang mendorong orang Minang pergi merantau.

Kota Medan sendiri memiliki penduduk yang heterogen, baik itu dari segi budaya, agama, profesi, dan lain-lain. Masuknya berbagai suku masyarakat membawa

budaya tradisi asal mereka masing-masing. Begitu juga masyarakat Minangkabau yang merupakan salah satu suku yang merantau ke kota Medan ini memberikan keberagaman seni dan budaya yang ada di Kota Medan dari budaya tradisi yang dibawa oleh mereka sendiri. Di Kota Medan sendiri, kelompok masyarakat Minangkabau ini hampir menempati seluruh kawasan kota Medan. Tercatat masyarakat Minangkabau paling banyak bermukim di Medan Denai dan Sukaramai. Dimana lokasi-lokasi ini juga merupakan daerah strategis dalam melakukan kepentingan perdagangan.

Sejarah Manjampuik Marapulai

Ditinjau sejarah adanya acara perkawinan atau Manjampuik Marapulai sebelum akad nikah dari hasil penelitian yang penulis lakukan ternyata banyak informan yang tidak mengetahui kapan mulanya tradisi Manjampuik Marapulai baik itu dari tanah kelahiran mereka sebelum akad nikah tersebut, namun ini sudah menjadi tradisi. Tradisi ini sudah ada semenjak masuknya nenek moyang mereka di kampung. dan hal ini berlanjut dan tetap bertahan sampai sekarang.

Pelaksanaan Manjampuik Marapulai sebelum akad nikah ini tidak diketahui secara pasti sejak kapan munculnya. Hal ini salah satunya disebabkan karena kurangnya data-data tertulis yang menguatkan kapan secara pasti lahirnya acara Manjampuik Marapulai sebelum akad nikah ini. Pelaksanaan acara Manjampuik Marapulai sebelum akad nikah ini merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.³

³ Mami Nofrianti dan Melia Afdayeni, *Baralek Sebelum Akad Nikah di Kampung Akat Nagari Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan (Tinjauan Historis Antropologis)*, ALFUAD JOURNAL, 2 (2), 2018, (22-36) (Print ISSN 2614-4786) Available Online at <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfuad> , h. 24

B. Temuan Khusus

1. Rangkaian Tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan.

Manjapuik Marapulai merupakan upacara adat yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat istiadat yang ada di Kota Medan. Manjapuik Marapulai yaitu menjemput calon pengantin pria ke rumah orang tuanya untuk dibawa melangsungkan akad nikah di rumah kediaman calon pengantin wanita atau di mesjid di mana akad nikah dilaksanakan yang di jemput oleh beberapa ninik mamak. Sebagaimana telah diketahui, setelah pengucapan ijab kabul maka telah sah menjadi suami istri, akan tetapi lelaki yang baru saja mendapatkan status menjadi seorang suami, baru dapat mendatangi rumahistrinya setelah keluarga besar menjemput kembali menantunya itu ke rumah orang tuanya untuk dipersandingkan di rumah pengantin wanita menurut adat istiadat yang berlaku.

a. Persiapan Manjapuik Marapulai dengan Tokoh adat, ninik mamak di kediaman wanita.

Menurut keterangan dari informan yaitu bapak Burhanuddin Sikumbang beliau menyampaikan menyangkut persiapan dalam Manjapuik marapulai.⁴

“Makanan yang dibawa oleh rombongan anak daro ke rumah keluarga marapulai membawa jamba gadang yang terdiri dari nasi 1 cambuang, di atas nasi ada lamang 3 potong, galamai 6 iris dan kalio daging 9 iris, sambal pengiring seperti pindang atau pangek, gulai cubadak dan pergedel, pinyaram dan kue bolu, semuanya dibawa menggunakan talam di mana susunannya yaitu talam, cambuang nasi ditutupi daun yang sudah di sangai, di atasnya piring samba yang berisi kalio daging, galamai, dan lamang ditutupi daun sangai, disamping cambuang yaitu piring yang berisi makanan pengiring dan semuanya ditutupi dengan tudung saji lalu ditutupi lagi dengan kain lalamak (tutup carano). Makanan yang disajikan oleh kelurga Marapulai kepada keluarga anak daro adalah nasi, rendang daging, gulai cubadak, ikan pangek, pergedel, goreng telor, gulai ayam, ikan goreng, kerupuk dan parabuang seperti pisang, agar ± agar, galamai, lamang, kue bolu”.

⁴ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin Sikumbang, Sebagai Tokoh Adat Tujuh Koto di Kediamannya Pada Tanggal 11 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib.

Keterangan dari Bapak Burhanuddin Sikumbang dalam mempersiapkan acara Manjapuik Marapulai dengan mempersiapkan makanan tradisional. Hal ini juga di pertegas oleh Bapak Muhammad Taher Tanjung.⁵

“Sebelum mengolah makanan adat ibu dari anak daro dan salah satu kerabat dari keluarga anak daro yaitu dua orang istri dari niniak mamak (mintuo) yang telah disepakati sebelumnya bertugas untuk pergi berbelanja membeli bahan- bahan yang dibutuhkan pada saat pengolahan dan setelah ibu dan istri mamak (mintuo) pulang berbelanja, bako dan beberapa urang tuo sekitar mempersiapkan semua kebutuhan/bahan-bahan untuk mengolah makanan. Semua bahan makanan yang dibutuhkan telah dipersiapkan sebelumnya, supaya pada saat mengolah tidak mengalami kesulitan atau mengalami kekurangan bahan-bahan yang diperlukan untuk memesak berbagai macam makanan adat tersebut. Mengolah makanan adat untuk acara Manjapuik Marapulai mulai dilakukan dari sehari sebelum acara Manjapuik Marapulai. Jumlah makanan yang akan dibawa kerumah marapulai yaitu beras (1 mangkok / cambuang), lamang (3 potong), galamai (6 iris), dan kalio daging (9 iris), sambal pengiring seperti pindang atau pangek (1 ekor yang besar) , gulai cubadak kicauh (1 mangkok), kue bolu (5 sampai 6 potong) dan pisang (5 sampai 6 iris)”.

Penataan dan Pengemasan Jamba gadang Acara Manjapuik Marapulai di setiap acara adat ini juga dipersiapkan dengan baik oleh setiap prosesi. Karena ini dianggap sebagai langkah mengemas tradisi yang harus bersanding dengan nilai agama, yaitu menghargai setiap apa yang diberikan kepada pengantin pria. Hal ini di sampaikan oleh informan yaitu Bapak Buyung Tanjung selaku tokoh adat PKUTK Sumatera Utara.

“Pengemasan makanan adat ada dilakukan setelah makanan dingin dan ada juga dicetak setalah makanan itu masak atau masih dalam keadaan panas. Diawali dengan penentuan pemakaian tempat atau wadah yang akan digunakan, seperti pemakaian piring samba, cambuang, dan mangkok kecil. Proses pengemasan Manjapuik Marapulai dilakukan oleh kaum ibu-ibu dari pihak keluarga anak daro. Adapun susunan dari makanan adat tersebut dinamakan Jamba Gadang . Isi dari Jamba Gadang tersebut adalah Beras 1 cambuang, kalio daging, lamang, galamai, kue bolu, pindang atau pangek dan pisang disusun di atas talam yang sudah dialas, kemudian ditutup dengan tudung saji, lalu dibungkus dengan kain segiempat/sapu tangan batik. Setelah itu ditutup dengan kain lalamak dan nantinya di bawa kerumah marapulai oleh istri mamak dengan cara dijujung”.

⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Taher Tanjung, Sebagai Tokoh Adat Tanjung di Kediamannya Pada Tanggal 12 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

Selain Penataan dan Pengemasan Jamba gadang Acara Manjapuik Marapulai juga penyusunan makanan adat acara Manjapuik Marapulai harus di perhatikan, karena membuktikan bahwa norma adat dan kerapian akan selaras dengan konsep Islam yaitu rapi dan tersusun dengan baik. Hal ini disampaikan oleh Samsul Piliang sebagai tokoh adat Minang Sati Sumatera Utara.⁶

“Hantaran jamba gadang ini sudah ada sejak dahulu kala, ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Pariaman. Jamba gadang ini dibuat oleh ibu-ibu yang telah berpengalaman dalam pembuatan jamba gadang, Biasa ibu=ibu pembuat jamba gadang misalnya, mendapatkan ilmu dari orang tuanya dan diwariskan pula kepada anak-anaknya sebagai generasi penerusnya dalam pembuatan jamba gadang. Membuat jamba gadang ini tidak semua orang bisa membuatnya karena disamping cara pembuatannya yang sangat susah, perlu ketelitian, Faktor cuaca karena ada salah satu dari isi jamba gadang itu yang perlu dijemur dan biayanya juga sangat besar yaitu berkisar dari RP 2.500.000 sampai RP 7.500.000. penghasilan yang di dapatkan ibu ini tidak menentu tergantung permintaan orang. Terkadang ibu ini bisa mendapatkan penghasilan yang sangat besar, kadang-kadang sangat kecil karena tidak semua orang mampu untuk memesan jamba gadang ini karena harganya yang relatif mahal. Jamba gadang ini dijemput oleh pihak anak daro kepada ibu pembuat jamba gadang setelah satu bulan pemesanan dan tidak bisa dipesan dalam waktu dekat. Jadi tidak salah apabila biaya yang diminta ibu ini lumayan mahal. Adapun isi jamba gadang itu antara lain : Juadah, Pinyaram, Kue gergateh, Kue sangko, Kue ikan, Wajik, Dan kanji, Kipang”.

Masing-masing kue itu dibuat bedasarkan permintaan orang yang punya acara atau pihak perempuan/anak daro. Jamba gadang dikemas dalam sebuah tempat yang bernama “talam” dan dalam talam itulah disusun kue-kue itu sesuai dengan aturan yang telah ditentukan karena posisi kue-kue tersebut tidak boleh sembarang. Kue-kue telah yang disusun lalu ditutup dengan tudung saji yang memang di sediakan khusus untuk menutupi jamba gadang ini.Jamba gadang yang telah di susun di dalam talam dan ditutupi tudung tersebut lalu pasangkan kain penutup dan dihiasi dengan bermacam kain khusus yang juga telah ditentukan.jamba gadang ini tidak bisa di angkat oleh satu orang, bukan saja karna namanya yang gadang tapi juga ukurannya yang sangat besar dan sangat berat.

⁶ Wawancara dengan Samsul Piliang sebagai tokoh adat Minang Sati Sumatera Utara di Kediamannya Pada Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

Setelah jamba gadang ini di berikan kepada pihak laki-laki, tidak boleh sembarang orang yang membukanya karna ada orang-orang tertentu yang harus membukanya, seperti urang sumando dan disaksikan oleh mamak-mamak dari pihak anak daro.

Adapun makanan yang dipersiapkan pada acara manjampui Marapulai dijelaskan dengan terperinci oleh Bapak Muhammad Daud Sikumbang sebagai Tokoh adat IKBS Sumatera Utara.⁷

“Pertama Beras adalah bagian bulir yang telah di pisah dari sekam (bagian yang menutupi), pada salah satu tahap hasil panen padi di tumbuk atau digiling sehingga bagian luarnya terlepas dari isinya, bagian isi inilah yang berwana putih kemerahaan yang di sebut beras. Tempat meletakan beras pada penyusunan jamba gadang terletak di dalam cambuang. Kedua Kalio dagiang merupakan masakan dari daging yang diolah dengan penambahan santan, cabe giling, bawang merah, bawang putih, ketumbar, merica, lengkuas, jahe, garam, penambahan daun kunyit, jeruk purut, dan serai. kalio daging di bawa menggunakan cambuang, Ketiga Galamai terbuat dari tepung beras ketan, gula merah, santan dan garam. Caranya tepung dicairkan dengan sedikit santan kental, gula merah dimasak dengan santan sampai kental. Setelah gula merah mengental, tambahkan dengan tepung yang telah dicairkan sambil di aduk, setelah semua adonan tercampur maka masak sampai galamai berbentuk bulat didalam wajan sambil diaduk terus menerus. Setelah galamai masak galamai ditata di atas piring, keempat Kue bolu terbuat dari tepung, gula, telur, mentega, dan vanili., kelima Cubadak terbuat dari cubadak yang di potong besar ± besar bumbu yang di haluskan bawang merah , bawang putih , jahe ,lengkuas, buah pala, dama , ketumbar, jintan daun yang diiris daun tapak leman, daunkunyit, daun sarai, daun jeruk , kepala yang di gonseng dan di haluskan (ambu-ambu), satan, keenam Pangek terbuat dari ikan. kacang panjang yang di potong 2 di letakaan di atas wajan dan di susun ikan di atasnya. santan yang sudah dicampur bumbu yang terdiri dari bawang putih, bawang merah, jahe, kunyit, cabe, lalu diaduk rata dan di siram ke atas ikan lalu di tambahkan daun kunyit dan asam kadis dan di masak sampai kuahnya sampai agak mengering”.

Penyajian makanan dan hidangan pada acara Manjapuik Marapulai juga menggunakan alat dan media. Alat yang digunakan juga terkesan unik dan masih tradisional pada acara Manjapuik Marapulai pada adat suku Minagkabau di Kota

⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Daud Sikumbang sebagai Tokoh adat IKBS Sumatera Utara di Kediamannya Pada Tanggal 15 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

Medan. Hal ini juga di jelaskan oleh Bapak Buyung Tanjung Sebagai Tokoh adat PKUTK Sumatera Utara.⁸

“Manjapuik Marapulai cukup beragam, dimana alat yang digunakan untuk tempat menghidang adalah piring, , cambuang, carano sedangkan alat yang untuk membawa adalah talam, tudung saji beserta alasnya. Talam (dulang) merupakan peralatan rumah tangga yang terbuat dari kuningan dan perunggu. Berbentuk bulat, pinggiran tepinya terdapat ukiran karawang ataupun polos, dengan dindingnya rendah dan tegak sedangkan bawahnya datar, yang di gunakan untuk menyusun makanan adat pada acara Manjapuik Marapulai, Carano terbuat dari kuningan yang memiliki kaki berfungsi sebagai tempat membawa sirih dan pelengkapnya untuk dikunyah oleh niniak mamak sesampainya di rumah marapulai dan ditutup dengan kain penutupnya. Carano dan isinya melambangkan kedatangan secara adat. Piring terbuat dari kaca , porslen atau keramik. Piring ini digunakan untuk wadah makanan yaitu pangek ikan atau pindang ikan. Aleh talam digunakan untuk menutup talam. Aleh talam terbuat dari rajutan wol yang memiliki rendo. Piring samba terbuat dari porselen dan keramik yang berdiameter 15 cm, yang di gunakan untuk menyusun makanan seperti lamang , galami, pisang, kalio daging. Cambuang merupakan alat yang terbuat dari porselen berbentuk bulat. Dengan tinggi 15 cm. Untuk meletakan beras”.

Menurut Bapak Burhanuddin Sikumbang bahwa setiap makanan yang dihidangkan memiliki Makna yang sangat tinggi bagi nilai ajaran agama Islam, khususnya pada kehidupan sehari hari.⁹

Galamai

Galamai memiliki makna adat maksudnya galamai melambangkan pengikatan silaturrahmi antara kedua suku, yaitu suku dari pihak keluarga perempuan (anak daro) dengan suku pihak keluarga laki-laki (marapulai), yang bermakna marapulai telah diikat oleh keluarga anak daro. Karena Menyambung tali persaudaraan adalah perkara mulia yang amat dianjurkan. Rasulullah Saw bahkan pernah memberi peringatan bahwa orang yang memutus silaturahim tidak akan masuk surga. Di samping itu, silaturahim juga memiliki berbagai

⁸ Wawancara dengan Bapak Buyung Tanjung Sebagai Tokoh adat PKUTK Sumatera Utara di Kediamannya Pada Tanggal 17 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

⁹ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin Sikumbang, Sebagai Tokoh Adat Tujuh Koto di Kediamannya Pada Tanggal 11 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib.

keistimewaan, beberapa di antaranya dapat memudahkan rezeki dan memanjangkan umur. Menurut hadis nabi Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam.

Pisang

Paubek dan padeh maksudnya adalah ketika perkataan yang disampaikan ada yang kurang berkenan atau salah dalam penyampaian maka pisang dijadikan lambang sebagai permintaan maafnya, karna pisang memiliki rasa manis dan pisang juga melambangkan kekuatan atau kekokohan suatu hubungan. Kata yang semestinya terucap setelah melakukan kesalahan adalah maaf. Wajarnya pada saat menyadari bahwa diri telah melakukan kesalahan maka meskipun sukar diucapkan, tetap saja perlu untuk meminta maaf pada seseorang yang telah "*tanpa sengaja*" disakiti tersebut. Namun, walau hanya satu kata kenapa sukar diucapkan? Karena pada umumnya kita lebih mendahulukan gengsi, dan karena kesombongan yang berada di dalam diri kita sendiri.

Bila kesalahan itu tertuju kepada banyak orang, maka permintaan maaf itu semestinya dilakukan secara terbuka, melalui pers. Selain itu, permintaan maaf sesungguhnya punya manfaat agar orang-orang yang menjadi objek dari perbuatan salah tidak melakukan tindakan yang destruktif dan agresif. Sebagaimana kita ketahui, seringkali orang yang menjadi objek kedzaliman melakukan pembalasan dengan cara yang lebih keras. Maka makna pisang sebagai rasa manis memberikan maaf apabila ada kesalahan.

Kue Bolu dan Lemang

Kue bolu dan lemang sebagai pengikat silaturrahim bagi kedua belah pihak mempelai, hubungan semakin manis dan indah apabila saling mempererat

tali kasih sayang antara kedua keluarga yang berbeda telah disatukan melalui pernikahan. Taaruf atau saling mengenal sesama saudara, kenal dalam arti sangat luas kenal dengan keluarganya, isterinya, anak-anaknya, kondisi dan keadaannya. dengan lebih mengenal saudara kita tentunya rasa empati , simpati akan lebih mudah tumbuh dan terjaga. Saling Berkunjung kerumah saudara, ini poin kedua yang bisa mamupuk silaturahim diantara kita dengan saling mengunjungi mencicipi hidangan dari tuan rumah, memberikan anak-anaknya sedikit uang, sungguh semakin mengikat hubungan baik sesama kita, bukan nilai rupiahnya yang jadi ukuran tapi nilai kunjungan ini yang lebih bermakna. Saling memberi hadiah. ini juga poin terpenting dalam menjaga keakraban dan silaturahim antara kita, hadiah kecil dan sedikit kejutan akan lebih mendekatkan kita dengan saudara kita, bahkan ada istilah persahabatan terkadang lebih dekat dari hubungan tali darah

Beras

Beras sebagai ungkapan rasa tolong menolong disaat ada hajataan maka pihak yang datang membawa beras. Supaya pihak yang menerima tidak terlalu terbebani. Sebagai manusia biasa tidak mampu hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Sudah menjadi kodratnya bahwa manusia diciptakan untuk bisa saling tolong menolong dan membantu satu sama lain yang sedang mengalami kesulitan. Islam sebagai rahmatan lil allamin, . olong menolong yang dilandasi oleh kebaikan dan taqwa tentu akan sangat membawa kebaikan. Tidak hanya bagi individu atau kelompok yang bersangkutan, tetapi juga bagi semua umat muslim. Kondisi ini kemudian akan menyebar kepada individu atau kelompok lain untuk kemudian saling berlomba-lomba melakukan kebaikan melalui jalan tolong menolong antar sesama umat muslimtidak dapat dipisahkan dari ajaran untuk saling tolong menolong. Islam juga mewajibkan seluruh umatnya untuk saling tolong menolong. Sebagai sesama muslim kita dapat berperan secara aktif dalam membantu dan menolong saudara kita yang hendak atau baru akan terjebak pada perbuatan yang dzolim. Sesungguhnya tiada

bentuk pertolongan yang paling mulia selain denga membawa mereka kembali kejalan kebaikan. Teruslah berupaya menjalankan hukum tolong menolong dalam islam beserta anjurannya tersebut, karena bukan hanya mereka, tapi anda juga akan menfapatkan kemudahan dan keutamaan kelak.

Kalio daging dan Lamang

Melambangkaan orang yang datang dan di temui adalah orang 3 jinlh (perangkat adat) yaitu ninik mamak, alim ulama dan bundo kandung. Kalio Dagiang merupakan gulai pokok adat yang mesti ada dalam perjamuan adat dan bisa diganti daging ayam. Jika seorang ulama memiliki kedudukan dan derajat yang tinggi maka wajib bagiorang-orang yang selain mereka untuk menjaga kehormatan dan mengetahui kedudukan dan derajat mereka. Dalam hadis nabi bukanlah bagian dari ummatku, seseorang yang tidak menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan mengetahui hak-hak para ulama. Para ulama adalah nahkoda di dalam perahu keselamatan, pemandu di pantai yang tenang, dan penerang di tengah gelap gulita. Para ulama adalah sandaran umat, tempat meminta nasehat dan petunjuk.

Penyataan ini juga di perkuat oleh bapak Buyung Tanjung mengenai makna Kalio Dagiang dan Lamang untuk memuliakan ulama dan tokoh adat. Bila mereka tidak ada, manusia akan menjadikan orang-orang bodoh sebagai panutan, padahal mereka berfatwa tanpa ilmu dan menunjuki manusia tanpa pemahaman yang benar. Keberadaan ulama dalam masyarakat sangat penting. Dengan kepahaman ilmu yang mereka miliki, mereka layak disebut sebagai pewaris para nabi. Allah memuliakan dan menghormati mereka dengan penghormatan khusus.¹⁰

Makna dari keseluruhan isi Jamba Gadang ini adalah baiknya susunan isi dari Jamba merupakan taruhan nama baik keluarga yang datang karena isi dan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Buyung Tanjung Sebagai Tokoh adat PKUTK Sumatera Utara di Kediamannya Pada Tanggal 17 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

kelengkapannya akan dinilai secara diam-diam oleh ibu-ibu keluarga mananti walaupun secara formal tidak akan pernah dipermasalahkan dalam forum adat (pasambahan), serta jamba gadang merupakan bagian dari ritual adat sebagai persyaratan dari kelengkapan Manjapuik Marapulai sebagai adat. Jamba Gadang juga bisa di katakan sebagai komunikasi yang bersifat non verbal, karena berupa lamabang budaya yang tercermin pada sikap dan tindak tanduk kepribadian manusia itu sendiri.

b. Proses Manjapuik Marapulai dikediaman calon pengantin pria

Pasambahan si Alek adalah pasambahan yang dilakukan oleh pihak calon pengantin wanita dalam membuka kata pasambahan yang dilakukan oleh juru bicara. Adapun struktur pasambahan si Alek adalah sebagai berikut:

Pembukaan

Menurut Keterangan dari Bapak Muhammad Taher Tanjung sebagai tokoh adat tanjung beliau mengungkapkan tatacara ketika datang ketempat mempelai pria dengan menggunakan bahasa Minangkabau untuk memulai pembukaan.¹¹

“Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh. Uda Nang, kok sungguahpun da Nang Abang, artie sagalo salam mamilih jo mananti. Sungguah di ambo tarabiak parundiangan ko, lah saiyo samufakek lo kami yang datang dari, Parawik tadi. Atau dalam bahasa Indonesia Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh. Segala salam kami sampaikan kepada abang yang telah menanti kami. Walaupun perundingan ini datangnya dari saya, kami telah sepakat untuk menghadiri undangan yang telah disampaikan”.

Maksud dari pembukaan kata dalam pasambahan manjapuik marapulai dimulai oleh juru bicara anak daro (si alek) dengan mengucapkan salam. Selanjutnya juru bicara menyatakan kedatangan mereka adalah sesuai dengan panggilan yang di sampaikan oleh keluarga marapulai, dan adapun sesampainya

¹¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Taher Tanjung, Sebagai Tokoh Adat Tanjung di Kediamannya Pada Tanggal 12 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

mereka di kediaman marapulai adalah merupakan kesepakatan yang telah mereka rundingkan sebelumnya di kediaman anak daro.

Pernyataan Sembah

Penjelasan tentang pernyataan sembah sampaikan oleh Bapak Samsul Piliang sebagai tokoh adat Minang Sati Sumatera Utara.¹²

“Rila jo maaf ambo mintak , salam dek dimuliakan, Sungguhpun da Nang surang nan dihadang, jo sambah, disabuik namo bapujikan gala, Sambah ambo sambah data, Dari ujuang tarui ka pangka, dari tangah tarui ka tapi, Maantakan sambah kabakeh da Nang, Kok sambah manyambah ka disabuik ambo, lah bakiro urang, Baa tata siriah jo pinang, siriah sakapuah, nan alun masak, Dek karano labiah capek kaki lah ringan tangan, anak mudo matah nan di mudiak manganta siriah ka, gagang nyo, mangukua pinang ka tampuanyo, mancukia nan lai, Ka pasa nan rami lalu dibalian kampia sirih, Kampiah siriah di tapi dianta ka tangah, ka hadapan angku-angku, ninik mamak, iman katik, pegawai-pegawai, urang sumando, sarato jo pemuda. Yang memiliki arti Saya memohon maaf dan menyampaikan salam kepada seluruh yang hadir di sini. Walaupun abang saja yang akan disembah, yang saya sebutkan nama dan gelarnya. Sembah saya ini sembah datar, artinya dari ujung terus ke pangkal, dari tengah terus ke tepi, mengantarkan sembah kepada abang. Jika sembah menyembah yang ingin di sampaikan, selayaknya sirih dan pinang yang ditata, sekapur sirih yang belum masak. Dengan maksud anak muda seperti saya yang belum memiliki pengalaman mengantarkan kampil sirih yang ada di tepi diantar ke tengah kehadapan orang tua, pemuka adat, pemuka agama, pegawaipegawai dan pemuda”.

Maksud dari pernyataan sembah ini adalah juru bicara anak daro menyampaikan rasa hormatnya kepada keluarga besar marapulai yang telah hadir di dalam ruangan tersebut. Rasa hormat tersebut disampaikan dengan memberikan seperangkat sirih yang telah ditata pada carano kemudian carano tersebut diberikan kepada orang-orang yang patut diberikan sembah, dalam hal ini diberikan kepada angku-angku, ninik mamak, imam katik, pegawai-pegawai dan pemuda.

Penyampaian Maksud

¹² Wawancara dengan Samsul Piliang sebagai tokoh adat Minang Sati Sumatera Utara di Kediamannya Pada Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

Penyampaian maksud yang ditujuh memiliki kesan yang baik, sehingga penyampaian ini harus perlu berhati-hati, jangan sampai terjadi ketersinggungan antara kedua belah keluarga pihak mempelai. Untuk penyampaian maksud bapak Muhamamad Daud Sikumbang mengungkapkan sebagai berikut.¹³

“Umumnya sigalo silang sipangka karajo nan bapokok, khususnya kapado sanak famili nan mananti, melalui permintaan malah kami da Yon, kok siriah di cabiak pinang digatok sada dibaliak, gambia di putuih santuang di jujuik dimasaan siriah, kami sakapua. Surang lah habih sakapuuh elok bana, Dima ado angek sinan api padam dee, Kini ko da Yon, ambo taaway loh, rancana nan ka ampek, artie dek nan ka ampek ko tujuan jo mukasuik, tujuan jo mukasuik kami nan datang dari, Padang bibiriak tadi kamari artie tuk manapeki, padang nan diukua janji nan diarek, baa kato-kato urang, rimbun rampak karambia, Pagai, ditanam sutan di ateh munggu, bulan tampak janji, lah sampai kamimanapeki janji nan dulu, Kalau janji nan dulu artie manjapuik marapulai, nan banamo Satria Perdana, nak kami nikahkan beko, jo sanak kamanakan kami nan di mudiak banamo, Suci Nurul HidayatiSagalo pajanjian karam buatan kito nan dulutu lah dibantang. Artinya adalah Umumnya pekerjaan yang memerlukan musyawarah, khususnya kepada keluarga yang telah menunggu. Dengan permintaan inilah kami bang, kalau sirih dikoyak, pinang dipecahkan, kapur sirih dioles hendaknya diterima. Walaupun hanya satu orang yang memakannya, bagi kami tidak masalah. Sekarang ini bang, saya sudah berencana ingin menyampaikan rencana yang ke empat, artinya karena yang keempat ini adalah tujuan dan maksud, maka tujuan dan maksud kami yang datang dari Padang Babirik tadi kemari adalah untuk menepati janji. Seperti katakata orang, rimbun dahan kelapa Pagai, ditanam sutan di atas bukit, bulan telah nampak, janji telah sampai, maka kami menepati janji yang dahulu. Kalau janji yang dahulu adalah untuk menjemput marapulai yang bernama Satria Perdana yang kemudian nantinya akan kami nikahkan dengan keponakan kami yang bernama Suci Nurul Hidayati. Menurut saya janji kita yang duhulu sudah jelas adanya”.

Dari pasambahan untuk menyatakan maksud ini, juru bicara anak daro menyampaikan maksud kedatangan mereka adalah untuk menepati janji yang telah disepakati jauh hari sebelumnya, dalam hal ini adalah untuk menjemput marapulai dan nantinya akan disandingkan dengan anak kemenakan mereka pada pesta perkawinan mereka yang diadakan di kediaman anak daro. Dalam

¹³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Daud Sikumbang sebagai Tokoh adat IKBS Sumatera Utara di Kediamannya Pada Tanggal 15 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

pasambahan menyatakan maksud ini juru bicara anak daro menguatkan maksud kedatangan mereka dengan menyebutkan nama marapulai yang mereka jemput.

Penegasan

Penegasan dalam prosesi ini juga memiliki makna tersendiri dan harus dilakukan pada kegiatan Manjapuik Marapulai. Hal ini disampaikan oleh bapak Buyung Tanjung sebagai Tokoh adat Minang PKUTK Sumatera Utara.¹⁴

“Kok dicaliak tampak, diesek taraso, tulah bantuake da Nang, Kok pintak buliah kandak balaku, sungguhpun marapulai nan ambo japuik, cukuik jo urang mudo jo urang mampu, lai samo sekali jo sumandane. Yang memiliki arti „Sesuatu yang berwujud akan nampak jika dilihat, akan terasa jika diraba, begitulah bentuknya bang. Jika diizinkan untuk meminta dan berkehendak, marapulai yang saya jemput ini cukup hanya dengan orang muda dan orang mampu serta sumandannya saja”.

Dalam penegasan ini juru bicara anak daro menyampaikan keinginan mereka adalah unutuk menjemput marapulai cukup dengan mereka yang hadir di ruangan tersebut

Mengakhiri Sembah

Mengakhiri sembah pada acara Manjapuik Marapulai disampaikan oleh Bapak Burhanuddin Sikumbang Sebagai Tokoh adat Minang Tujuh Koto.¹⁵

“Tulah da Nang sapanjang kito tadi, ambo mungkin mudo matah, mungkin ado giweh jo hilafah salah ambo jo sanggah, Maklumlah awak nan hidup ko dak ado nan tapapuronoh. Indak ado gadiang nan dak ratak, Baa kecek-kecek urang, kami ateh namo rombongan, nan datang dari Padang Babiriak tadi mamintak badunsanak di siko rila jo maaf yangsabas basarnyo tantang giwah jo gawehjo kato nan ampek, banang nan limo tadorong gading dek gajah. Tantu maaf ambo bapilar ka nan satu. Nan ka duo kito enjeng babuhua aia. Artinya adalah „Sepanjang kita berunding tadi bang, saya mungkin belum memiliki banyak pengalaman, mungkin ada sikap dan perbuatan saya yang tidak berkenan, maklumlah kita yang hidup ini tidak ada yang sempurna. Tak ada gading yang tak

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Buyung Tanjung Sebagai Tokoh adat PKUTK Sumatera Utara di Kediamannya Pada Tanggal 17 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin Sikumbang, Sebagai Tokoh Adat Tujuh Koto di Kediamannya Pada Tanggal 11 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

retak, seperti kata-kata orang. Kami atas nama rombongan yang datang dari Padang Babirik tadi, meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada keluarga di sini apabila kami berkata tidak sesuai dengan kata yang empat kepada seluruh yang hadir di sini. Tentu saja dalam hal ini maaf saya hanya berpilar kepada yang satu, yaitu kepada Allah SWT dengan tujuan agar silaturahim tetap terjalin”.

Maksud dari pasambahan mengakhiri sembah ini adalah untuk meminta maaf apabila ada kata dan perbuatan yang tidak berkenan oleh tuan rumah. Permintaan maaf ini didasari kepada kato nan ampek, artinya dalam melakukan komunikasi seseorang harus mengetahui latar belakang lawan bicaranya dalam hal ini banang nan limo, yaitu ninik mamak, imam katik, urang sumando, pegawai dan pemuda.

Penyesuaian

“Tarimo kasih banyak da Nang lah samo-samo balapangan Di situ dek banyak karajo, tantu kami mungkin ka pai ka mudiak lai, tuak maagih kaba dusanak yang di mudiak, ka urang nan tibo jo rombongan. Artinya adalah Terima kasih banyak bang. Karena di sana banyak pekerjaan, oleh karena itu kami mungkin akan kembali ke pulang, untuk menyampaikan kabar kepada keluarga yang ada di sana, serta kepada orang-orang yang datang”.¹⁶

Maksud pasambahan penyesuaian ini adalah untuk mengakhiri sembah dengan mengucapkan terima kasih karena pihak tuan rumah yang telah mengabulkan permintaan mereka untuk membawa marapulai menuju ke kediaman anak daro. Dalam hal ini juru bicara anak daro menyampaikan bahwa mereka ingin kembali ke kediaman anak daro untuk menyampaikan kabar, agar keluarga yang mereka yang telah menunggu dapat mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyambutan marapulai.

Setelah pihak calon mempelai wanita melaukan pembukaan pada acara Manjapuk Marapulai di Kota Medan selanjutnya giliran pihak mempelai pria

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin Sikumbang, Sebagai Tokoh Adat Tujuh Koto di Kediamannya Pada Tanggal 11 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

yang menyambut dan membalaunya. Pasambahan si pangka adalah pasambahan yang dilakukan oleh tuan rumah dalam menyambut dan membalaunya kata-kata pasambahan yang dilakukan oleh juru bicara anak daro. Adapun struktur pasambahan si pangka adalah sebagai berikut:

Pembukaan Tuan Rumah

Menurut Keterangan dari Bapak Muhammad Taher Tanjung sebagai tokoh adat tanjung.¹⁷

“Artie dimulai baitu, di partamo dak? Lakuang ka batinjau, kalam ka basigi, tantang silang sipangka. Baa tadi lah tabaokan dek si Jon tapak itiak. Tapak itiak tantu yo bateh nagari bapaga. Sembah tentulah batas daerah berpagar. Bapaga langsuang bajam gadang. Dalam barek jo balabiah cupak jo gantang tantu di lingkung adaik jo pasuko. Anao jo sigai, siriah basusun yang ka dikambuik. Nan tungga kete, kato ka bajawek indak ka babalikan. Artinya adalah „Artinya dimulai dari yang pertama kan? tikungan yang dilihat, gelap yang dilihat, semua adalah tentang pekerjaan yang memerlukan musyawarah. Seperti sembah yang telah disampaikan oleh si Jon. Sembah artinya tentang batas negeri yang berpagar. Berpagar langsung ada jam besarnya. Berat dan lebhnya takaran beras hanya sebatas lingkungan adat dan pusaka saja yang mengetahuinya. Sirih yang telah disusun, tentu kata yang telah disampaikan tidak akan ditarik kembali”.

Dalam pasambahan ini juru bicara marapulai akan membuka sembah dengan menjawab sembah yang sebelumnya telah dibuka oleh juru bicara anak daro.

Pernyataan Sembah

Penjelasan tentang pernyataan sembah sampaikan oleh Bapak Samsul Piliang sebagai tokoh adat Minang Sati Sumatera Utara.¹⁸

“Tantang jo sambah Jon di ciek kaduo, lah baduo duduak basimpua baselo kala barundiang, waktupun tasusun, jadi tarenjeang tangan siko taangkek sambah.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Taher Tanjung, Sebagai Tokoh Adat Tanjung di Kediamannya Pada Tanggal 12 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

¹⁸ Wawancara dengan Samsul Piliang sebagai tokoh adat Minang Sati Sumatera Utara di Kediamannya Pada Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

Artinya adalah sembah yang dilakukan si Jon tadi sudah saya diterima. Sekarang saya yang kan memberikan sembah kembali kepada si Jon. Selanjutnya kita duduk bersila untuk berunding”.

Pernyataan sembah dilakukan oleh juru bicara marapulai untuk membalas sembah yang telah dilakukan sebelumnya oleh juru bicara anak daro. Dengan mengangkat tangan duduk bersimpuh, sembah ditujukan kepada keluarga besar anak daro yang datang ke kediaman marapulai.

Penyampaian Maksud

Untuk penyampaian maksud dari pihak mempelai pria dijelaskan bapak Muhamamad Daud Sikumbang mengungkapkan sebagai berikut.¹⁹

“Baa kecek urang pasia badanga tantu ombak ka bacaliak atau carito dikamukokan dulu Jon atau rundiang kito baok dulu? Kito tadi taruian se bajalan bacapek kaki se kini Yang partamo tantu masak bamakan. Nan kaduo masak dimangka masak jo parundiangan. Kok dari ambo bantuik itu Jon, siriah dicabik, pinang digatok sadah dipalih tantu santuang dijujuik Siriah dak ka mungkin ka hijau lai do Jon. Nan pinang dak ka kuniang do, sadah dak rupo coklat. Dak ka coklat lai sadah, tak lupo jo putiahe. tantu di dalam ko kandak ka baagian, pintak tantu iyo bapalakuan. Nan bana lah mambaok banang bana, bandiang luruih nan ka bapiliah. Artinya adalah „Seperti kata orang, pasir yang di dengar tentu ombak yang harus dilihat. Apakah cerita kita dulu Jon atau runding ini yang kita dahulukan? Kita teruskan sajalah runding kita ini. Yang pertama tentu kalau masak di makan. Yang ke dua masak karena perundingan. Kalau pendapat saya begini Jon, sirih di koyak, pinang di hancurkan, kapur sirih di oles, tentu saja sirih akan dimakan. Sirih tidak mungkin akan hijau lagi, yang pinang tidak akan mungkin kuning lagi, karena kapur sirih sudah berwarna coklat. Tentu saja dalam hal ini keinginan akan saya kabulkan. Hal yang benar tentu saja akan membawa yang benar juga tentu karena kita berpilar kepada yang satu”.

Dalam hal ini juru bicara marapulai menyampaikan maksudnya adalah dalam rangka permintaan yang telah diajukan sebelumnya oleh utusan atau juru bicara anak daro, yaitu bermaksud ingin membawa marapulai ke kediaman anak

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Daud Sikumbang sebagai Tokoh adat IKBS Sumatera Utara di Kediamannya Pada Tanggal 15 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

daro. Pada pasambahan ini terlihat bahwa sirih merupakan media yang dijadikan sebagai penyampai maksud oleh kedua orang juru bicara.

Mengakhiri Sembah

Mengakhiri sembah disampaikan oleh bapak Buyung Tanjung sebagai Tokoh adat Minang PKUTK Sumatera Utara.²⁰

“Tinggi batang anao kok lareh jauah jalan lamo kok sampai. Agak talalai ambo mamulangan kato, rila jo maaf ambo mohonkan. Artinya adalah Pohon enau yang tinggi akan tumbang juga, jauh berjalan akan lama sampainya. Untuk itu apabila ada kata yang tidak berkenan, saya mohon dimaafkan”.

Dalam pasambahan mengakhiri sembah juru bicara marapulai menyampaikan permintaan permintaan maafnya apabila dalam penyampaian kata atau dalam menjawab kata ada hal-hal yang kurang berkenan dari lawan bicaranya

Penegasan dan Penangguhan Sementara

Penegasan dan penangguhan sementara pada acara Manjapuik Marapulai disampaikan oleh Bapak Burhanuddin Sikumbang Sebagai Tokoh adat Minang Tujuh Koto.²¹

“Lah masak kue si Jon sado yang simpel jelah kandak, karano kito dak banyakkan? Minumlah aia tu dulu diak, beko kito sambuang. Di ciek ka duo lah baku nan tigo tantu ado mukasuk Baa kecek urang bukan daun taleh sajo daun bacampua jo daun talang, bukan dusanak ambo yang bisa kami sajo basuo bajalanglah Jon. Artinya adalah Kami sudah mengerti maksudnya, semua yang sederhana saja yang kita lakukan, karena kita yang hadir di sini tidak banyak. Minumlah air itu dulu dik, nanti runding ini akan kita sambung kembali. Kalau satu ke dua sudah beku, yang ke tiga tentu ada maksud. Seperti kata orang, bukan daun talas saja yang bercampur dengan daun talang, artinya saya juga ingin memberitahukan kabar baik ini kepada keluarga besar saya.”.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Buyung Tanjung Sebagai Tokoh adat PKUTK Sumatera Utara di Kediamannya Pada Tanggal 17 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

²¹ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin Sikumbang, Sebagai Tokoh Adat Tujuh Koto di Kediamannya Pada Tanggal 11 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

Dalam pasambahan mengakhiri sembah ini, juru bicara marapulai menegaskan bahwa mereka sudah bersedia apabila marapulai dibawa oleh utusan anak doro. Dalam hal ini ditegaskan dengan kalimat lah masak kue si Jon, artinya permintaan oleh juru bicara anak doro telah dikabulkan. Selanjutnya kalimat “*Ba a kecek urang bukan daun kanan sajo daun bacampua jo daun talang bukan dusanak ambo yang bisa kami sajo gadang basuo bajalang*” bermakna bahwa juru bicara marapulai harus menyampaikan kabar ini kepada keluarga besar mereka. Dalam hal ini adalah untuk bersama-sama pergi mengantarkan marapulai ke kediaman anak doro.

Pada upacara Manjapuik Marapulai terdapat tiga orang pelaku yang terlibat langsung dalam acara manjapuik marapulai, diantaranya adalah: 1 Marapulai, 2. Juru bicara Anak doro, dan 3 Juru bicara marapulai.

Marapulai Pengantin laki-laki atau marapulai dalam hal ini adalah orang yang dijemput secara adat oleh rombongan keluarga anak doro untuk dinikahkan dan disandingkan di pesta perkawinan yang diadakan di kediaman anak doro. Marapulai nanti akan tinggal denganistrinya di kediaman anak doro dan dia tetap dipandang sebagai seorang pendatang. Istilah seorang pendatang dalam bahasa Minangkabau disebut dengan urang sumando.

Juru Bicara Peranan seorang juru bicara dalam acara manjapuik marapulai sangat penting. Juru bicara adalah orang yang dipercayakan dan dianggap memiliki kemampuan dan wawasan yang luas dalam adat. seorang juru bicara juga harus cakap dan mahir dalam berkata-kata untuk menyampaikan maksud yang dilakukan melalui bahasa kiasan, seperti: mamang, pepatah, pantun, dan peribahasa. Juru bicara yang diutus oleh masing-masing pihak bukanlah berasal dari masyarakat biasa. Umumnya, mereka yang menjadi juru bicara utusan keluarga adalah mereka yang memiliki kualitas bahasa yang baik, karena semakin mahir mereka dalam menggunakan bahasa berarti menunjukkan kualitas utusan keluarga yang diwakilinya juga baik. Seorang juru bicara masing-masing utusan

keluarga adalah mereka yang menjadi pendatang pada keluarga yang diwakilinya, istilah ini disebut sebagai urang sumando.

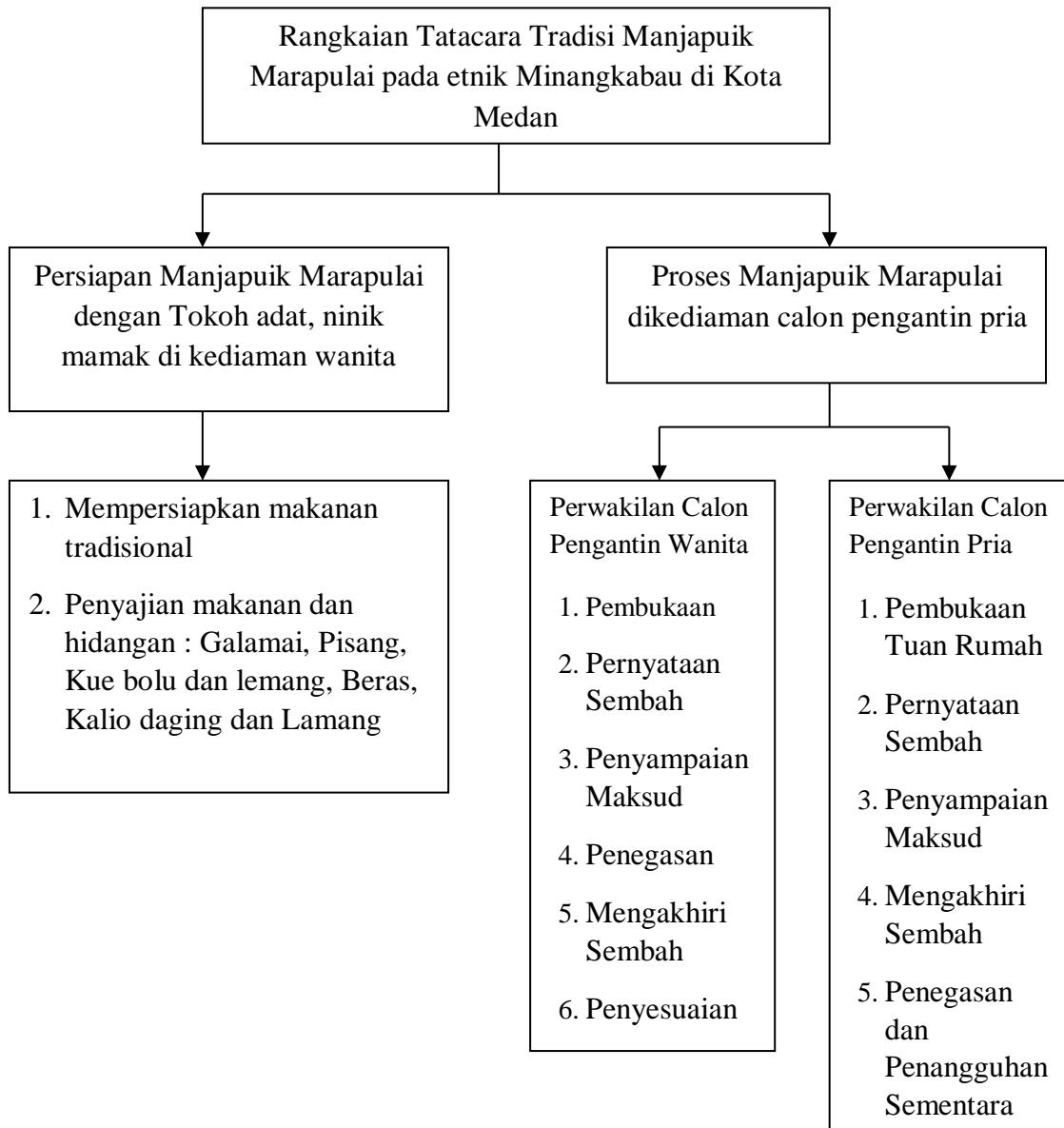
Juru bicara Anak daro Juru bicara anak daro merupakan utusan dari pihak keluarga anak daro atau pengantin wanita. Dalam melakukan pasambahan, juru bicara anak daro akan memulai pasambahannya dengan salam, menyatakan kedatangan mereka, menyatakan maksud kedatangan mereka dan meminta izin untuk membawa marapulai.

Juru Bicara Marapulai Peran dari seorang juru bicara marapulai tidak kalah pentingnya dengan peran seorang juru bicara anak daro. Juru bicara marapulai akan menyambut kedatangan rombongan utusan anak daro dan akan membalas pasambahan yang dilakukan oleh juru bicara anak daro. .

Tradisi manjapuik marapulai tidak hanya melibatkan marapulai dan dua orang juru bicara sebagai pelaku, namun juga memerlukan audiens utama, yaitu: Kedua orang tua marapulai, Mamak marapulai, Etek marapulai, Saudara laki-laki dan saudara perempuan marapulai, Kerabat keluarga marapulai, Teman-teman marapulai, Tetangga keluarga marapulai, Mamak anak daro, Etek anak daro, Kerabat keluarga anak daro,Tetangga keluarga anak daro, dua orang pasumandan.

Gambar 3

Skema Rangkaian Tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai
pada etnik Minangkabau di Kota Medan



2. Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan dalam Perspektif Komunikasi Islam.

Komunikasi Islam dalam proses tradisi Manjapuik Marapulai upacara adat perkawinan Minangkabau di Kota Medan dideskripsikan ke dalam empat bagian, yaitu: Bentuk komunikasi, Partisipan; Pelaku dan audiens, Bahan atau alat yang digunakan, dan Pelaksanaan acara Manjapuik Marapulai. Berikut ini dijelaskan uraian masing-masing unsur yang terdapat dalam performansi pada acara Manjapuik Marapaulai.

a. Bentuk Komunikasi

Pada tradisi manjapuik marapulai ini tidak terlepas dari peristiwa komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang yang lain. Dalam hal ini proses komunikasi yang terjadi dilakukan oleh juru bicara dari masing-masing perwakilan baik itu dari keluarga anak doro maupun marapulai. Bentuk komunikasi yang disampaikan pada acara manjapuik marapulai ini bukanlah bentuk komunikasi sebagaimana dilakukan sehari-hari, melainkan disampaikan dalam bentuk komunikasi yang estetik dan bernilai kultural. Menurut Bapak Burhanuddin Sikumbang sebagai tokoh adat Tujuh Koto.²²

“Proses komunikasi yang terjadi diwujudkan dalam bentuk pasambahan yang dilakukan yaitu melalui komunikasi dua arah, antara juru bicara anak doro dan juru bicara marapulai yang dilakukan secara sambung menyambung. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pasambahan adalah pidato adat yang digunakan dalam acara adat yang tersusun, teratur dan berrima serta isinya dikaitkan dengan tambo dan asal-usul dengan menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran, dan tanda kemuliaan. Pasambahan juga merupakan pernyataan hormat dan khidmat kepada orang-orang dimuliakan dan dihormati. Umumnya juru bicara yang melakukan dialog pasambahan ini menyampaikan kata-katanya dengan penuh hormat dan dijawab dengan cara yang hormat pula. Untuk melakukan pasambahan ini digunakan suatu varian bahasa Minang tertentu yang mempunyai format yang baku. Format pasambahan ini penuh dengan kata-

²² Wawancara dengan Bapak Burhanuddin Sikumbang, Sebagai Tokoh Adat Tujuh Koto di Kediamannya Pada Tanggal 11 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib.

kata bijak dan klasik, pepatah petitih, mamang, dan dapat pula berupa pantun. Bahasa pasambahan ini dapat berbeda dalam variasi dan penggunaan kata-katanya, namun secara umum dapat dikatakan ada suatu format yang standar bagi seluruh Minangkabau”.

Bentuk komunikasi pasambahan manjapuik marapulai ini, digariskan penentuan peran dari masing-masing pihak dalam setiap pembicaraannya dengan alur yang dilakukan oleh dua orang juru bicara yaitu juru bicara utusan anak daro atau si alek dan juru bicara utusan marapulai atau si pangka. Si alek adalah tamu atau sebagai pemohon, dalam hal ini si alek yang mengajukan maksud dan tujuan kedatangannya. Sementara itu, si pangka adalah sebagai tuan rumah yang menerima permohonan dan memiliki kewenangan dalam legalitas pelaksanaan acara tersebut.

b. Partisipan; Pelaku dan audiens

Komponen utama yang terdapat dalam prosesi Manjapuik Marapulai suku Minangkabau di Kota Medan adalah partisipan, yang di dalamnya terdapat unsur pelaku dan audiens. Kedua unsur tersebut, yaitu pelaku dan audiens juga ditemukan. Pelaku adalah orang yang melakukan pertunjukan dan audiens adalah orang yang terlibat dalam pertunjukan tersebut.

Pada upacara manjapuik marapulai terdapat tiga orang pelaku yang terlibat langsung dalam acara manjapuik marapulai, diantaranya adalah: Marapulai, Juru bicara Anak daro, dan Juru bicara marapulai.

Marapulai

Pengantin laki-laki atau marapulai dalam hal ini adalah orang yang dijemput secara adat oleh rombongan keluarga anak daro untuk dinikahkan dan disandingkan di pesta perkawinan yang diadakan di kediaman anak daro. Marapulai nanti akan tinggal dengan istrinya di kediaman anak daro dan dia tetap dipandang sebagai seorang pendatang. Istilah seorang pendatang dalam bahasa Minangkabau disebut dengan urang sumando.

Juru bicara

Peranan seorang juru bicara dalam acara manjapuik marapulai sangat penting. Juru bicara adalah orang yang dipercayakan dan dianggap memiliki kemampuan dan wawasan yang luas dalam adat. seorang juru bicara juga harus cakap dan mahir dalam berkata-kata untuk menyampaikan maksud yang dilakukan melalui bahasa kiasan, seperti: mamang, pepatah, pantun, dan peribahasa. Juru bicara yang diutus oleh masing-masing pihak bukanlah berasal dari masyarakat biasa. Umumnya, mereka yang menjadi juru bicara utusan keluarga adalah mereka yang memiliki kualitas bahasa yang baik, karena semakin mahir mereka dalam menggunakan bahasa berarti menunjukkan kualitas utusan keluarga yang diwakilinya juga baik.

Seorang juru bicara masing-masing utusan keluarga adalah mereka yang menjadi pendatang pada keluarga yang diwakilinya, istilah ini disebut sebagai urang sumando. Juru bicara anak daro merupakan utusan dari pihak keluarga anak daro atau pengantin wanita. Dalam melakukan pasambahan, juru bicara anak daro akan memulai pasambahannya dengan salam, menyatakan kedatangan mereka, menyatakan maksud kedatangan mereka dan meminta izin untuk membawa marapulai. Menurut Bapak Buyung Tanjung selaku tokoh adat PKUTK Sumatera Utara.²³

“Juru Bicara Marapulai Peran dari seorang juru bicara marapulai tidak kalah pentingnya dengan peran seorang juru bicara anak daro. Juru bicara marapulai akan menyambut kedatangan rombongan utusan anak daro dan akan membalaas pasambahan yang dilakukan oleh juru bicara anak daro. Tradisi manjapuik marapulai tidak hanya melibatkan marapulai dan dua orang juru bicara sebagai pelaku, namun juga memerlukan audiens utama. Yaitu kedua orang tua mempelai, Mamak marapulai Etek marapulai, Saudara laki-laki dan saudara perempuan marapulai, Kerabat keluarga marapulai, Teman-teman marapulai, Tetangga keluarga marapulai, Mamak anak daro, Etek anak daro, Kerabat keluarga anak daro, Tetangga keluarga anak daro dan dua orang pasumandan”.

²³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Taher Tanjung, Sebagai Tokoh Adat Tanjung di Kediamannya Pada Tanggal 12 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

c. Bahan atau alat yang digunakan

Bahan atau alat yang digunakan selama pelaksanaan acara Manjapuik Marapulai suku Minangkabau di Kota Medan berlangsung. Dengan demikian, maka dalam melaksanakan upacara adat Manjapuik Marapulai dibutuhkan beberapa alat atau bahan yang wajib untuk di bawa dan ada selama proses acara tersebut. adapun alat yang digunakan adalah:

Sirih dalam carano

Carano sebagai wadah yang diisi dengan kelengkapan sirih, pinang, gambir, kapur sirih dan dulamak atau kain penutup carano. Keberadaan carano dalam acara manjapuik marapulai ini menandakan kedatangan rombongan utusan anak daro adalah secara adat. Carano juga melambangkan kemuliaan bagi kaum wanita dan juga sebagai lambang kekerabatan di Minangkabau. Sirih dan pinang langkok adalah sebagai sebuah media komunikasi yang memiliki nilai tersendiri. Hal ini terlihat dari fungsinya dimana sirih langkok ini adalah sebagai cara penyampaian keinginan sehingga secara halus komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Dalam acara manjapuik marapulai ketika sirih sudah diketengahkan berarti perundingan ataupun keinginan dari utusan anak daro akan disampaikan

Ameh

Emas yang dibawa oleh rombongan anak daro pada saat manjapuik marapulai merupakan benda yang dibawa untuk mendampingi jumlah uang japuik yang sudah di rundingkan sebelumnya

Uang japuik

Uang yang dibawa dalam manjapuik marapulai ini disebut dengan uang japuik atau uang jemput. Uang japuik adalah sejumlah uang tertentu yang diberikan oleh orang tua anak daro kepada orang tua marapulai. Uang japuik

selain berfungsi sebagai persyaratan perkawinan juga merupakan wujud sebuah penghargaan yang ditunjukkan oleh keluarga anak daro kepada seluruh keluarga besar marapulai

Baju sapatagak

Pada umumnya baju sapatagak dibawa menggunakan baki. Baju sapatagak adalah seperangkat pakaian yang akan digunakan marapulai mulai dari tutup kepala sampai alas kakinya, yaitu: kopiah atau peci berwarna hitam, baju jas berwarna hitam, kemeja berwarna putih, ikat pinggang, celana berwarna hitam dan sepatu berwarna hitam. Arti warna hitam dalam adat Minangkabau adalah sebagai lambang kepemimpinan dan tahan tempa atau kuat dengan ujian apapun, dalam hal ini warna hitam melambangkan jiwa kepemimpinan marapulai dalam membentuk sebuah keluarga baru yang nantinya marapulai tersebut akan menjadi kepala keluarga di keluarga kecilnya.²⁴

Makanan serta minuman

Untuk melakukan penyambutan sialek atau rombongan utusan anak daro, tuan rumah sudah menyiapkan hidangan dan menyajikan berbagai macam makanan di tengah-tengah ruang tamu dimana rombongan utusan anak daro dan keluarga marapulai telah duduk membentuk persegi mengikuti sesuai dengan bentuk ruangan. Hidangan ini disajikan ketika pihak sipangka atau keluarga marapulai akan menjawab permintaan dari utusan anak daro

d. Pelaksanaan acara Manjapuik Marapulai

Menurut bapak Muhamamd Daud Sikumbang sebagai tokoh IKBS Sumatera Utara menyatakan bahwa:²⁵

²⁴ Wawancara dengan Samsul Piliang sebagai tokoh adat Minang Sati Sumatera Utara di Kediamannya Pada Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

²⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Daud Sikumbang sebagai Tokoh adat IKBS Sumatera Utara di Kediamannya Pada Tanggal 15 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

“Acara Manjapuik Marapulai dilaksanakan misal pada hari Sabtu, tetapi pada malam sebelumnya pihak keluarga anak daro telah memberitahu kepada keluarga marapulai bahwa utusan anak daro akan datang pada pukul 9.00 WIB pagi hari. Pada hari itu seluruh anggota keluarga berkumpul dan duduk bersama di ruang tamu untuk berunding mengenai apa yang harus dilakukan dalam melaksanakan proses manjapuik marapulai tersebut. Anggota keluarga yang berkumpul dalam acara persiapan ini adalah seluruh keluarga besar dan orang- orang yang pantas secara adat, seperti: mamak, ninik mamak, kapalo mudo, urang sumando, dan pasumandan. Sebelum pelaksanaan dilakukan, seluruh anggota keluarga dihidangkan berbagai macam makanan untuk disantap oleh keluarga sebelum berangkat ke rumah marapulai. Setelah menyantap hidangan yang disajikan, Pada saat yang bersamaan ibu anak daro mengeluarkan benda-benda yang akan dibawa oleh utusan di hadapan seluruh anggota keluarga, dan menjelaskan kepada utusan bahwa barang- barang tersebut merupakan kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga pengantin”.

Benda-benda yang harus dibawa adalah sejumlah uang, emas, carano yang berisi seperangkat sirih yang ditempatkan dalam carano, baki atau talam yang di dalamnya terdapat baju sapatagak yang terdiri dari kopiah, jas, ikat pinggang, dan sepatu. Kemudian salah satu utusan memeriksa kembali benda yang akan dibawa, dan menghitung ulang jumlah uang dan emas. Setelah dilakukan penghitungan uang yang dibawa adalah sejumlah dua puluh lima juta rupiah (Rp. 25.000.000) dan emas seberat 10 ameh atau setara dengan 25 gram yang kemudian uang dan emas ini dibungkus rapi dengan sapu tangan.

Setelah semua benda-benda tersebut tertata dengan rapi, barulah anggota keluarga berembuk untuk memutuskan siapa-siapa saja yang akan menjadi juru bicara pada pelaksanaan manjapuik marapulai. Dalam mengutus suatu rombongan untuk berkunjung kepada keluarga lain untuk menyampaikan hajat keluarga, dalam hal ini adalah untuk menjemput marapulai harus ada yang ditunjuk atau dituakan untuk memimpin rombongan sebagai kepala rombongan atau sebagai kepala pimpinan. Pimpinan inilah yang akan menjadi juru bicara dan menjadi pemandu bagi keseluruhan pengikutnya atau rombongannya tersebut. Orang yang menjadi juru bicara adalah orang yang dianggap layak dan paham mengenai adat istiadat serta memiliki kedudukan yang hampir sejajar dengan pimpinan dari keluarga yang hendak dikunjungi. Menurut Burhanuddin Sikumbang Sebagai

Tokoh adat Minang Tujuh Koto menjadi juru bicara pada acara Manjapuik Marapulai.²⁶

“Menjadi seorang juru bicara bukanlah perkara mudah. Tidak semua orang dalam sebuah keluarga tersebut mampu untuk menjadi seorang juru bicara. Untuk menjadi seorang juru bicara, dibutuhkan keahlian khusus dalam melakukannya. Setelah melalui perundingan, didapatkan kesepakatan bahwa yang menjadi juru bicara pada rombongan yang akan menjemput marapulai adalah katuo mudo. Setelah kesepakatan diperoleh, selanjutnya mereka secara bersama-sama memanjatkan doa kepada Allah SWT agar mereka selamat sampai tujuan dan diberikan kemudahan dalam melaksanakan proses manjapuik marapulai sampai mereka kembali ke tempat asal. Seluruh anggota keluarga yang menjadi utusan kemudian bersiap untuk berangkat ke kediaman marapulai. Mobil digunakan sebagai transportasi yang mengangkut rombongan utusan manjapuik marapulai. Beberapa orang utusan membawa benda yang harus dibawa ke dalam mobil dan beberapa orang lainnya langsung masuk ke dalam mobil yang lainnya”.

Setibanya rombongan di depan pintu rumah, rombongan tidak langsung masuk ke dalam rumah, melainkan harus menunggu keluarga yang lain tiba untuk berkumpul di halaman rumah marapulai. Setelah semua utusan berkumpul di halaman rumah marapulai, tuan rumah (sipangka) juga telah bersiap dan menunggu untuk mempersilahkan seluruh utusan anak daro yang datang untuk masuk ke dalam rumah. Menurut Bapak Muhammad Taher Tanjung sebagai tokoh adat tanjung.²⁷

“Ketika utusan memasuki rumah marapulai, salam diucapkan kepada seluruh orang yang berada di dalam rumah tersebut. Utusan yang membawa baki yang berisi baju sapatagak langsung memberikannya kepada keluarga yang berhak menerima baki tersebut. Bersamaan dengan proses tersebut, pihak keluarga marapulai mempersilahkan rombongan utusan untuk duduk dipermadani yang telah dibentangkan sebelumnya. Setelah beberapa saat, dan dirasa semua rombongan utusan anak daro telah memasuki rumah dan duduk di dalam acara tersebut, yang menjadi juru bicara kemudian berbisik kepada salah satu keluarga marapulai untuk bertanya, kepada siapa dia seharusnya menghaturkan sambah, agar tidak ada yang terlewatkan. Pertanyaan berbisik ini merupakan tata tertib yang harus dilaksanakan, agar sambah yang akan ditujukan itu jatuh kepada orang yang tepat, artinya mereka adalah orang yang memang memiliki keahlian yang

²⁶ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin Sikumbang, Sebagai Tokoh Adat Tujuh Koto di Kediamannya Pada Tanggal 11 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

²⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Taher Tanjung, Sebagai Tokoh Adat Tanjung di Kediamannya Pada Tanggal 12 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

sepadan untuk menjawab kata secara alur pasambahan. Sebab jika tidak dihaturkan kepada orang yang tepat, maka ini secara tidak langsung akan membuat malu dan canggung orang yang dituju dan bahkan dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman dihati tuan rumah. Sambah yang dihaturkan seharusnya ditujukan kepada orang tua marapulai, urang sumando, kapalo mudo dan sanak famili yang hadir pada acara tersebut”.

Selanjutnya utusan anak daro melakukan sambah pembuka kato. Dalam sambah pambuka kato ini utusan menyampaikan rasa terimakasih atas penyambutan yang baik dan ramah dalam menyambut kedatangan mereka dan dilanjutkan dengan sambah yang menyatakan bahwa mereka yang datang adalah utusan keluarga anak daro yang datang secara beradat dan mereka datang sesuai dengan janji yang telah disepakati jauh hari sebelumnya. Kemudian utusan akan bertanya apakah dia sudah dibenarkan untuk menyampaikan maksud sebenarnya dari kedatangan mereka. Yang dapat terlihat dari sepenggal pasambahan berikut:

Jikok ado yang takana di hati, nan tailan-ilan di mato, alah kok buliah kami katangahan?

Maksud dari pernyataan di atas menurut Bapak Muhamamd Taher yaitu bermakna meminta persetujuan untuk mengutarakan atau menyampaikan maksud kedatangan mereka ke kediaman marapulai. Adapun tujuan mereka datang adalah untuk menepati janji yaitu menjemput marapulai dan menyerahkan uang japuik kepada keluarga marapulai.

*“Kampia siriah di tapi dianta ka tangah kahadapan angku-angku, ninik mamak, imam katik, pegawai pegawai urang sumando, sarato jo pemuda”.*²⁸

“Pernyataan ini ditandai dengan kampi sirih yang memiliki makna untuk menyampaikan sembah kepada keluarga besar marapulai yang hadir di ruangan tersebut. Selain untuk menyampaikan sembah sirih juga digunakan sebagai media untuk menyatakan maksud kedatangan mereka. Bersamaan dengan pasambahan ini, uang japuik yang di tempatkan dalam saputangan yang disusun rapi diberikan kepada utusan marapulai untuk diperiksa atau dihitung ulang kembali jumlah uang yang diberikan. Setelah jumlah uang dan emas yang dihitung sesuai dengan

²⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Taher Tanjung, Sebagai Tokoh Adat Tanjung di Kediamannya Pada Tanggal 12 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

kesepakatan, kemudian uang dan emas tersebut diperlihatkan kepada angkuangku dan ninik mamak yang berada di sekitar juru bicara marapulai untuk diperiksa kembali. Setelah mereka memeriksanya barulah sejumlah uang dan emas tersebut diberikan kembali kepada juru bicara untuk disimpan dan ditempatkan berdekatan dengan baki yang berisi baju sapatak. Pasambahan ini akan terus berlangsung sampai kesepakatan diperoleh”.

Selanjutnya, Setelah sambah pembuka kato dari utusan anak daro, maka sambah dari marapulai juga dilakukan, hal ini dilakukan adalah untuk membala sambah yang dilakukan utusan anak daro yang menyatakan maksud dan tujuan mereka datang kekediaman marapulai. Tetapi sebelum pihak marapulai menjawab permintaan dari utusan anak daro, sebelumnya tuan rumah menyiapkan hidangan dan menyajikan berbagai macam makanan di tengah-tengah ruang tamu dimana rombongan utusan anak daro dan keluarga marapulai telah duduk membentuk persegi mengikut berdasarkan bentuk ruangan.

Adapun hidangan yang disajikan adalah: nasi, rendang, gulai ayam, sayur-sayuran, kue bolu, lepat inti, kerupuk, buah semangka dan air putih. Semua hidangan tersebut ditata dengan rapi di atas taplak yang dibentang panjang di tengah. Taplak ini terbuat dari kain berwarna putih yang setiap sisinya terdapat bordiran panjang berwarna yang tidak terputus. Selanjutnya utusan pihak marapulai mempersilahkan rombongan utusan anak daro untuk menyantap hidangan yang telah disajikan dihadapan mereka. Pasambahan yang dilakukan oleh juru bicara marapulai mengatakan. *Minumlah aia sagalo nan talatak karano kito istirahat, Beko kandak ambo agiah, pintak bapalakuan sagalo nan dapek.*

Setelah rombongan kedua belah pihak menyantap hidangan, utusan pihak keluarga marapulai membersihkan taplak yang dibentang tadi dari piring dan semua yang tidak digunakan lagi untuk dibawa ke dapur untuk dibersihkan. Setelah taplak dibersihkan yang tersisa adalah kue dan buah serta air putih. Bersamaan dengan itu sebagian yang menghadiri acara manjapuik marapulai tersebut bercengkrama dengan orang-orang yang ada sisi kiri dan kanannya karena acara pasambahan belum dilanjutkan.

Selang beberapa saat kemudian acara sambah manyambah kembali dilanjutkan. Sambah ini di awali oleh juru bicara anak doro. Pasambahan kali ini disampaikan adalah untuk menegaskan bahwa kedatangan mereka adalah untuk menjemput marapulai dan berniat untuk membawa marapulai agar dapat disandingkan di perhelatan pesta perkawinan di rumah anak doro. Menurut Bapak Samsul Piliang sebagai tokoh adat Minang Sati Sumatera Utara hal ini terlihat dari pasambahan yang disampaikan sebagai berikut:

“Tujuan jo mukasuik kami nan datang dari padang bibiriak tadi kamari artie tuk manapeki padang nan diukua janji nan diarek baa kato-kato urang, rimbun rampak karambia Pagai, ditanam sutan di ateh munggu, bulan tampak janji, lah sampai kami manapeki janji nan dulu. Kalau janji nan dulu artie manjapuik marapulai nan banamo Satria Perdana, nak kami nikahkan beko jo sanak kamanakan kami nan di mudiaik banamo yang artinya Tujuan dan maksud kami yang datang dari Padang Babirik tadi kemari adalah untuk menepati janji. Seperti kata-kata orang, rimbun dahan kelapa pagai, ditanam sutan di atas bukit, bulan telah nampak, janji telah sampai. Kami menepati janji yang dulu yaitu untuk menjemput marapulai yang bernama Satria Perdana yang kemudian nantinya akan kami nikahkan dengan keponakan kami yang bernama”.

Setelah pasambahan yang menegaskan keinginan utusan anak doro untuk membawa marapulai disampaikan, juru bicara marapulai kemudian berembuk dengan angku-angku dan ninik mamak yang ada di sebelahnya untuk dapat memberikan keputusan. Setelah keputusan diperoleh barulah sambah kemudian disampaikan, diantaranya sebagai berikut: *Namoe kandak ka baagiah, pintak ka balakuan. Janji nan babuek, padang nan maukua.* kami akan mengabulkan permintaan yang telah disampaikan sebelumnya.

Dari sepenggal pasambahan itu dapat disimpulkan bahwa juru bicara marapulai memberikan izin untuk membawa marapulai ke kediaman anak doro untuk disandingkan di pesta perkawinan mereka. Setelah itu baki yang berisi baju sapatagak dibawa ke kamar marapulai untuk dipakaikan kepada marapulai. Pada saat yang bersamaan, juru bicara marapulai menyampaikan agar rombongan anak doro menunggu marapulai untuk dipakaikan baju sapatagak. Hal itu dapat

tergambar dari sepenggal pasambahan yang disampaikan oleh juru bicara marapulai.

Setelah marapulai selesai memakai baju sapatagaknya dan telah selesai mempersiapkan hal-hal yang dianggap penting lainnya, maka marapulai diantarkan ke ruang tamu untuk bertemu dengan rombongan utusan anak daro agar bersama-sama melangkahkan kaki ke pintu dan berdiri bersama di halaman rumah.

Selanjutnya ketika seluruh rombongan dari kedua belah pihak berdiri dan berkumpul bersama di teras rumah, salah seorang utusan pihak marapulai berdiri di belakang untuk membacakan doa selamat dan bersalawat menggunakan microphone. Setelah doa selamat dan salawat diucapkan, kemudian marapulai bersalaman dan berpelukan dengan kedua orangtuanya sambil meminta maaf dan restu agar kehidupannya kelak tidak ada masalah apapun nantinya. Setelah bersalaman dengan kedua orang tua, selanjutnya marapulai bersalaman dengan saudara-saudaranya dan dilanjutkan dengan seluruh keluarga besarnya. Setelah acara melepas marapulai dengan salawat dan doa barulah marapulai beserta rombongan keluarganya berangkat menuju kediaman anak daro untuk melaksanakan pesta perkawinannya.

Menurut Bapak Buyung Tanjung sebagai Tokoh adat Minang PKUTK Sumatera Utara maksud dari bentuk komunikasi yaitu yang melibatkan kedua juru bicara merupakan bentuk menghargai dan menghormati tokoh adat dan agama yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan.²⁹

“Prosesi dalam Manjapuik Marapulai yang dilakukan kami orang minang yaitu berkomunikasi antara kedua calon mempelai melalui juru bicara, yaitu orang tua dan ninik mamak merupakan bentuk menghormati dan memulihkan sesama saudara. Karena adat dan syariat selalu kami junjung tinggi diimapun kami berada, meskipun kami sudah jauh dari kampung halaman kami.mSalah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati dan menghargai orang

²⁹ Wawancara dengan Bapak Buyung Tanjung Sebagai Tokoh adat PKUTK Sumatera Utara di Kediamannya Pada Tanggal 17 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

lain merupakan salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri. Bagaimana orang lain mau menghormati dan menghargai diri kita, jika kita tidak mau menghormati dan menghargainya. Cara menghormati dan menghargai orang lain pun berbeda tergantung dalam keberagaman masing-masing. Salah satu kecenderungan dan kebiasaan orang beriman adalah selalu ingin berbuat baik kepada orang lain, baik memiliki hubungan kekerabatan atau tidak, yang dikenal maupun tidak dikenal. Orang beriman selalu ingin berbuat baik, karena itu merupakan salah satu cara dalam bersyukur kepada Allah Swt. Dalam Islam, sikap menghargai orang lain merupakan identitas seorang Muslim sejati. Seorang yang mengakui dirinya Muslim, ‘wajib’ mampu menghargai orang lain. Rasulullah bersabda : “Tidak termasuk golongan umatku orang yang tidak menghormati mereka yang lebih tua dan tidak mengasihi mereka yang lebih muda darinya, serta tidak mengetahui hak-hak orang berilmu”.

Pendapat ini juga di pertegas oleh Bapak Burhanuddin Sikumbang Sebagai Tokoh adat Minang Tujuh Koto.³⁰

“Memang komunikasi antara kedua juru bicara merupakan bentuk budaya dan syariat, yang kami padukan untuk mendapatkan kedudukan yang mulai di sisi Allah SWT. Makna dari bentuk komunikasi kami ini merupakan menghormati para orang tua dan tokoh adat serta agama. Tiada tatanan kehidupan yang lebih indah dari yang dibawa oleh syariat Islam. Konsep menuju kehidupan yang tenteram dan damai, baik sebagai individu maupun kelompok. menjalin kasih sayang kepada sesama muslim tanpa memandang usia, asal-usul, dan status sosial. Eratnya tali cinta kasih ini juga tidak terbatas ketika mereka sama-sama masih hidup, bahkan telah mati sekalipun. Menghormati orang yang tua bukan hanya budaya, melainkan bagian dari akhlak mulia dan terpuji yang diseru oleh Islam. Hal ini dilakukan dengan cara memuliakannya dan memperhatikan hak-haknya. Terlebih, apabila di samping tua umurnya, juga lemah fisik, mental, dan status sosialnya dan inilah prinsip yang kami selalu junjung tinggi dimanapun kami berada. Yaitu menghargai dan menghormati orang”.

Kemudian orang yang hadir mendampingi para calon pengantin anak dari maupun marapulai adalah bentuk kepedulian sosial sesama saurda. Apabila senang sama dirasakan dan apabila susah maka akan membantu kesulitan sesama saudara, hal ini di nyatakan oleh bapak Muhammad Taher Tanjung sebagai tokoh adat tanjung.

“Kita sebagai Manusia adalah makhluk individualis atau terkadang tidak keduli, namun sekaligus makhluk sosial. Manusia membutuhkan privasi, namun tidak

³⁰ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin Sikumbang, Sebagai Tokoh Adat Tujuh Koto di Kediamannya Pada Tanggal 11 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

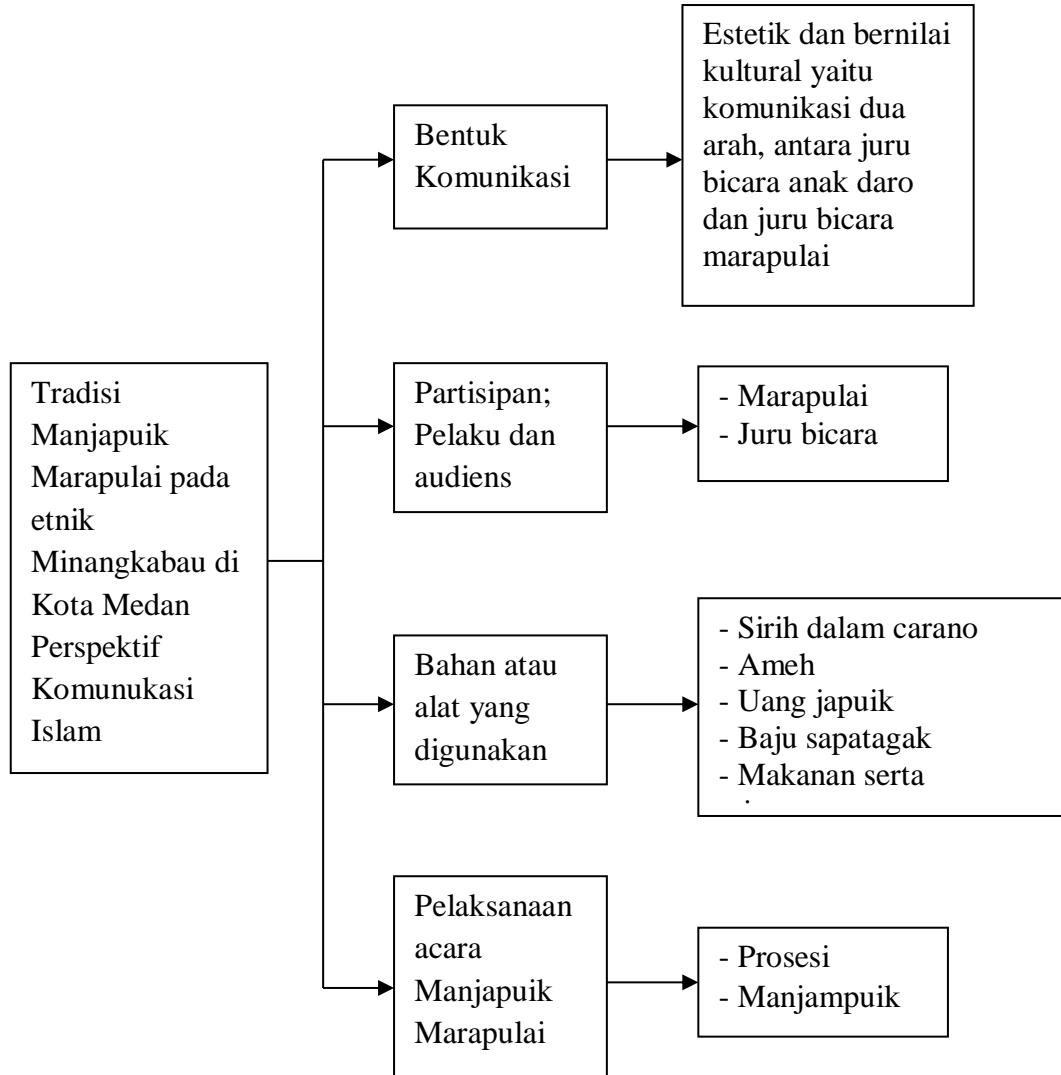
akan pernah mampu hidup tanpa campur tangan dan pertolongan orang lain. Tolong menolong dalam kebaikan merupakan salah satu bentuk sikap hidup yang didambakan oleh umat manusia di seluruh muka bumi. Sikap hidup saling tolong menolong dapat mewujudkan terciptanya kedamaian bagi umat manusia. Sikap hidup saling tolong menolong merupakan kunci dan tips hidup tenram di mana pun kita berada. Tolong menolong adalah perbuatan yang baik, namun terkadang masih ada segelintir orang yang belum memahami bahwa dalam tolong menolong pun terdapat etika yang harus diperhatikan. Baik bagi si penolong maupun si peminta tolong, menjaga etika dalam tolong menolong perlu dilakukan supaya tindakan tolong menolong tidak menimbulkan perasaan tidak enak bagi satu maupun kedua belah pihak. Tidak ada yang salah dengan menolong orang lain, namun sikap menolong bisa jadi salah jika tidak dilakukan dalam bentuk dan cara yang benar. Maka sikap saudara dalam mendampingi ketika acara Manjapuik Marapulai antara kedua belah pihak merupakan salah satu sikap saling meringankan beban saudara, dan ini dilakukan bukan sehari dua hari, akan tetapi menjadi tradisi yang baik dari kalangan suku Minangkabau di Kota Medan. Ini bentuk kepedulian sosial yang selalu turun temurun”.

Memberikan aneka makanan dan minuman, perhiasan dan barang berharga lainnya merupakan salah satu bentuk saling memberi dan meringankan langkah untuk berbagi kepada sesama saudara. Dan pada akhirnya kedua belah mempelai akan merajut tali persaudaraan yang awal mulanya berbeda menjadi satu keluarga. Sikap dermawan ini juga harus terus mengalir ketika telah menjadi keluarga yang disatukan dari tali pernikahan.

Gambar 4

Trasidi Manjapuik Marapulai Pada etnik Minangkabau di Kota Medan

Perspektif Komunikasi Islam



C. Inti Hasil Penelitian

a. Rangkaian Tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan.

Pada tradisi manjapuik marapulai ini tidak terlepas dari peristiwa komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang yang lain. Dalam hal ini proses komunikasi yang terjadi dilakukan oleh juru bicara dari masing-masing perwakilan baik itu dari keluarga anak daro maupun marapulai. Bentuk komunikasi yang disampaikan pada acara manjapuik marapulai ini bukanlah bentuk komunikasi sebagaimana dilakukan sehari-hari, melainkan disampaikan dalam bentuk komunikasi yang estetik dan bernilai kultural.

Proses komunikasi yang terjadi diwujudkan dalam bentuk pasambahan yang dilakukan yaitu melalui komunikasi dua arah, antara juru bicara anak daro dan juru bicara marapulai yang dilakukan secara sambung menyambung. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa pasambahan adalah pidato adat yang digunakan dalam acara adat yang tersusun, teratur dan berirama serta isinya dikaitkan dengan tambo dan asal-usul dengan menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran, dan tanda kemuliaan. Pasambahan juga merupakan pernyataan hormat dan khidmat kepada orang-orang dimuliakan dan dihormati. Umumnya juru bicara yang melakukan dialog pasambahan ini menyampaikan kata-katanya dengan penuh hormat dan dijawab dengan cara yang hormat pula. Untuk melakukan pasambahan ini digunakan suatu varian bahasa Minang tertentu yang mempunyai format yang baku. Format pasambahan ini penuh dengan kata-kata bijak dan klasik, pepatah petitih, mamang, dan dapat pula berupa pantun. Bahasa pasambahan ini dapat berbeda dalam variasi dan penggunaan kata-katanya, namun secara umum dapat dikatakan ada suatu format yang standar bagi seluruh Minangkabau.

Bentuk komunikasi pasambahan manjapuik marapulai ini, digariskan penentuan peran dari masing-masing pihak dalam setiap pembicaraannya dengan

alur yang dilakukan oleh dua orang juru bicara yaitu juru bicara utusan anak daro atau si alek dan juru bicara utusan marapulai atau si pangka. Si alek adalah tamu atau sebagai pemohon, dalam hal ini si alek yang mengajukan maksud dan tujuan kedatangannya. Sementara itu, sipangka adalah sebagai tuan rumah yang menerima permohonan dan memiliki kewenangan dalam legalitas pelaksanaan acara tersebut.

Prosesi persiapan Manjapuik Marapulai dengan Tokoh adat, ninik mamak di kediaman wanita yaitu dengan mempersiapkan hidangan, makanan, perhiasan dan bahkan acara penjemputan marapulai atau pengantin pria merupakan keniscayaan yang dilakukan dalam adat Manjapuik Marapulai suku Minangkabau di Kota Medan. Dari mempersiapkan makanan tradisional untuk calon pengantin pria atau marapulai, kesemuanya dipersiapkan oleh keluarga anak daro atau pihak perempuan. Ini melambangkan bentuk perhatian dan rasa kasih sayang dalam Islam. Wujud kasih sayang dalam Islam salam satunya yaitu memberikan yang terbaik kepada orang yang di cintai. Sesuai hadis nabi Muhammad SAW.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.³¹

Setiap mulim diajarkan harus menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Seorang Muslim lebih diperintahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, bukan hanya mencari manfaat dari orang atau memanfaatkan orang lain. Ini adalah bagian dari implementasi konsep Islam yang penuh cinta, yaitu memberi. Selain itu, manfaat kita memberikan manfaatkan kepada orang lain, semuanya akan kembali untuk kebaikan diri kita sendiri. Sebagaimana firman Allah:

³¹ Hadits Riwayat ath-Thabrani, Al-Mu'jam al-Ausath, juz VII, hal. 58, dari Jabir bin Abdullah r.a.. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab: As-Silsilah Ash-Shahîhah

إِنْ أَخْسَنْتُمْ أَخْسَنْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ...

Artinya: Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri..." (QS al-Isrâ : 7)

Memberikan kebahagian kepada orang yang kita cintai, baik itu keluarga, saudara dan bahkan orang lain merupakan kebaikan yang tak ternilai. Maka bentuk memberikan makanan dan hidangan yang dilakukan pada acara Manjapuk Marapulai suku Minangkabau adalah wujud rasa kasih sayang dalam memberikan hal yang terbaik. Sehingga wujud pribahasa adat berdamping sara, sara berdamping dengan kitabullah terwujud dengan baik. Maka Konsep Islam dalam memberi ini juga merupakan bahagian dari syariat Islam yang mesti berdampingan dengan kebiasaan atau adat istiadat dalam suatu suku, khususnya suku Minangkabau di Kota Medan. Untuk konsep memberi ini juga di sebut oleh Nabi Muhammad dalam sebuah hadis.

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا
 نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
 وَمَنْ يَسَرَ عَلَى مُغْسِرٍ يَسَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي
 الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَمَنْ سَرَ مُسْلِمًا سَرَرَهُ
 اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنَى
 الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنَى أَخِيهِ وَمَنْ
 سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ
 بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ
 فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ
 وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَّلْتُ عَلَيْهِمْ
 السَّكِينَةُ وَغَشِّيَّتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ

الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ
بَطَأَ بِهِ عَمَلٌ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسْبَهُ.

Artinya: Barangsiapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca al-Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.³²

Selanjutnya dalam acara adat Manjampuik Marapulai selain mempersiapkan makanan tradisional sebagai wujud rasa syukur dan menghargai orang di sayangi berikutnya menghidangkannya dengan baik dan mempersilahkannya dengan rasa kasih sayang serta hormat. Jika kita hubungkan dengan nilai komunikasi Islam inilah yang disebut dengan *Qaulan Sadidan* artinya berbicara, berbicara, bertutur secara benar baik dari segi isi (materi, isi, pesan), edit (tata bahasa). Ketika pihak anak daro atau pihak perempuan hadir ketempat calon pengantin pria atau Marapulai. Perwakilan dari anak daro memohon masuk dengan bahasa yang mudah dipahami secara isi dan pesan sesuai dengan tata cara adat Minangkabau. Selanjutnya diterima oleh pihak mempelai pria dan dipersilahkan masuk. Kemudian pihak anak daro atau pihak perwakilan wanita menghidangkan makanan yang telah di bawahnya dan dihidangkan kepada keluarga marapulai. Situlah ada Galamai, Pisang, Kue bolu dan lemang, Beras, Kalio daging dan Lamang sertai lainnya.

³² Hadits Riwayat Bukhari, Shahîh al-Bukhâriy, juz III, hal. 168, hadits no. 2442 dan Muslim, Shahîh Muslim, juz VIII, hal. 18, hadits no. 6743 dari Abdullah bin Umar r.a

Setiap makanan yang disajikan menyimbolkan makna yang sangat mendalam bagi kehidupan mereka. Galamai disimbulkan memperkuat tali kasih sayang dan silaturrahim antara kedua belah keluarga, yang akan menjadi ikatan rumah tangga dengan perkawinan. Pisang memiliki makna menghapuskan perkataan dan tingkah laku yang tidak terpuji, lemang sebagai penguat silaturrahim, beras melambangkan kemakmuran dan kemudahan rezeki. Itu semua dilakukan untuk menghubungkan komunikasi yang baik antar kedua keluarga yang berbeda menjadi satu keluarga yang utuh.

Maka dalam prinsip komunikasi Islam inilah yang disebut Qaulan Baliga artinya penggunaan bahasa yang efektif, jelas, mudah dipahami, mudah dipahami, langsung (menekankan pada tuturan), kompleks, atau nonverbal. Pengungkapan komunikasi yang baik bukan hanya dalam bentuk ucapan, namun lambang-lambang yang mudah dipahami sesuai dengan adat dan istiadat dari keduabelah pihak.

Selanjutnya proses Manjapuik Marapulai dikediaman calon pengantin pria atau marapulai. Setelah mempersiapkan makanan tradisional, menghidangkan makanan dan memahami makna dan maksudnya, ada lagi yaitu prosesi penjemputan Marapaulai oleh keluarga anak daro atau calon pengantin wanita. Yaitu dengan Perwakilan Calon Pengantin Wanita dengan melakukan beberapa agenda penting yaitu: Pembukaan, Pernyataan Sembah, Penyampaian Maksud, Penegasan, Mengakhiri Sembah dan Penyesuaian.

Pada prinsip komunikasi Islam menggunakan *Qaulan ma'rufa*. *Qaulan ma'rufa* berarti kata-kata yang baik, ekspresi wajah yang baik, kebaikan, dan hinaan (tidak kasar) serta tidak menimbulkan rasa sakit atau sakit hati. Maka diawal pembukaan sampai penyesuaian dari pihak anak daro atau pengantin wanita sangat sopan dan santun dengan menggunakan bahasa daerah dan terkesan sangat memuliakan pihak marapulai. Dan memang ini sesuai dengan

prinsip Islam. Inilah teks pembukaan dari perwakilan anak daro atau pihak pengantin wanita:

Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh. Uda Nang, kok sungguahpun da Nang Abang, artie sagalo salam mamilih jo mananti. Sungguah di ambo tarabiak parundiangan ko, lah saiyo samufakek lo kami yang datang dari, Parawik tadi. Atau dalam bahasa Indonesia Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh. Segala salam kami sampaikan kepada abang yang telah menanti kami. Walaupun perundingan ini datangnya dari saya, kami telah sepakat untuk menghadiri undangan yang telah disampaikan”.

Ini juga mengandung prinsip *Qaulan Karima* adalah kata yang enak didengar, sopan, santun, hormat dan terhormat. Seperti ungkapan ini “*Rila jo maaf ambo mintak , salam dek dimuliakan, Sungguhpun da Nang surang nan dihadang, jo sambah, disabuik namo bapujikan gala, Sambah ambo sambah data, Dari ujuang tarui ka pangka, dari tangah tarui ka tapi, Maantakan sambah kabakeh da Nang, Kok sambah manyambah ka disabuik ambo, lah bakiro urang, Baa tata siriah jo pinang, siriah sakapuah, nan alun masak, Dek karano labiah capek kaki lah ringan tangan, anak mudo matah nan di mudiak manganta siriah ka, gagang nyo, mangukua pinang ka tampusanyo, mancukia nan lai, Ka pasa nan rami lalu dibalian kampia sirih, Kampiah siriah di tapi dianta ka tangah, ka hadapan angku-angku, ninik mamak, iman katik, pegawai-pegaawai, urang sumando, sarato jo pemuda.* Yang memiliki arti Saya memohon maaf dan menyampaikan salam kepada seluruh yang hadir di sini. Walaupun abang saja yang akan disembah, yang saya sebutkan nama dan gelarnya. Sembah saya ini sembah datar, artinya dari ujung terus ke pangkal, dari tengah terus ke tepi, mengantarkan sembah kepada abang. Jika sembah menyembah yang ingin di sampaikan, selayaknya sirih dan pinang yang ditata, sekapur sirih yang belum masak. Dengan maksud anak muda seperti saya yang belum memiliki pengalaman mengantarkan kampil sirih yang ada di tepi diantar ke tengah kehadapan orang tua, pemuka adat, pemuka agama, pegawai dan pemuda”.

Ini membuktikan bahwa perkataan yang digunakan pada komunikasi Islam sesuai dengan komunikasi yang dilakukan dalam acara Manjampui Marapulai Suku Minangkabau di Kota Medan.

Berikutnya penyambutan dengan perwakilan Marapulai atau calon pengantin Pria juga tidak kalah menariknya dan tertata dengan baik bahasa dan komunikasi yang digunakan oleh mereka sebagai tuan rumah yang pada prinsipnya menyambut tamu dengan sopan dan menghormati serta menghargainya. Dari Perwakilan Calon Pengantin Pria juga melakukan Pembukaan Tuan Rumah, Pernyataan Sembah, Penyampaian Maksud, Mengakhiri Sembah, Penegasan dan Penangguhan Sementara. Ini juga termasuk dalam prinsip komunikasi Islam *Qaulan Layina* artinya berbicara dengan lembut dengan suara yang menenangkan dan suara yang ramah yang dapat menyentuh hatimu.

Hal ini dapat dilihat pada ungkapan dari perwakilan Marapulai atau calon pengantin pria “*Artie dimulai baitu, di partamo dak? Lakuang ka batinjau, kalam ka basigi, tantang silang sipangka. Baa tadi lah tabaokan dek si Jon tapak itiak. Tapak itiak tantu yo bateh nagari bapaga. Sembah tentulah batas daerah berpagar. Bapaga langsuang bajam gadang. Dalam barek jo balabiah cupak jo gantang tantu di lingkung adaik jo pasuko. Anao jo sigai, siriah basusun yang ka dikambuik. Nan tungga kete, kato ka bajawek indak ka babalikan.*” Artinya adalah „Artinya dimulai dari yang pertama kan? tikungan yang dilihat, gelap yang dilihat, semua adalah tentang pekerjaan yang memerlukan musyawarah. Seperti sembah yang telah disampaikan oleh si Jon. Sembah artinya tentang batas negeri yang berpagar. Berpagar langsung ada jam besarnya. Berat dan lebhnya takaran beras tentu hanya sebatas lingkungan adat dan pusaka saja yang mengetahuinya. Sirih yang telah disusun, tentu kata yang telah disampaikan tidak akan ditarik kembali”.

Prinsip *Qaulan maysuro* adalah percakapan di mana komunikasi mudah diserap, dipahami, dan dipahami, juga terjadi dalam komponen acara dalam

penyambutan dari pihak anak daro. Yaitu ketika maksud dan tujuan dari tamu atau dari pihak anak daro dapat dicermati dan dipahami dengan baik. Maka prinsip komunikasi Islam dalam acara Manjapuik Marapulai suku Minangkabau di Kota Medan berlangsung dengan baik. Seperti pernyataan dari pihak marapulai “*Baa kecek urang pasia badanga tantu ombak ka bacaliak atau carito dikamukokan dulu Jon atau rundiang kito baok dulu? Kito tadi taruian se bajalan bacapek kaki se kini Yang partamo tantu masak bamakan. Nan kaduo masak dimangka masak jo parundiangan. Kok dari ambo bantuik itu Jon, siriah dicabik, pinang digatok sadah dipalih tantu santuang dijujuik Siriah dak ka mungkin ka hijau lai do Jon. Nan pinang dak ka kuniang do, sadah dak rupo coklat. Dak ka coklat lai sadah, tak lupo jo putiaehe. tantu di dalam ko kandak ka baagian, pintak tantu iyo bapalakuan. Nan bana lah mambaok banang bana, bandiang luruih nan ka bapiliah.* Artinya adalah Seperti kata orang, pasir yang di dengar tentu ombak yang harus dilihat. Apakah cerita kita dulu Jon atau runding ini yang kita dahulukan? Kita teruskan sajalah runding kita ini. Yang pertama tentu kalau masak di makan. Yang ke dua masak karena perundingan. Kalau pendapat saya begini Jon, sirih di koyak, pinang di hancurkan, kapur sirih di oles, tentu saja sirih akan dimakan. Sirih tidak mungkin akan hijau lagi, yang pinang tidak akan mungkin kuning lagi, karena kapur sirih sudah berwarna coklat. Tentu saja dalam hal ini keinginan akan saya kabulkan. Hal yang benar tentu saja akan membawa yang benar juga tentu karena kita berpilar kepada yang satu.

b. Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan Perspektif Komunikasi Islam.

Melaksanakan upacara perkawinan sebagaimana halnya yang dimiliki oleh suku Minangkabau umumnya, baik itu suku Minangkabau di Kota Medan yaitu menempatkan perkawinan menjadi persoalan dan urusan kaum kerabat, mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan dan perkawinan, bahkan sampai kepada segala urusan akibat perkawinan itu. Masyarakat umumnya berpandangan bahwa saat peralihan yang sangat penting dan harus dilalui oleh

setiap kita sebagai pengikut agama Islam adalah upacara perkawinan yaitu peralihan dari masa remaja kekehidupan berkeluarga. Sebagai orang tua menginginkan perkawinan anaknya dilaksanakan harus sesuai dengan prosedur adat yang berlaku. Perkawinan tersebut mendapat restu dari kedua orang tua, sanak famili dan dibenarkan oleh masyarakat serta sah menurut Islam.

Pemikiran dan pendapat secara ideologis acara Manjapuik Marapulai suku Minangkabau di Kota Medan ini telah dilaksanakan secara turun temurun sejak dari zaman nenek moyang dahulunya dan memang diwajibkan bagi anak daro untuk menjemput marapulainya dengan sejumlah uang dan emas. Dari semenjak kedatangan Suku Minangkabau di Kota Medan pada akhir abad ke 19.³³ Uang jemputan ini tidak sama halnya dengan mahar yang diberikan. Karena mahar tetap diberikan oleh marapulai kepada anak daro untuk memenuhi syarat nikah yang diwajibkan dalam ajaran agama Islam. Dalam perkawinan adat Minangkabau khususnya pada perkawinan yang ada di Kota Medan, anak daro diwajibkan memberikan uang jemputan atau uang japuik yaitu berupa uang dan emas sebagai syarat perkawinan menurut adat yang harus ditunaikan. Ideologi dalam sejarah Minangkabau di Kabupaten Pariaman ini sedikit banyaknya telah mengalami

³³ Berdasarkan hasil volksteling tahun 1930, terungkap bahwa persentase suku bangsa Minangkabau di Medan sekitar 7,29% dari keseluruhan penduduk kota. Jumlah ini terus meningkat hingga mencapai 10,93% di tahun 1980. Meski mengalami penurunan ke angka 8,6% (2000), namun jumlah mereka tetap lebih besar berbanding etnis Melayu (6,59%) yang menjadi penduduk asli kota ini. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, mayoritas penduduk Medan berasal dari suku Jawa (33,03%), diikuti oleh Batak Toba (19,21%), Tionghoa (10,65%), dan Mandailing (9,36%). masyarakat Minangkabau di Medan menjunjung tinggi azas dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung|. Sehingga keberadaan mereka disini bukan malah menjadi masalah, namun cukup diperlukan untuk pembangunan kota. Terlebih kebanyakan masyarakat Minangkabau bekerja sebagai pedagang ataupun profesional kerah putih. Meski jumlah kaum Minangkabau hanya berkisar 8% – 11%, namun mereka cukup mendominasi okupansi yang membutuhkan keahlian tinggi, seperti dokter, notaris, wartawan, dan pengacara. Berdasarkan data yang diperoleh dari Ikatan Dokter Indonesia pada tahun 1980, tercatat bahwa lebih dari 20% dokter di Medan berasal dari Minangkabau. Angka ini merupakan yang tertinggi, sekaligus melampaui pencapaian masyarakat Jawa dan Batak yang masing-masing hanya menyumbang 15,9%. Untuk ketiga profesi lainnya, boleh dikatakan kaum Minangkabau mamakik di kota ini. Ikatan Notaris Cabang Medan mengungkapkan bahwa ada sekitar 29,6% notaris di Medan yang diusahakan oleh kaum Minangkabau. Yang cukup mencengangkan, lebih dari sepertiga profesi jurnalis dan pengacara digeluti para perantau Minangkabau. Hasil penelitian Bab IV, Tesis, Nurbadariah Tampubolon, Tradisi Melapau: Keberthanahan Tradisi Minangkabau di Kota Medan, Studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan 2018.

disfusi kebudayaan yang berasal dari wilayah Gujarat, India. Hal ini ditandai dengan banyaknya tradisi India yang diadopsi yang pelaksanaannya sama persis dengan tradisi yang ada di Minangkabau salah satu di antaranya adalah tradisi manjapuik marapulai.

Aspek komunikasi Islam yang diterapkan pada tradisi Manjapuik Marapulai Suku Minangkabau di Kota Medan dari hasil penelitian diatas bahwa terdapat bentuk komunikasi secara estetika, budaya dan percakapan antara kedua belah pihak baik anak daro dan pihak marapulai. Hal ini menunjukkan bahwa prosesi adat Manjapuik Marapulai melewati proses yang beragam dan unik. Acara manjapuik marapulai menurut informan yang telah diwawancara sebelumnya mengatakan bahwa dilakukan sesuai dengan falsafah masyarakat Minangkabau yang masuk kedalam kategori adaik nan taradaik. Adat ini juga disebut dengan istilah adaik salingka nagari atau adat selingkar daerah. Adat ini mengatur tatanan hidup bermasyarakat dalam suatu nagari dan mengatur interaksinya antara satu suku dan suku yang lain dalam daerah tersebut yang disesuaikan dengan kultur didaerah itu sendiri. Namun demikian adat ini tetap harus mengacu kepada pedoman ajaran agama Islam.

Adat ini merupakan hasil kesepakatan bersama antara penghulu, ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, bundo kanduang dan rang mudo di Kota Medan yang terdapat di suku Minangkabau. Adat ini juga disesuaikan dengan perkembangan zaman serta memakai etika-etika dasar adat Minangkabau namun acuannya tetap dilandasi atas ajaran agama Islam. Mengacu kepada pengertian adaik nan taradaik, yaitu adat yang dirumuskan berdasarkan musyawarah dan mufakat oleh para panghulu dalam suatu nagari pada masa lalu, maka adat manjapuik marapulai berarti juga merupakan hasil rumusan pemuka adat pada masa lalu.

Sebagai adat yang tergolong ke dalam adaik nan taradaik atau termasuk ke dalam kategori adat yang bisa dan dapat diubah atau adaik nan babuhua sintak (adat

yang tidak diikat mati) artinya karena ia tidak diikat mati maka ia boleh diubah kapan saja diperlukan melalui kesepakatan penghulu, ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, bundo kanduang dan rang mudo yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun acuannya adalah sepanjang tidak melanggar ajaran adat dan ajaran agama Islam. Adat ini disebutkan dalam pepatah adat, yaitu *maso batuka musim baganti, sakali aie gadang sakali tapian baranjak* (masa bertukar musim berganti, sekali air besar sekali tepian berubah). Maksud dari istilah adaikan babuhua sintak dalam perubahan adat manjapuik marapulai adalah sesuatu hal yang sangat dimungkinkan terjadi menurut adat Minangkabau yang ada di Kota Medan. Inilah hasil kesepakatan secara bentuk komunikasi Islam yang dilakukan para petuah adat Minangkabau di Kota Medan.

Penelitian ini menemukan beberapa nilai etika yang muncul dalam tradisi manjapuik marapulai ini yang mereka ataupun individu yang terlibat dalam acara tersebut tunjukkan dari sikap dan perilaku mereka pada saat acara berlangsung, diantaranya adalah nilai etika yaitu: Rombongan anak daro menunggu di halaman rumah dan tidak akan masuk kedalam rumah marapulai sebelum tuan rumah (sipangka) mempersilahkan mereka untuk masuk ke dalam rumah. Adapun nilai yang dapat diambil dari sikap ini adalah kesopanan. Seseorang akan dianggap tidak sopan apabila masuk kerumah orang lain tanpa izin lazimnya dimasyarakat, seseorang yang masuk ke rumah orang lain tanpa izin sama seperti seorang pencuri yang diartikan sebagai orang yang tidak bermartabat. Rombongan anak daro sebelum melewati pintu rumah marapulai selalu mengucapkan salam. Salam sangat dianjurkan dalam agama Islam, hal ini dilakukan agar dapat mendoakan dan mendapatkan kebaikan dalam salam tersebut serta dapat saling mencintai sesama muslim. Salam diartikan sebagai sebuah keselamatan, dan keselamatan ini ditujukan kepada orang yang punya rumah dan seluruh keluarga yang hadir di ruangan tersebut, agar mereka selalu hidup dalam keberkahan dan selalu di rahmati oleh Allah SWT.

Menyampaikan rasa hormat kepada tuan rumah. Rasa hormat ini ditunjukkan melalui panggilan hormat yaitu dengan menyebutkan gelar orang-orang yang patut diberikan rasa hormat, seperti: sidi, bagindo atau sutan. Menyampaikan maksud dengan santun Dalam hal ini, utusan anak daro menyampaikan maksud kedatangan mereka melalui pasambahan. Pasambahan ini disampaikan melalui kiasan-kiasan. Menurut orang Minangkabau bahasa itu akan dinilai santun apabila dia menyatakan maksud dan tujuannya melalui bahasa secara tidak langsung, dalam hal ini yaitu melalui kiasan, dan ini terbukti dalam acara manjapuik marapulai. Tidak memberikan keputusan atas pemikiran sendiri Hal ini tercermin pada saat juru bicara marapulai memberikan keputusan mengenai boleh atau tidaknya marapulai dibawa. Juru bicara tersebut tidak serta merta memberikan izin berdasarkan hasil pemikirannya sendiri, melainkan melalui hasil rundingan dengan seluruh keluarga besar marapulai yang hadir pada acara tersebut.

Menggunakan Variasi tutur yaitu kato nan ampek Penggunaan tuturan berdasarkan kato nan ampek yaitu kato mandaki, kato manurun, kato mandata dan kato malereang sejalan dengan kesantunan. Seseorang yang mampu memenuhi kondisi yang telah tertulis dalam kato nan ampek dikategorikan sebagai orang yang tau di nan ampek atau dianggap sebagai orang yang memiliki perilaku yang santun, karena dalam kato nan ampek sudah jelas tergambar pilihan-pilihan kebahasaan bagaimana seorang Minangkabau itu idealnya dalam bertutur dan tau di nan ampek mengkondisikan seseorang untuk dapat berperilaku santun sesuai dengan norma masyarakat yang ada. Selanjutnya nilai estetika dari acara ini yaitu dengan memberikan berbagaimacam pernik hadiah dan pakaian serta alat yang lainnya sesuai ketentuan adat istiadat orang Miangkabau dan diukur dengan kemampuan pihak anak daro.

Sekalipun tradisi tradisi manjapuik marapulai ini tidak ada dalam aturan ajaran agama Islam, tetapi tradisi ini tetap hidup dan berkembang secara umum di Kota Medan khususnya dan suku Minangkabau di Kota Medan adalah penganut ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan karena budaya yang telah mereka jalankan

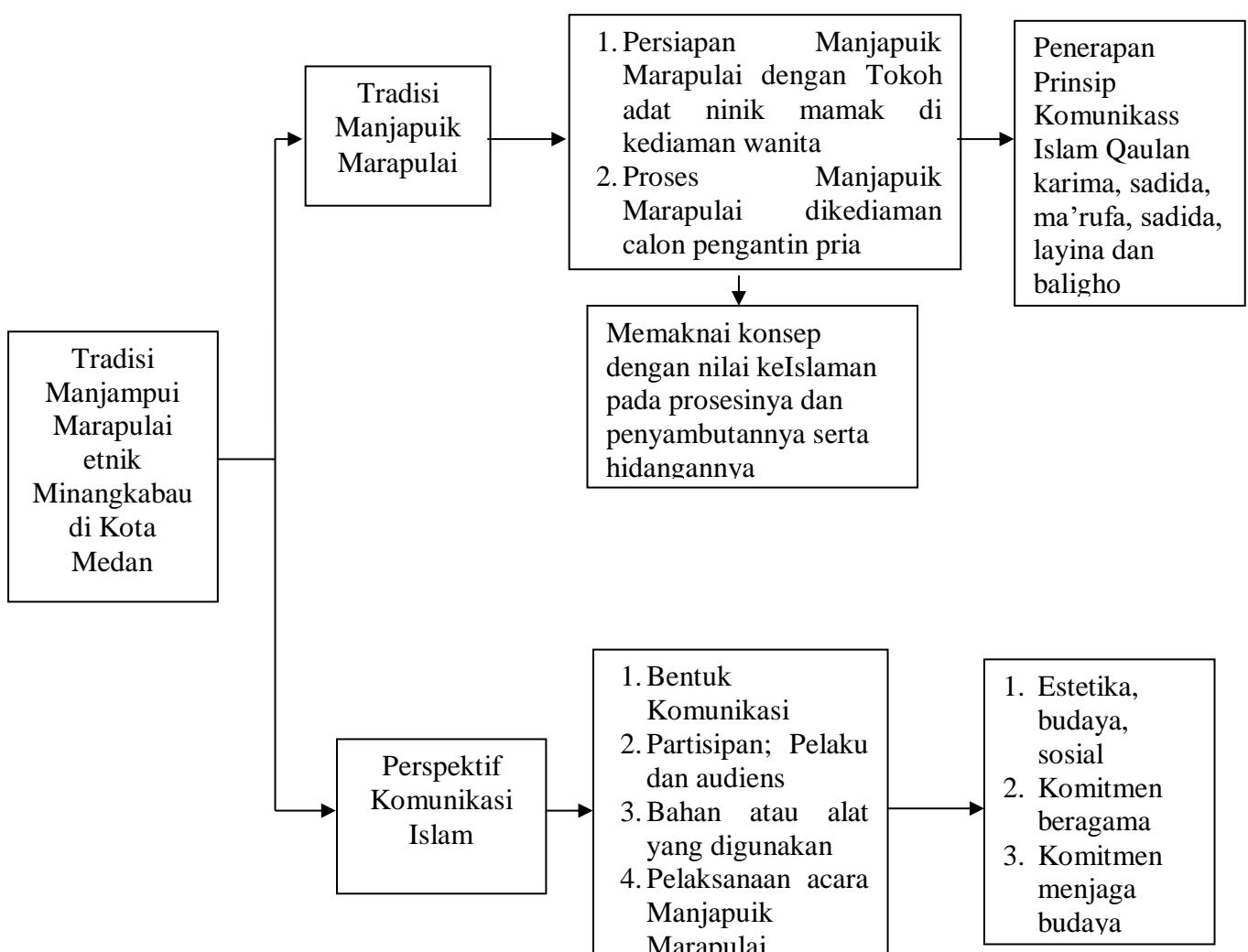
dari tahun ketahun merupakan warisan dari nenek moyang mereka sejak dari zaman dahulu kala. Adapun yang dapat dijelaskan mengenai norma agama yang terdapat dalam tradisi Manjapuik Marapulai ini adalah sebagai berikut: Pengucapan salam Salam diucapkan oleh rombongan utusan anak daro ketika hendak masuk ke dalam rumah marapulai. Salam diartikan sebagai sebuah keselamatan dan kesejahteraan. Berdoa Hal yang tidak boleh terlewatkan dalam setiap acara apapun adalah doa, karena doa merupakan salah satu media penyampaian keinginan kepada Allah SWT agar mendapat rahmat dan hidayah-Nya sebagai umat-Nya. Dalam tradisi manjapuik marapulai ini doa juga dipanjatkan kepada Allah SWT agar pekerjaan yang mereka lakukan mendapat berkah dan pahala dari Allah SWT, serta keinginan agar marapulai dan anak daro menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah, yaitu menjadi keluarga yang berbahagia dunia dan akhirat. Keluarga yang sakinah adalah keluarga yang membina atau membangun sebuah rumah tangga yang penuh kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan selalu berbahagia. Sementara itu, keluarga yang mawaddah memiliki arti keluarga yang saling mencintai baik di saat suka maupun duka. Yang terakhir adalah keluarga yang warrahmah, yaitu keluarga yang selalu diberikan kedamaian, ketentraman, selalu penuh dengan cinta dan kasih sayang.

Bersalawat Salawat merupakan pujiann atau kemuliaan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW seperti halnya doa ataupun dzikir kepada Allah SWT. Salawat, jika datangnya dari Allah kepada-Nya, maka bermakna rahmat dan keridhaan. Jika dari malaikat berarti permohonan ampun. Apabila dari ummatnya berarti bermakna sebagai sanjungan dan pengharapan agar rahmat dan keridhaan Allah dikekalkan. Adapun salawat yang diucapkan pada acara manjapuik marapulai ini adalah dengan tujuan agar kedua pengantin tersebut senantiasa mendapatkan cinta dari Rasullullah SAW, sehingga di dalam hatinya hadir segala kebaikankebaikan yang melahirkan cinta, maka dengan hadirnya cinta dari Rasulullah ini bermakna akan semakin bertambahrasa cinta dan rasa rindu kepada

Allah SWT yang akan menguasai seluruh hatinya untuk menjalankan segala perintah Allah dengan sebaik-baiknya

Gambar 5

Skema Tradisi Manjampui Marapulai Suku Minangkabau di Kota Medan dalam Perspektif Komunikasi Islam



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan, pertama persiapan Manjapuik Marapulai dengan Tokoh adat ninik mamak di kediaman wanita dengan mempersiapkan dan menyajikan makanan tradisional, minuman, dan pakaian serta emas dan uang semuanya dimaksudkan untuk memberikan nilai kasih sayang, karena menurut tradisi dan agama sangat baik dilakukan. Tidak hal ini dilakukan tidak bertentangan dengan nilai keislaman dan dalam bentuk komunikasi non verbal ini memiliki makna yang menunjukkan bentuk rasa kasih sayang dengan memberikan sesuatu yang terbaik kepada orang yang di hormati dan disyangi. Kedua Proses tradisi Manjapuik Marapulai dikediaman calon pengantin pria yaitu melalui proses penyambutan dengan membuka kata dari pihak anak daro atau mempelai wanita dengan pihak marapulai atau pihak lelaki. Dengan menggunakan tutur kata yang baik dan sopan serta menyentuh hati dan tidak menyakiti kedua belah pihak. Pada prinsip komunikasi Islam sesuai dengan konsep *Qaulan karima, sadida, ma'rufa, sadida, layina dan baligho*.
2. Komunikasi Islam dalam tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan, pertama bentuk komunikasi secara setetika dan budaya dengan menyiapkan sajian makanan, baju adat dan berkaitan dengan adat pernikahan Manjapuik marapulai dan dijelaskan maksudnya secara terang oleh kedua belah pihak maksud kedatangan dan penyambutannya sesuai ajaran agama Islam dan tidak bertentangan dengan nilai dan prinsip Islam. Kedua Partisipan yaitu untuk menguatkan makna rasa persaudaraan yang tinggi,

karena saudara itu dalam prinsip Islam disaat susah dan bahagia harus bersama untuk saling tolong menolong. Dalam prinsip budaya berat sama dijunjung ringan sama dipkul. Ini menunjukkan eratnya hubungan secara budaya dan agama. Komunikasi yang terjadi pada acara Manjapuik Marapulai dalam prosesi pernikahan adat Minangkabau merupakan komponen dari acara komunikatif yaitu bertema menghormati orang tua dan memohon restu dari keluarga besar melalui pelaksanaan Manjapuik Marapulai. Prosesi pernikahan adat Minangkabau adalah untuk melaksanakan syariah dan tradisi dalam adat istiadat masyarakat Minangkabau. Selanjutnya melibatkan peserta dalam kegiatan yaitu para orang tua, mamak, nynik mamak dan saudara kandung. Bentuk pesan baik verbal maupun non verbal, kegiatan komando sebagian besar menggunakan komunikasi verbal tetapi juga menggunakan komunikasi non verbal yang terdapat pada simbol-simbol yang mengandung makna. Isi pesan dalam kegiatan prosesi pernikahan tradisi Manjampuik Marapulai Minangkabau di Kota Medan meliputi apa yang dikomunikasikan yang termasuk dalam maknanya, terutama pada perspektif komunikasi Islam.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat diberikan saran yakni sebagai berikut:

1. Pengurus Majelis Surau Tujuh Koto, Ikatan Keluraga Besar Sumatera Barat, Keluarga Besar Minang Sati, Keluarga Besar PKUTK Sumatera Utara, Persatuan Keluarga Tanjung Sumatera Utara dan Ikatan Persaudaraan Keluarga Sikumbang Suamterea Utara, agar kegiatan tradisi adat istiadat di Kota Medan khususnya harus tetap dilestarikan. Meskipun hambatan dan ringtangan pasti terjadi. Untuk itu kekompakan antara persatuan suku Minangkabau yang ada di Kota Medan harus saling menguatkan antara satu dan lainnya. Perlu adanya komite organisasi adat Minangkabau di Sumatera Utara, meskipun banyak organisasi Minangkabau beragam dan banyak, namun harus ada payung besar organiasi satu seperti komite organisasi suku Minangkabau yang menanggungi organisasi suku Minangkabau di Suamterea Utara.

2. Pemerintah Daerah Kota Medan khususnya untuk lebih memperhatikan langkah-langkah strategis dalam melestarikan budaya suku Minangkabau di Kota Medan. Meskipun Suku Minangkabau sebagai pendatang pada akhir abad ke-19, namun suku Minangkabau sudah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan Kota Medan, dan sudah banyak tokoh-tokoh besar yang lahir membesarluhkan Kota Medan. Dan jadikan situs budaya seluruh adat istiadat yang ada di Kota Medan menjadi miniatur keberagaman. Karena Kota Medan dikenal dengan Kota beragam budaya dan etnik. Biasa hal ini disebut dengan konsep heterogen budaya. Medan dikenal dengan rumah kita, artinya rumahnya semua suku yang ada di Indonesia.
3. Bagi Para Peneliti berikutnya, agar penelitian ini dapat menjadi bahan masukkan dan pertimbangan dalam mengkaji penelitian yang hampir sama. Dan dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti berikutnya dalam menguatkan kajian dan temuan serta analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku:

- Abdul Munir Mulkham, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Abdullah. 2012. *Dakwah Kultural Dan Struktural*. cet,1 .Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- A.M. Hardjana. 2003 *komunikasi intraversonal dan interpersonal*, cet. 2 .Jakarta: Kanisius.
- Ardianto, Elvinaro, dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007
- Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat*, Jakarta, L.Kis : 2004. A. Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, cet.2, bandung: Citra Aditya, 1999.
- Amir. *Adat Minangkabau : Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT.Mutiara Sumber Widya, 2003.
- A.M. Hardjana, *komunikasi intraversonal dan interpersonal*, cet.2, Jakarta: Kanisius, 2003.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Dedi Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- , *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Endang Lestari G, dan MA. Maliki, *komunikasi yang efektif*, cet.3 Jakarta: LAN-RI, 2003.
- Fajar Junaedi, *komunikasi masa pengantar teoritis*, cet.1 Yogyakarta: Santusta, 2007.
- Hafied Cangara. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- , *Psikologi komunikasi*, cet.34, Bandung: Remaja rosda karya, 2007.

- Jamilus Jamin, *Alur Panitahan Adat Minangkabau*, Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2006.
- Lexy. J. Moleong, *metode penelitian kualitatif*, cet.2 Remaja Rosdakarya; Bandung 2000.
- Lg. Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, cet.2 (Yogyakarta : Kanisius, 1994
- Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, Bandung, Simbiosa Rekatama Media, 2015.
- M.S Amir, M.S, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima
- Tito Edy Priandono, *Komunikasi keberagaman*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhammad Nazir, *Metode penelitian*, cet.3, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Nurudin, *pengantar komunikasi massa*, cet.2, Jakarta: Rajagrafindo persada, 2007.
- Onong Uchajana Effendy. *Dinamika Komunikasi*, cet.8, PT. Remaja Rosdakarya Offset, bandung 2014.
- Oktavianus, *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2002.
- Rahardjo, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta, Graha Ilmu : 2005.
- Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Richard E. Porter dan Larri A. Samovar, “*suatu pendekatan terhadap komunikasi antar Budaya*”, dalam dedi mulyana ddk. (Ed), *Komunikasi antar budaya: panduan berkomunikasi dengan Orang-Orang berbeda budaya*, cet.10, bandung:Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rahimsyah Satyo Adhie, *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Cet. 9 (Jakarta: Asprindo, 2001.
- Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabet, 2004.
- Syukur Kholil, *Komunikasi islam*, cet.1(Bandung: Ciptapustaka Media, 2007.
- Suprsktifktiknya, A. *komunikasi antarpribadi tinjauan pustaka psikologis*,cet.3 (Yogyakarta: kanisius, 2005.
- W. Lawrence Neuman, *social Research Methodes: Qualitative and Quantitative Aproaches*, cet. 3 (Boston: Allyn & Bacon, 1997.

B. Sumber Jurnal

- Arasaratnam, L. A. (2005). *Intercultural communication competence: Identifying key components from multicultural perspectives*. International Journal of Intercultural Relations, 29, h, 137–163
- Bunga Moleca, *Konstruksi Makna “Bajapuik” pada Pernikahan bagi Perempuan Pariaman di kecamatan Pasir Penyu*. Jom FISIP Vol.2. tahun 2015. No. 1
- Fujio, M. (2004). *Silence during intercultural communication: a case study*. Corporate Communications: An International Journal, 9 (4), h. 331-339
- F, Karim H. (2009). Race, ethnicity, and intercultural communication. Canadian Journal of Commu-nication. 34(4), h. 543-546
- Lusiana Andriani Lubis dan Zikra Khasiah, Komunikasi simbolik dalam upacara pernikahan manjapuik marapulai di nagari paninjauan sumatera barat, penelitian Tahun 2007. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara, Jln. Dr.Sofyan No.1 Kampus USU Medan, Telp: 08126469794, Email:Lus1ana_andr1an1@yahoo.com
- Muhammad Alif, *Komunikasi antar budaya dalam pernikahan adat minangkabau di kota banjarbaru*, penelitian tahun 2016, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat Muhammad_alif@ulm.ac.id, MetaCommunication; Journal Of Communication Studies, P-ISSN : 2356-4490, E-ISSN : 2549-693X, Vol 1 No 1 Maret 2016.
- Muhammad Alif, *Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Adat Minangkabau Di Kota Banjarbaru*, MetaCommunication; Journal Of Communication Studies P-ISSN : 2356-4490 Vol 1 No 1 Maret 2016 E-ISSN : 2549-693X.
- Robi Fernandes, *Tradisi Pasambahaan Pada Masyarakat Minangkabau(Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Pasambahaan Manjapuik Marapulai Di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat)*, JOM FISIP Vol. 3 No. 2–Oktober 2016 Page 1
- Pina Herlia Ningsi, Ermanto, Hamidin Dt. R. Endah, Metafora Dalam Pasambahaan Maanta Marapaulai Di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Penelitian pada tahun 2017, Program Studi Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang.
- Zike Martha, Persepsi dan Makna Tradisi Perkawinan Bajapuikpada Masyarakat Sungai Garingging Kabupaten Padang PariamanPerception and Mean of

Bajapuik Wedding Tradition on Garingging Riverside Society in Padang Pariaman Districts, Jurnal Biokultur, Vol. 9, No. 1, Tahun 2020.

Zainal Arifin, Dualitas Praktik Perkawinan Minangkabau. Humaniora Vol.21 Tahun 2009.

C. Sumber Wawancara

Wawancara dengan Bapak Burhanuddin Sikumbang, Sebagai Tokoh Adat Tujuh Koto di Kediamannya Pada Tanggal 11 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Taher Tanjung, Sebagai Tokoh Adat Tanjung di Kediamannya Pada Tanggal 12 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

Wawancara dengan Samsul Piliang sebagai tokoh adat Minang Sati Sumatera Utara di Kediamannya Pada Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

Wawancara dengan Bapak Muhammad Daud Sikumbang sebagai Tokoh adat IKBS Sumatera Utara di Kediamannya Pada Tanggal 15 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

Wawancara dengan Bapak Buyung Tanjung Sebagai Tokoh adat PKUTK Sumatera Utara di Kediamannya Pada Tanggal 17 Februari 2021, Pukul 14.00-16.00 Wib

Lampiran 1

Pedoman Observasi

1. Identitas observasi :
 - a. Lembaga yang diamati : Pengurus Majelis Surau Tujuh Koto, Ikatan Keluraga Besar Sumatera Barat, Keluarga Besar Minang Sati, Keluarga Besar PKUTK Sumatera Utara, Persatuan Keluarga Tanjung Sumatera Utara dan Ikatan Persaudaraan Keluarga Sikumbang Suamteria Utara
 - b. Hari, tanggal : -
 - c. Waktu : -
2. Aspek-aspek yang diamati
 - a. Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan.
 - b. Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan dalam Perspektif Komunikasi Islam.
3. Lembar observasi.

a. Majelis Surau Tujuh Koto

No	Sarana	Ada	Tidak ada
1	Rangkaian Tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau	√	
2	Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam	√	
Catatan:			

b. Ikatan Keluraga Besar Sumatera Barat

No	Sarana	Ada	Tidak ada
1	Rangkaian Tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik	√	

	Minangkabau		
2	Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam	√	
Catatan:			

c. Keluarga Besar Minang Sati

No	Sarana	Ada	Tidak ada
1	Rangkaian Tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau	√	
2	Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam	√	
Catatan:			

d. Keluarga Besar PKUTK Sumatera Utara

No	Sarana	Ada	Tidak ada
1	Rangkaian Tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau	√	
2	Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam	√	
Catatan:			

e. Persatuan Keluarga Tanjung Sumatera Utara dan Ikatan Persaudaraan
Keluarga Sikumbang Suamtera Utara

No	Sarana	Ada	Tidak ada
1	Rangkaian Tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau	√	
2	Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam	√	
Catatan:			

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

Tokoh Adat Tujuh Koto: Burhanuddin Sikumbang, MA

1	Rangkaian Tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan
Peneliti	Bagaimana persiapan yang dilakukan Pihak Anak Daro dalam Prosesi Manjapuik Marapulai?
Informan	Makanan yang dibawa oleh rombongan anak daro ke rumah keluarga marapulai membawa jamba gadang yang terdiri dari nasi 1 cambuang, di atas nasi ada lamang 3 potong, galamai 6 iris dan kalio daging 9 iris, sambal pengiring seperti pindang atau pangek, gulai cubadak dan pergedel, pinyaram dan kue bolu, semuanya dibawa menggunakan talam di mana susunannya yaitu talam, cambuang nasi ditutupi daun yang sudah di sangai, di atasnya piring samba yang berisi kalio daging, galamai, dan lamang ditutupi daun sangai, disamping cambuang yaitu piring yang berisi makanan pengiring dan semuanya ditutupi dengan tudung saji lalu ditutupi lagi dengan kain lalamak (tutup carano). Makanan yang disajikan oleh kelurga Marapulai kepada keluarga anak daro adalah nasi, rendang daging, gulai cubadak, ikan pangek, pergedel, goreng telor, gulai ayam, ikan goreng, kerupuk dan parabuang seperti pisang, agar ± agar, galamai, lamang, kue bolu”
Peneliti	Apa makana dalam ajaran Islam makanan dan persiapan dalam prosesi Manjapuik Marapulai?
Informan	Galamai memiliki makna adat maksudnya galamai melambangkan pengikatan silaturrahmi antara kedua suku, yaitu suku dari pihak keluarga perempuan (anak daro) dengan suku pihak keluarga laki-laki (marapulai), yang bermakna marapulai telah diikat oleh keluarga anak

	daro. Karena Menyambung tali persaudaraan adalah perkara mulia yang amat dianjurkan. Rasulullah Saw bahkan pernah memberi peringatan bahwa orang yang memutus silaturahim tidak akan masuk surga. Di samping itu, silaturahim juga memiliki berbagai keistimewaan, beberapa di antaranya dapat memudahkan rezeki dan memanjangkan umur. Menurut hadis nabi Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam.
Peneliti	Nilai Komunikasi seperti apa yang di ungkapkan pada acara Manjauik Marapulai?
Informan	<p><i>"Tarimo kasih banyak da Nang lah samo-samo balapangan Di situ dek banyak karajo, tantu kami mungkin ka pai ka mudiak lai, tuak maagih kaba dusanak yang di mudiak, ka urang nan tibo jo rombongan.</i> Artinya adalah Terima kasih banyak bang. Karena di sana banyak pekerjaan, oleh karena itu kami mungkin akan kembali ke pulang, untuk menyampaikan kabar kepada keluarga yang ada di sana, serta kepada orang-orang yang datang.</p> <p><i>Lah masak kue si Jon sado yang simpel jelah kandak, karano kito dak banyakkan? Minumlah aia tu dulu diak, beko kito sambuang. Di ciek ka duo lah baku nan tigo tantu ado mukasuk Baa kecek urang bukan daun taleh sajo daun bacampua jo daun talang, bukan dusanak ambo yang bisa kami sajo basuo bajalanglah Jon.</i> Artinya adalah Kami sudah mengerti maksudnya, semua yang sederhana saja yang kita lakukan, karena kita yang hadir di sini tidak banyak. Minumlah air itu dulu dik, nanti runding ini akan kita sambung kembali. Kalau satu ke dua sudah beku, yang ke tiga tentu ada maksud. Seperti kata orang, bukan daun talas saja yang bercampur dengan daun talang, artinya</p>

	saya juga ingin memberitahukan kabar baik ini kepada keluarga besar saya.”.
2	Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan kajian dalam perspektif komunikasi Islam
Peneliti	Bagaimana Nilai Komunikasi Islam yang di terapkan di dalam acara adat Manjapuik Marapulai?
Informan	Proses komunikasi yang terjadi diwujudkan dalam bentuk pasambahan yang dilakukan yaitu melalui komunikasi dua arah, antara juru bicara anak daro dan juru bicara marapulai yang dilakukan secara sambung menyambung. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pasambahan adalah pidato adat yang digunakan dalam acara adat yang tersusun, teratur dan berirama serta isinya dikaitkan dengan tambo dan asal-usul dengan menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran, dan tanda kemuliaan. Pasambahan juga merupakan pernyataan hormat dan khidmat kepada orang-orang dimuliakan dan dihormati. Umumnya juru bicara yang melakukan dialog pasambahan ini menyampaikan kata-katanya dengan penuh hormat dan dijawab dengan cara yang hormat pula. Untuk melakukan pasambahan ini digunakan suatu varian bahasa Minang tertentu yang mempunyai format yang baku. Format pasambahan ini penuh dengan kata-kata bijak dan klasik, pepatah petitih, mamang, dan dapat pula berupa pantun. Bahasa pasambahan ini dapat berbeda dalam variasi dan penggunaan kata-katanya, namun secara umum dapat dikatakan ada suatu format yang standar bagi seluruh Minangkabau”.
Peneliti	Bagaimana Komunikasi itu bida terwujud dalam Acara manjapuik Marapulai?
Informan	“Memang komunikasi antara kedua juru bicara merupakan bentuk budaya dan syariat, yang kami padukan untuk mendapatkan kedudukan yang mulai di sisi Allah SWT. Makna

dari bentuk komunikasi kami ini merupakan menghormati para orang tua dan tokoh adat serta agama. Tiada tatanan kehidupan yang lebih indah dari yang dibawa oleh syariat Islam. Konsep menuju kehidupan yang tenteram dan damai, baik sebagai individu maupun kelompok. menjalin kasih sayang kepada sesama muslim tanpa memandang usia, asal-usul, dan status sosial. Eratnya tali cinta kasih ini juga tidak terbatas ketika mereka sama-sama masih hidup, bahkan telah mati sekalipun. Menghormati orang yang tua bukan hanya budaya, melainkan bagian dari akhlak mulia dan terpuji yang diseru oleh Islam. Hal ini dilakukan dengan cara memuliakannya dan memperhatikan hak-haknya. Terlebih, apabila di samping tua umurnya, juga lemah fisik, mental, dan status sosialnya dan inilah prinsip yang kami selalu junjung tinggi dimanapun kami berada. Yaitu menghargai dan menghormati orang”.

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA

Tokoh Adat Tanjung: Muhammad Taher Tanjung

1	Rangkaian Tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan
Peneliti	Bagaimana persiapan yang dilakukan Pihak Anak Daro dalam Prosesi Manjapuik Marapulai?
Informan	Sebelum mengolah makanan adat ibu dari anak daro dan salah satu kerabat dari keluarga anak daro yaitu dua orang istri dari niniak mamak (mintuo) yang telah disepakati sebelumnya bertugas untuk pergi berbelanja membeli bahan-bahan yang dibutuhkan pada saat pengolahan dan setelah ibu dan istri mamak (mintuo) pulang berbelanja, bako dan beberapa urang tuo sekitar mempersiapkan semua kebutuhan/bahan-bahan untuk mengolah makanan. Semua bahan makanan yang dibutuhkan telah dipersiapkan sebelumnya, supaya pada saat mengolah tidak mengalami kesulitan atau mengalami kekurangan bahan-bahan yang diperlukan untuk memasak berbagai macam makanan adat tersebut. Mengolah makanan adat untuk acara Manjapuik Marapulai mulai dilakukan dari sehari sebelum acara Manjapuik Marapulai. Jumlah makanan yang akan dibawa kerumah marapulai yaitu beras (1 mangkok / cambuang), lamang (3 potong), galamai (6 iris), dan kalio daging (9 iris), sambal pengiring seperti pindang atau pangek (1 ekor yang besar) , gulai cubadak kicuah (1 mangkok), kue bolu (5 sampai 6 potong) dan pisang (5 sampai 6 iris)”
Peneliti	Bagaimana pembukaan dan dialog pada Manjampuik Marapulai?
Informan	“Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh. Uda Nang, kok sungguahpun da Nang Abang, artie sagalo salam mamilih jo mananti.

	Sungguah di ambo tarabiak parundiangan ko, lah saiyo samufakek lo kami yang datang dari, Parawik tadi. Atau dalam bahasa Indonesia Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh. Segala salam kami sampaikan kepada abang yang telah menanti kami. Walaupun perundingan ini datangnya dari saya, kami telah sepakat untuk menghadiri undangan yang telah disampaikan
Peneliti	Bagaimana Komunikasi yang dilakukan dalam Prosesi Manjapuk Marapulai?
Informan	<i>Artie dimulai baitu, di partamo dak? Lakuang ka batinjau, kalam ka basigi, tantang silang sipangka. Baa tadi lah tabaokan dek si Jon tapak itiak. Tapak itiak tantu yo bateh nagari bapaga. Sembah tentulah batas daerah berpagar. Bapaga langsung bajam gadang. Dalam barek jo balabiah cupak jo gantang tantu di lingkung adaik jo pasuko. Anao jo sigai, siriah basusun yang ka dikambuik. Nan tungga kete, kato ka bajawek indak ka babalikan.</i> Artinya adalah „Artinya dimulai dari yang pertama kan? tikungan yang dilihat, gelap yang dilihat, semua adalah tentang pekerjaan yang memerlukan musyawarah. Seperti sembah yang telah disampaikan oleh si Jon. Sembah artinya tentang batas negeri yang berpagar. Berpagar langsung ada jam besarnya. Berat dan lebhnya takaran beras tentu hanya sebatas lingkungan adat dan pusaka saja yang mengetahuinya. Sirih yang telah disusun, tentu kata yang telah disampaikan tidak akan ditarik kembali
2	Tradisi Manjapuk Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan kajian dalam perspektif komunikasi Islam

Peneliti	Bagaimana Nilai Komunikasi Islam yang di terapkan di dalam acara adat Manjapuik Marapulai?
Informan	Ketika utusan memasuki rumah marapulai, salam diucapkan kepada seluruh orang yang berada di dalam rumah tersebut. Utusan yang membawa baki yang berisi baju sapatagak langsung memberikannya kepada keluarga yang berhak menerima baki tersebut. Bersamaan dengan proses tersebut, pihak keluarga marapulai mempersilahkan rombongan utusan untuk duduk dipermadani yang telah dibentangkan sebelumnya. Setelah beberapa saat, dan dirasa semua rombongan utusan anak daro telah memasuki rumah dan duduk di dalam acara tersebut, yang menjadi juru bicara kemudian berbisik kepada salah satu keluarga marapulai untuk bertanya, kepada siapa dia seharusnya menghaturkan sambah, agar tidak ada yang terlewatkan. Pertanyaan berbisik ini merupakan tata tertib yang harus dilaksanakan, agar sambah yang akan ditujukan itu jatuh kepada orang yang tepat, artinya mereka adalah orang yang memang memiliki keahlian yang sepadan untuk menjawab kata secara alur pasambahan. Sebab jika tidak dihaturkan kepada orang yang tepat, maka ini secara tidak langsung akan membuat malu dan canggung orang yang dituju dan bahkan dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman dihati tuan rumah. Sambah yang dihaturkan seharusnya ditujukan kepada orang tua marapulai, urang sumando, kapalo mudo dan sanak famili yang hadir pada acara tersebut
Peneliti	Bagaimana Komunikasi itu bisa terwujud dalam Acara manjapuik Marapulai?
Informan	Kita sebagai Manusia adalah makhluk individualis atau terkadang tidak keduli, namun sekaligus makhluk sosial. Manusia membutuhkan privasi, namun tidak akan pernah mampu hidup tanpa campur tangan dan pertolongan orang lain. Tolong menolong dalam kebaikan

merupakan salah satu bentuk sikap hidup yang didambakan oleh umat manusia di seluruh muka bumi. Sikap hidup saling tolong menolong dapat mewujudkan terciptanya kedamaian bagi umat manusia. Sikap hidup saling tolong menolong merupakan kunci dan tips hidup tenram di mana pun kita berada. Tolong menolong adalah perbuatan yang baik, namun terkadang masih ada segelintir orang yang belum memahami bahwa dalam tolong menolong pun terdapat etika yang harus diperhatikan. Baik bagi si penolong maupun si peminta tolong, menjaga etika dalam tolong menolong perlu dilakukan supaya tindakan tolong menolong tidak menimbulkan perasaan tidak enak bagi satu maupun kedua belah pihak. Tidak ada yang salah dengan menolong orang lain, namun sikap menolong bisa jadi salah jika tidak dilakukan dalam bentuk dan cara yang benar. Maka sikap saudara dalam mendampingi ketika acara Manjapuik Marapulai antara kedua belah pihak merupakan salah satu sikap saling meringankan beban saudara, dan ini dilakukan bukan sehari dua hari, akan tetapi menjadi tradisi yang baik dari kalangan suku Minangkabau di Kota Medan. Ini bentuk kepedulian sosial yang selalu turun temurun.

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA

Tokoh Adat PKUTK Medan: Buyung Tanjung

1	Rangkaian Tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan
Peneliti	Apa makana dalam ajaran Islam makanan dan persiapan dalam prosesi Manjapuik Marapulai?
Informan	Pengemasan makanan adat ada dilakukan setelah makanan dingin dan ada juga dicetak setalah makanan itu masak atau masih dalam keadaan panas. Diawali dengan penentuan pemakaian tempat atau wadah yang akan digunakan, seperti pemakaian piring samba, cambuang, dan mangkok kecil. Proses pengemasan Manjapuik Marapulai dilakukan oleh kaum ibu-ibu dari pihak keluarga anak daro. Adapun susunan dari makanan adat tersebut dinamakan Jamba Gadang . Isi dari Jamba Gadang tersebut adalah Beras 1 cambuang, kalio daging, lamang, galamai, kue bolu, pindang atau pangek dan pisang disusun di atas talam yang sudah dialas, kemudian ditutup dengan tudung saji, lalu dibungkus dengan kain segiempat/sapu tangan batik. Setelah itu ditutup dengan kain lalamak dan nantinya dibawa kerumah marapulai oleh istri mamak dengan cara dijujung.
Peneliti	Nilai Komunikasi seperti apa yang diungkapkan pada acara Manjauik Marapulai?
Informan	<i>“Kok dicaliak tampak, diesek taraso, tulah bantuake da Nang, Kok pintak buliah kandak balaku, sungguahpun marapulai nan ambo japuik, cukuik jo urang mudo jo urang mampu, lai samo sekali jo sumandane.</i> Yang memiliki arti „Sesuatu yang berwujud akan nampak jika dilihat, akan terasa jika diraba, begitulah bentuknya bang. Jika

	<p>diizinkan untuk meminta dan berkehendak, marapulai yang saya jemput ini cukup hanya dengan orang muda dan orang mampu serta sumandannya saja</p> <p>Manjapuik Marapulai cukup beragam, dimana alat yang digunakan untuk tempat menghidang adalah piring, , cambuang, carano sedangkan alat yang untuk membawa adalah talam, tudung saji beserta alasnya. Talam (dulang) merupakan peralatan rumah tangga yang terbuat dari kuningan dan perunggu. Berbentuk bulat, pinggiran tepinya terdapat ukiran karawang ataupun polos, dengan dindingnya rendah dan tegak sedangkan bawahnya datar, yang di gunakan untuk menyusun makanan adat pada acara Manjapuik Marapulai, Carano terbuat dari kuningan yang memiliki kaki berfungsi sebagai tempat membawa sirih dan pelengkapnya untuk dikunyah oleh niniak mamak sesampainya di rumah marapulai dan ditutup dengan kain penutupnya. Carano dan isinya melambangkaan kedatangan secara adat. Piring terbuat dari kaca , porslen atau keramik. Piring ini digunakan untuk wadah makanan yaitu pangek ikan atau pindang ikan. Aleh talam digunakan untuk menutup talam. Aleh talam terbuat dari rajutan wol yang memiliki rendo. Piring samba terbuat dari porselen dan keramik yang berdiameter 15 cm, yang di gunakan untuk menyusun makanan seperti lamang , galami, pisang, kalio daging. Cambuang merupakan alat yang terbuat dari porselen berbentuk bulat. Dengan tinggi 15 cm. Untuk meletakaan beras.</p> <p><i>Tinggi batang anao kok lareh jauah jalan lamo kok sampai. Agak talalai ambo mamulangan kato, rila jo maaf ambo mohonkan.</i> Artinya adalah Pohon enau yang tinggi akan tumbang juga, jauh berjalan akan lama sampainya. Untuk itu apabila ada kata yang tidak berkenan, saya mohon dimaafkan</p>
2	Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota

Medan kajian dalam perspektif komunikasi Islam	
Peneliti	Bagaimana Nilai Komunikasi Islam yang di terapkan di dalam acara adat Manjapuik Marapulai?
Informan	Juru Bicara Marapulai Peran dari seorang juru bicara marapulai tidak kalah pentingnya dengan peran seorang juru bicara anak doro. Juru bicara marapulai akan menyambut kedatangan rombongan utusan anak doro dan akan membalas pasambahan yang dilakukan oleh juru bicara anak doro. Tradisi manjapuik marapulai tidak hanya melibatkan marapulai dan dua orang juru bicara sebagai pelaku, namun juga memerlukan audiens utama. Yaitu kedua orang tua mempelai, Mamak marapulai Etek marapulai, Saudara laki-laki dan saudara perempuan marapulai, Kerabat keluarga marapulai, Teman-teman marapulai, Tetangga keluarga marapulai, Mamak anak doro, Etek anak doro, Kerabat keluarga anak doro, Tetangga keluarga anak doro dan dua orang pasumandan
Peneliti	Bagaimana Komunikasi itu bida terwujud dalam Acara manjapuik Marapulai?
Informan	Prosesi dalam Manjapuik Marapulai yang dilakukan kami orang minang yaitu berkomunikasi antara kedua calon mempelai melalui juru bicara, yaitu orang tua dan ninik mamak merupakan bentuk menghormati dan memulihkan sesama saudara. Karena adat dan syariat selalu kami junjung tinggi diampun kami berada, meskipun kami sudah jauh dari kampung halaman kami.mSalah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri. Bagaimana orang lan mau menghormati dan menghargai diri kita, jika kita tidak mau

menghormati dan menghargainya. Cara menghormati dan menghargai orang lain pun berbeda tergantung dalam keberagaman masing-masing. Salah satu kecenderungan dan kebiasaan orang beriman adalah selalu ingin berbuat baik kepada orang lain, baik memiliki hubungan kekerabatan atau tidak, yang dikenal maupun tidak dikenal. Orang beriman selalu ingin berbuat baik, karena itu merupakan salah satu cara dalam bersyukur kepada Allah Swt. Dalam Islam, sikap menghargai orang lain merupakan identitas seorang Muslim sejati. Seorang yang mengakui dirinya Muslim, ‘wajib’ mampu menghargai orang lain. Rasulullah bersabda : “Tidak termasuk golongan umatku orang yang tidak menghormati mereka yang lebih tua dan tidak mengasihi mereka yang lebih muda darinya, serta tidak mengetahui hak-hak orang berilmu

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA

Tokoh Adat Minang Sati: Samsul Piliang

1	Rangkaian Tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan
Peneliti	Apa makana dalam ajaran Islam makanan dan persiapan dalam prosesi Manjapuik Marapulai?
Informan	Hantaran jamba gadang ini sudah ada sejak dahulu kala, ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Pariaman. Jamba gadang ini dibuat oleh ibu-ibu yang telah berpengalaman dalam pembuatan jamba gadang, Biasa ibu=ibu pembuat jamba gadang misalnya, mendapatkan ilmu dari orang tuanya dan diwariskan pula kepada anak-anaknya sebagai generasi penerusnya dalam pembuatan jamba gadang. Membuat jamba gadang ini tidak semua orang bisa membuatnya karena disamping cara pembuatanya yang sangat susah, perlu ketelitian, Faktor cuaca karena ada salah satu dari isi jamba gadang itu yang perlu di jemur dan biayanya juga sangat besar yaitu berkisar dari RP 2.500.000 sampai RP 7.500.000. penghasilan yang di dapatkan ibu ini tidak menentu tergantung permintaan orang. Terkadang ibu ini bisa mendapatkan penghasilan yang sangat besar, kadang-kadang sangat kecil karena tidak semua orang mampu untuk memesan jamba gadang ini karena harganya yang relatif mahal. Jamba gadang ini dijemput oleh pihak anak dari kepada ibu pembuat jamba gadang setelah satu bulan pemesanan dan tidak bisa dipesan dalam waktu dekat. Jadi tidak salah apabila biaya yang diminta ibu ini lumayan mahal. Adapun isi jamba gadang itu antara lain : Juadah, Pinyaram, Kue gergateh, Kue sangko, Kue ikan, Wajik, Dan kanji, Kipang”

Peneliti	Nilai Komunikasi seperti apa yang di ungkapkan pada acara Manjauik Marapulai?
Informan	<p><i>"Rila jo maaf ambo mintak , salam dek dimuliakan, Sungguhpun da Nang surang nan dihadang, jo sambah, disabuik namo bapujikan gala, Sambah ambo sambah data, Dari ujuang tarui ka pangka, dari tangah tarui ka tapi, Maantakan sambah kabakeh da Nang, Kok sambah manyambah ka disabuik ambo, lah bakiro urang, Baa tata siriah jo pinang, siriah sakapuah, nan alun masak, Dek karano labiah capek kaki lah ringan tangan, anak mudo matah nan di mudiak manganta siriah ka, gagang nyo, mangukua pinang ka tampuanyo, mancukia nan lai, Ka pasa nan rami lalu dibalian kampia sirih, Kampiah siriah di tapi dianta ka tangah, ka hadapan angku-angku, ninik mamak, iman katik, pegawai-pegawai, urang sumando, sarato jo pemuda. Yang memiliki arti Saya memohon maaf dan menyampaikan salam kepada seluruh yang hadir di sini. Walaupun abang saja yang akan disembah, yang saya sebutkan nama dan gelarnya. Sembah saya ini sembah datar, artinya dari ujung terus ke pangkal, dari tengah terus ke tepi, mengantarkan sembah kepada abang. Jika sembah menyembah yang ingin di sampaikan, selayaknya sirih dan pinang yang ditata, sekapur sirih yang belum masak. Dengan maksud anak muda seperti saya yang belum memiliki pengalaman mengantarkan kampil sirih yang ada di tepi diantar ke tengah kehadapan orang tua, pemuka adat, pemuka agama, pegawaipegawai dan pemuda.</i></p> <p><i>"Tantang jo sambah Jon di ciek kaduo, lah baduo duduak basimpuan baselo kala barundiang, waktupun tasusun, jadi tarenjeang tangan siko taangkek sambah. Artinya adalah sembah yang dilakukan si Jon tadi sudah saya diterima. Sekarang saya yang kan memberikan sembah kembali kepada si Jon. Selanjutnya kita duduk bersila untuk berunding</i></p>
2	Tradisi Manjauik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota

Medan kajian dalam perspektif komunikasi Islam	
Peneliti	Bagaimana Nilai Komunikasi Islam yang di terapkan di dalam acara adat Manjapuik Marapulai?
Informan	Pada umumnya baju sapatagak dibawa menggunakan baki. Baju sapatagak adalah seperangkat pakaian yang akan digunakan marapulai mulai dari tutup kepala sampai alas kakinya, yaitu: kopiah atau peci berwarna hitam, baju jas berwarna hitam, kemeja berwarna putih, ikat pinggang, celana berwarna hitam dan sepatu berwarna hitam. Arti warna hitam dalam adat Minangkabau adalah sebagai lambang kepemimpinan dan tahan tempa atau kuat dengan ujian apapun, dalam hal ini warna hitam melambangkan jiwa kepemimpinan marapulai dalam membentuk sebuah keluarga baru yang nantinya marapulai tersebut akan menjadi kepala keluarga di keluarga kecilnya
Peneliti	Bagaimana Komunikasi itu bida terwujud dalam Acara manjapuik Marapulai?
Informan	<i>Tujuan jo mukasuik kami nan datang dari padang bibiriak tadi kamari artie tuk manapeki padang nan diukua janji nan diarek baa kato-kato urang, rimbun rampak karambia Pagai, ditanam sutan di ateh munggu, bulan tampak janji, lah sampai kami manapeki janji nan dulu. Kalau janji nan dulu artie manjapuik marapulai nan banamo Satria Perdana, nak kami nikahkan beko jo sanak kamanakan kami nan di mudiaik banamo yang artinya Tujuan dan maksud kami yang datang dari Padang Babirik tadi kemari adalah untuk menepati janji. Seperti kata-kata orang, rimbun dahan kelapa pagai, ditanam sutan di atas bukit, bulan telah nampak, janji telah sampai. Kami menepati janji yang dulu yaitu untuk menjemput marapulai yang bernama Satria Perdana yang kemudian nantinya akan kami nikahkan dengan keponakan kami yang bernama”.</i>

Lampiran 6

HASIL WAWANCARA

Tokoh Adat IKBS: Muhammad Daud Sikumbang

1	Rangkaian Tatacara Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan
Peneliti	Apa makana dalam ajaran Islam makanan dan persiapan dalam prosesi Manjapuik Marapulai?
Informan	Pertama Beras adalah bagian bulir yang telah di pisah dari sekam (bagian yang menutupi), pada salah satu tahap hasil panen padi di tumbuk atau digiling sehingga bagian luarnya terlepas dari isinya, bagian isi inilah yang berwarna putih kemerahaan yang disebut beras. Tempat meletakan beras pada penyusunan jamba gadang terletak di dalam cambuang. Kedua Kalio dagiang merupakan masakan dari daging yang diolah dengan penambahan santan, cabe giling, bawang merah, bawang putih, ketumbar, merica, lengkuas, jahe, garam, penambahan daun kunyit, jeruk purut, dan serai. kalio daging dibawa menggunakan cambuang. Ketiga Galamai terbuat dari tepung beras ketan, gula merah, santan dan garam. Caranya tepung dicairkan dengan sedikit santan kental, gula merah dimasak dengan santan sampai kental. Setelah gula merah mengental, tambahkan dengan tepung yang telah dicairkan sambil di aduk, setelah semua adonan tercampur maka masak sampai galamai berbentuk bulat didalam wajan sambil diaduk terus menerus. Setelah galamai masak galamai ditata di atas piring, keempat Kue bolu terbuat dari tepung, gula, telur, mentega, dan vanili., kelima Cubadak terbuat dari cubadak yang dipotong besar ± besar bumbu yang di haluskan bawang merah , bawang putih , jahe ,lengkuas, buah pala, dama , ketumbar, jintan daun yang diiris daun tapak leman, daunkunyit, daun sarai, daun jeruk , kepala

	yang di gonseng dan di haluskan (ambu-ambu), satan, keenam Pangek terbuat dari ikan. kacang panjang yang di potong 2 di letakaan di atas wajan dan di susun ikan di atasnya. santan yang sudah dicampur bumbu yang terdiri dari bawang putih, bawang merah, jahe, kunyit, cabe, lalu diaduk rata dan di siram ke atas ikan lalu di tambahkan daun kunyit dan asam kadis dan di masak sampai kuahnya sampai agak mengering
Peneliti	Nilai Komunikasi seperti apa yang di ungkapkan pada acara Manjauik Marapulai?
Informan	<i>Umumnya sigalo silang sipangka karajo nan bapokok, khususnya kapado sanak famili nan mananti, melalui permintaan malah kami da Yon, kok siriah di cabiak pinang digatok sada dibaliak, gambia di putuih santuang di jujuik dimasaan siriah, kami sakapua. Surang lah habih sakapuuh elok bana, Dima ado angek sinan api padam dee, Kini ko da Yon, ambo taaway loh, rancana nan ka ampek, artie dek nan ka ampek ko tujuan jo mukasuik, tujuan jo mukasuik kami nan datang dari, Padang bibiriak tadi kamari artie tuk manapeki, padang nan diukua janji nan diarek, baa kato-kato urang, rimbun rampak karambia, Pagai, ditanam sutan di ateh munggu, bulan tampak janji, lah sampai kamimanapeki janji nan dulu, Kalau janji nan dulu artie manjapuik marapulai, nan banamo Satria Perdana, nak kami nikahkan beko, jo sanak kamanakan kami nan di mudiak banamo, Suci Nurul Hidayati Sagalo pajanjian karam buatan kito nan dulutu lah dibantang. Artinya adalah Umumnya pekerjaan yang memerlukan musyawarah, khususnya kepada keluarga yang telah menunggu. Dengan permintaan inilah kami bang, kalau sirih dikoyak, pinang dipecahkan, kapur sirih dioles hendaknya diterima. Walaupun hanya satu orang yang memakannya, bagi kami tidak masalah. Sekarang ini bang, saya sudah berencana ingin menyampaikan rencana yang ke</i>

empat, artinya karena yang keempat ini adalah tujuan dan maksud, maka tujuan dan maksud kami yang datang dari Padang Babirik tadi kemari adalah untuk menepati janji. Seperti katakata orang, rimbun dahan kelapa Pagai, ditanam sutan di atas bukit, bulan telah nampak, janji telah sampai, maka kami menepati janji yang dahulu. Kalau janji yang dahulu adalah untuk menjemput marapulai yang bernama Satria Perdana yang kemudian nantinya akan kami nikahkan dengan keponakan kami yang bernama Menurut saya janji kita yang duhulu sudah jelas adanya.

Baa kecek urang pasia badanga tantu ombak ka bacaliak atau carito dikamukokan dulu Jon atau rundiang kito baok dulu? Kito tadi taruian se bajalan bacapek kaki se kini Yang partamo tantu masak bamakan. Nan kaduo masak dimangka masak jo parundiangan. Kok dari ambo bantuik itu Jon, siriah dicabik, pinang digatok sadah dipalih tantu santuang dijujuik Siriah dak ka mungkin ka hijau lai do Jon. Nan pinang dak ka kuniang do, sadah dak rupo coklat. Dak ka coklat lai sadah, tak lupo jo putiaehe. tantu di dalam ko kandak ka baagian, pintak tantu iyo bapalakuan. Nan bana lah mambaok banang bana, bandiang luruih nan ka bapiliah. Artinya adalah „Seperti kata orang, pasir yang di dengar tentu ombak yang harus dilihat. Apakah cerita kita dulu Jon atau runding ini yang kita dahulukan? Kita teruskan sajalah runding kita ini. Yang pertama tentu kalau masak di makan. Yang ke dua masak karena perundingan. Kalau pendapat saya begini Jon, sirih di koyak, pinang di hancurkan, kapur sirih di oles, tentu saja sirih akan dimakan. Sirih tidak mungkin akan hijau lagi, yang pinang tidak akan mungkin kuning lagi, karena kapur sirih sudah berwarna coklat. Tentu saja dalam hal ini keinginan akan saya kabulkan. Hal yang benar tentu saja akan membawa yang benar juga tentu karena kita berpilar kepada yang satu

2	Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan kajian dalam perspektif komunikasi Islam
Peneliti	Bagaimana Nilai Komunikasi Islam yang di terapkan di dalam acara adat Manjapuik Marapulai?
Informan	<p>Acara Manjapuik Marapulai dilaksanakan misal pada hari Sabtu, tetapi pada malam sebelumnya pihak keluarga anak daro telah memberitahu kepada keluarga marapulai bahwa utusan anak daro akan datang pada pukul 9.00 WIB pagi hari. Pada hari itu seluruh anggota keluarga berkumpul dan duduk bersama di ruang tamu untuk berunding mengenai apa yang harus dilakukan dalam melaksanakan proses manjapuik marapulai tersebut. Anggota keluarga yang berkumpul dalam acara persiapan ini adalah seluruh keluarga besar dan orang-orang yang pantas secara adat, seperti: mamak, ninik mamak, kapalo mudo, urang sumando, dan pasumandan. Sebelum pelaksanaan dilakukan, seluruh anggota keluarga dihidangkan berbagai macam makanan untuk disantap oleh keluarga sebelum berangkat ke rumah marapulai. Setelah menyantap hidangan yang disajikan, Pada saat yang bersamaan ibu anak daro mengeluarkan benda-benda yang akan dibawa oleh utusan di hadapan seluruh anggota keluarga, dan menjelaskan kepada utusan bahwa barang- barang tersebut merupakan kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga pengantin</p>

Lampiran 7**HASIL FOTO**

Tokoh Adat dari Anak Daro Membuka Kata di kediaman Marapulai



Juru Bicara Marapulai sedang menyambut kedatangan Anak Daro dan Marapulai



Hidangan Makanan Tradisional dan Para Keluarga Anak Daro dan Marapulai



Kedua Belah Pihak Anak Daro dan Marapulai sedang mendiskusikan kesepakatan
Prosesi Manjapuik Marapulai



CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

1. Nama : Kartini
2. NIM : 3005193014
3. Tempat/Tanggal Lahir : Medan/ 23 April 1986
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

5. Alamat : Gang Sehat No. 28 Medan Kel. Tegal Sari II, Kec. Medan Area (KTP), Gang Sejahtera IV Dusun 8 Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang (Rumah)
6. No.HP/Email. : 0812 6035 5038, kartinisikumbang86@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan

1. SD Nurul Islam Medan : Lulus/Ijazah Tahun 1998
2. SMP Nurul Islam Medan : Lulus/Ijazah Tahun 2001
3. SMA Nurul Islam Medan : Lulus/Ijazah Tahun 2004
4. Fakultas Dakwah (S-1) IAIN SU Jur. BPI : Lulus/Ijazah Tahun 2008
5. S-2 KPI FDK UIN Sumatera Utara Medan : Lulus/Ijazah Tahun 2021

III. Riwayat Pekerjaan.

1. Pengasuh Pondok Alquran Yayasan Darul Bening tahun 2015 s/d Sekarang

IV. Data Keluarga

1. Nama Ayah : Ali Umar Tanjung (Alm)

2. Nama Ibu : Karuik Sikumbang
3. Nama Suami : Dr. Winda Kustiawan, MA
4. Nama Anak :
 1. Khairiah Ananda Fitri
 2. Khairuna Alfi Syahrina
 3. Kuni Muzna Mar'ati

VI. Hasil Karya Ilmiah

A. Penelitian

Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi belajar Agama Siswa Kelas III SMA Nurul Islam Indonesia Medan Tahun 2008

B. Jurnal Ilmiah

1. Media dan Ketahanan Keluarga Muslim di Indonesia, Jurnal PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. Volume 8 No. 1 Tahun 2020. 64. ISSN: 2355-8679
2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Politik di terbitkan pada Jurnal Komunika Islamika FDK UIN SU Tahun 2021.

C. Karya Ilmiah

1. Stres dan kecemasan di Indonesia Selama Wabah Covid 19 Dipersentasekan pada Mata Kuliah Psikologi Komunikasi
2. Manusia, Budaya dan Bahasa Sebagai Media Komunikasi Lintas Budaya, dipersentasekan pada Mata Kuliah Komunikasi Lintas Budaya Tahun 2021
3. Kedudukan teori Media dalam Kajian Budaya di Persentasekan pada Mata Kuliah Komunikasi Lintas Budaya tahun 2021

VI. Pengalaman Organiasi

1. Sekertaris Bidang Kader dan Almuni PK. IMM Fakultas Dakwah IAIN SU PA. 2005-2006
2. Ketua Bidang Kader dan Almuni PK. IMM Fakultas Dakwah IAIN SU PA. 2006-2007.